



Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Karwanto, M.Pd. | Dr. Fartika Ifriqia, M.Pd.

Nursafiah, S. Pd. M.Pd. | Lailiya Luthfiah Choir, M.Pd.

RANCANGAN, METODE, MODEL DAN STRATEGI

DALAM DUNIA PENDIDIKAN

RIA RIZKI AGUSTINI | MUHAMMAD AHSANUL HUSNA | INAYAH | MUHAMMAD YASSIR | FITRI ANJANI
SABARNIATI | TOMI BIDJAI | AGUSTINA PURNAMI SETIAWI | EMAWATI | MUTIA ULFA | ABDUL MANAN
GALLEX SIMBOLON | VERAMYTA MARIA MARTHA FLORA BABANG | DWI ENDIK SETIAWAN
SHORIHATUL INAYAH | AJAR PERMONO | MUKHLIS HIDAYAT | NURUL FAJRI | FERA SULASTRI
KHOIRUN NAIMAH | MANAEK MARUHUM SIBURIAN | RIZKY WARDHANI | NIKMAH | MARTRIWATI
MAJAPAHIT SOFIYANI | I AMRI GUNASTI | JAMILAH | FRANSISCA TASSIA | PIESESHA HARTIYANA
SALMAN AL FARISI | NANA SURYANA | AHMADIN | LINA YULIANINGSIH | DIAN MULYANI | RAHMI AULIA
ITA ROSVITA | DWI RAYANA SIREGAR

Ria Rizki Agustini	Muhammad Ahsanul Husna	Inayah	
Muhammad Yassir	Fitri Anjani	Sabarniati	Tomi Bidjai
Agustina Purnami Setiawi	Emawati	Mutia Ulfa	Abdul Manan
Gallex Simbolon	Veramyta Maria Martha Flora Babang		
Dwi Endik Setiawan	Shorihatul Inayah	Ajar Permono	
Mukhlis Hidayat	Nurul Fajri	Fera Sulastri	
Khoirun Naimah	Manaek Maruhum Siburian		
Rizky Wardhani	Nikmah	Martriwati	Majapahit Sofiyani
Amri Gunasti	Jamilah	Fransisca Tassia	Piesesha Hartiyana
Salman Al Farisi	Nana Suryana	Ahmadin	Lina Yulianingsih
Dian Mulyani	Rahmi Aulia	Ita Rosvita	Dwi Rayana Siregar

RANCANGAN, METODE, MODEL DAN STRATEGI DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Nursafiah, S.Pd. M.Pd.
Dr. Karwanto, M.Pd.
Dr. Fartika Ifriqia, M.Pd.
Lailiya Luthfiyah Choir, M.Pd.

Pengantar:

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung



***Rancangan, Metode, Model dan
Strategi dalam Dunia Pendidikan***

Copyright © Ria Rizki Agustini, *dkk*, 2025.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor: Adi Wijayanto, *dkk*
Layout: Kowim Sabilillah
Desain cover: Diky M. Fauzi
viii + 281 hlm: 14 x 21 cm
Cetakan Pertama, Februari, 2025
ISBN: 978-623-157-150-2

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung
Telp: 081807413208
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

Alhamdulillah Rabbilalamin kehadiran Allah SWT yang maha kuasa atas rahmatNya, sehingga buku tema Pembelajaran edisi Maret tahun 2025 yang berjudul ***“Rancangan, Metode, Model dan Strategi dalam Dunia Pendidikan”*** dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya atas sumbangsih ide/gagasan dan pemikiran dari para penulis.

Buku ini disusun untuk memberikan wawasan mendalam tentang berbagai aspek yang membentuk dunia pendidikan, dengan fokus pada rancangan, metode, model, dan strategi yang menjadi landasan penting dalam proses pembelajaran. Dalam dunia yang terus berkembang ini, pemahaman tentang cara-cara inovatif dan efektif dalam menyampaikan ilmu pengetahuan sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih optimal.

Rancangan yang matang, pemilihan metode yang tepat, penerapan model-model pembelajaran yang relevan, serta strategi yang efisien menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi pendidik, peneliti, serta siapa saja yang tertarik untuk mendalami dan mengembangkan praktik pendidikan yang lebih baik.

Dengan pendekatan yang komprehensif, buku ini berupaya memberikan pemahaman yang luas tentang

keterkaitan antara teori dan praktik dalam dunia pendidikan, serta memberikan solusi bagi tantangan yang dihadapi di era globalisasi dan teknologi yang semakin maju.

Tulungagung, 25 Februari 2025

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
*(Universitas Islam Negeri
Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)*

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
----------------------	-----

© Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag

Daftar Isi	v
------------------	---

BAGIAN I

Peningkatan Kualitas Pendidikan di Era Modern

Perbedaan Antara Pendekatan, Strategi, Metode dan Model Pembelajaran serta Implikasinya dalam Pembelajaran 3

© Dr. Ria Rizki Agustini, M.Pd.

Tafkir Naqdiy Keterampilan

Maharah Kalam dengan TTS Maker 11

© Dr. Muhammad Ahsanul Husna, M.Pd.

Self-Learning Materi Sarf Mutaqaddim Melalui Powtoon ..19

© Inayah, M.Pd.

Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw 27

Muhammad Yassir, S.Pd.I., M.Pd.

Strategi Praktis dalam Pendidikan Karakter yang

Terintegrasi dengan Pembelajaran untuk

Meningkatkan Kualitas Peserta Didik 33

© Fitri Anjani, S.Pd.

Urgensi Perilaku Jujur dengan Anak Usia Dini:

Mendidik Anak Tanpa Berbohong 39

© Sabarniati, S.Pd.,I.,M.Pd.,M.TESOL

Konsep Strategi Belajar Mengajar dalam Peningkatan Mutu Pendidikan	47
---	----

© Tomi Bidjai S.Pd.I, M.Pd.

Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran MICE untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Jurusan Perhotelan di SMKS Pancasila Tambolaka.....	53
---	----

© Agustina Purnami Setiawi, M.Pd.

<i>Peer Tutoring:</i> Penguatan Kemampuan Belajar <i>Slow Learners</i>	61
---	----

© Dr. Emawati, M. A

Pemanfaatan Hasil Akreditasi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Pendidikan.....	69
--	----

© Mutia Ulfa, M.Pd

Guru Inspirasi di Era Merdeka Belajar	75
---	----

© Abdul Manan, S.Pd.I, M.Pd.

Tantangan dan Solusi Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Pendidikan Nonformal	83
---	----

© Gallex Simbolon, M.Pd.

BAGIAN II

Metode dan Strategi Pembelajaran

Filterisasi Gaya Mengajar Sesuai dengan Budaya Indonesia: Menolak Adopsi Buta Gaya Pendidikan Asing.....	91
---	----

© Veramyta Maria Martha Flora Babang, S.Pd Jas, M.Or

Tantangan dan Peluang dalam Implementasi <i>Deep Learning</i> Guna Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia	99
--	----

© Dwi Endik Setiawan, S.Si, Gr.

Pembelajaran Kimia Inklusif Menjangkau Semua Pembelajar	107
--	-----

© Shorihatul Inayah, S. Pd., M. Si.

Quo Vadis Tamansiswa? Sebuah Oto Kritik.....	115
--	-----

© Dr. Ajar Permono

<i>Social Emotional Learning (SEL): Apa dan Bagaimana Implementasi oleh Pendidik.....</i>	123
© Mukhlis Hidayat, M.Kom.	
<i>Read Aloud, Strategi Tepat Memperbaiki Kemampuan Literasi.....</i>	131
© Nurul Fajri, S.Pd.I, M.Pd.	
<i>BookTok dan Minat Baca Generasi Z</i>	137
© Fera Sulastrri, S.Pd., M.Pd.	
<i>Penerapan Metode STIFIN (Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling And Insting) dalam Memahami Gaya Belajar Siswa.....</i>	145
© Khoirun Naimah, M.Pd.	
<i>Peran Sekolah Negeri dan Swasta dalam Pendidikan Berbasis Iman dan Prestasi.....</i>	153
© Manaek Maruhum Siburian, S.Pd.,Gr	
<i>Aspek Kognitif dalam Pembelajaran Menyimak Bahasa Mandarin Dasar Menggunakan Pendekatan Kolaboratif.....</i>	159
© Rizky Wardhani, S.S., M.Pd., M.TCSOL.	
<i>Gamifikasi dalam Pendidikan Islam: Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Media Interaktif</i>	167
© Nikmah, M.Pd.I	
<i>Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru: Manfaat dan Strategi.....</i>	175
© Martriwati, M.Pd	
 BAGIAN III	
<i>Implementasi Model dan Metode Pembelajaran Implementasi Model Pembelajaran Flipped Classroom dan Dampaknya pada Hasil Belajar Siswa</i>	185
© Majapahit Sofiyani, S.Pd	

Pemanfaatan Ministep Untuk Memetakan Pemahaman, Pengetahuan Serta <i>Skill</i> Kader Nasyiatul Aisyiyah.....	193
© <i>Amri Gunasti, ST., MT.</i>	
Komunitas Belajar Bagi Sekolah Penggerak di Kabupaten Sumenep	201
© <i>Dr. Jamilah, M.Ag.</i>	
Mengatasi Kesulitan Belajar pada Peserta Didik.....	207
© <i>Fransisca Tassia, M.Pd.</i>	
Membangun Iklim Positif dalam Pembelajaran Melalui Pilihan Kata dalam Komunikasi antara Guru dan Siswa....	215
© <i>Piesesha Hartiyana, S.Pd., MM.</i>	
Renjana: Kunci Sukses Menjadi Pendidik	223
© <i>Salman Al Farisi, S.Pd., M.Hum.</i>	
Metode Pembelajaran Karakter di Sekolah Dasar	231
© <i>Nana Suryana, S.Ag. M.Pd.</i>	
Efektivitas Satuan Pendidikan dalam Menerapkan Program Sekolah Penggerak di SDIT Insan Kamil Kota Bima.....	239
© <i>Dr. Ahmadin, M.Pd</i>	
GNP-Sebuah Implementasi Metode Pembelajaran Menuju Generasi Profesional dan Proporsional.....	247
© <i>Lina Yulianigsih, S.Pd.</i>	
Khitah Bijak Sana Bijak Sini	253
© <i>Dian Mulyani, S.Pd.</i>	
Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kurikulum Obe	261
© <i>Rahmi Aulia, M.Pd</i>	
Pembelajaran Bahasa Daerah Sebagai Instrumen Pendidikan Multikultural.....	267
© <i>Ita Rosvita, S.S., M.Hum.</i>	
Mengasah Keahlian, Menggapai Impian: Peran Penting UKK dalam Pendidikan SMK.....	275
© <i>Dwi Rayana Siregar, M.Pd.</i>	

BAGIAN I

Peningkatan Kualitas Pendidikan di Era Modern

Perbedaan Antara Pendekatan, Strategi, Metode dan Model Pembelajaran serta Implikasinya dalam Pembelajaran

Dr. Ria Rizki Agustini, M.Pd.¹

Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor

“Pentingnya guru memahami perbedaan antara pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran serta implikasinya dalam pembelajaran”

Sering kali calon guru kebingungan membedakan antara pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan model pembelajaran, sehingga keliru dalam penyebutan istilah-istilah tersebut. Guru pula penting memahami ketepatan dalam memilih pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran juga sesuai dengan kondisi kelas. Pemilihan pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran yang akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

¹ Penulis lahir di Bogor, 17 Agustus 1987, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Ummul Quro Al-Islami (IUQI) Bogor dan menjabat sebagai wakil dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IUQI, penulis menyelesaikan studi S1 di STKIP PGRI Sukabumi 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Teknologi Pendidikan Universitas Ibn Khaldun Bogor tahun 2018, dan menyelesaikan S3 (Doktor) Prodi Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Ibn Khaldun Bogor tahun 2024.

Maka penting bagi calon guru mempelajari, memahami dan menguasainya agar tercapai tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan memiliki jenjang diantaranya dari mulai tujuan umum sampai dengan tujuan khusus yang bersifat spesifik. Tujuan pendidikan secara umum dan khusus dapat diklasifikasikan menjadi empat, diantaranya; 1) tujuan pendidikan nasional, merupakan tujuan yang bersifat paling umum yang dijadikan pedoman bagi seluruh lembaga pendidikan yang tertuang dalam suatu aturan diantaranya dalam undang-undang pendidikan nasional. 2) tujuan institusional yaitu sebuah tujuan yang dirancang oleh lembaga pendidikan dimana ada kualifikasi yang harus dimiliki oleh peserta didik diakhir setelah peserta didik mengikuti program pembelajaran. 3) tujuan kulikuler, merupakan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan mata pelajaran tertentu dalam suatu lembaga pendidikan, 4) tujuan pembelajaran/instruksional, tujuan pembelajaran ini merupakan tujuan yang paling khusus dari beragam tujuan pendidikan. Tujuan ini bagian dari tujuan kurikuler yang lebih spesifik sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mempelajari bahasan materi tertentu dari sebuah mata pelajaran. Agar guru mencapai tujuan pendidikan maka perlu memahami pendekatan, strategi, metode, dan model pembelajaran tepat yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Pendekatan sifatnya masih umum terhadap terjadinya proses pembelajaran. Sehingga strategi, atau metode pembelajaran yang digunakan dapat tergantung pada pemilihan pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran diantaranya dibedakan menjadi dua yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred*

approaches). Sedangkan strategi pembelajaran diantaranya dibagi menjadi dua yaitu strategi pembelajaran ekspositori dan strategi pembelajaran heuristik/*discovery*. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran ekspositori, dimana guru mengolah secara tuntas pesan/materi sebelum disampaikan di kelas sehingga peserta didik hanya tinggal menerima saja. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran heuristik/*discovery* dimana peserta didik mengolah sendiri pesan atau materi dengan pengarahannya dan bimbingan dari guru.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran haruslah tepat serta sesuai dengan karakteristik materi juga keadaan siswa dalam suatu kelas. Dalam hal pemilihan dan penentuan metode pembelajaran guru perlu mempertimbangkan beberapa hal (Wuri Wuryandani dan Fathurrohman, 2018, 42) yaitu; 1) siswa, keadaan siswa sangat bervariasi dari segala sisi baik dari latar belakang ekonomi, biologis, kecerdasan, pola asuh, psikologis dan lainnya. Maka aspek-aspek tersebut menjadi pertimbangan guru terhadap penentuan pemilihan metode pembelajaran. 2) tujuan, proses pembelajaran di sekolah memiliki tujuan yang akan dicapai, tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran tersebut salah satunya dipengaruhi oleh metode pembelajaran. 3) suasana, guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat menciptakan suasana yang berbeda-beda, mungkin kegiatan pembelajaran bisa dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas yang disertai fasilitas yang ada di sekolah. 4) guru, dalam hal memilih metode pembelajaran yang akan digunakan, guru harus memiliki kemampuan dan penguasaan terhadap metode pembelajaran yang digunakan. Karena akan berpengaruh

pada keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Dalam satu materi pembelajaran guru bisa menggunakan satu metode pembelajaran ataupun beberapa metode pembelajaran, tergantung pada kebutuhan. Macam-macam metode pembelajaran diantara lain:

1. Metode ceramah, merupakan metode pembelajaran yang penyajian dan penyampaian materi pelajaran dari guru kepada siswa secara langsung menggunakan lisan dengan satu arah dan siswa berperan hanya sebagai penerima.
2. Tanya jawab, merupakan metode yang disampaikan dengan bentuk pertanyaan baik yang disampaikan oleh guru kepada siswa kemudian dijawab oleh siswa, maupun pertanyaan oleh siswa kepada siswa lain dan dijawab oleh siswa yang lain.
3. Diskusi, merupakan suatu metode penyajian bahan pembelajaran dengan menginstruksikan siswa membuat suatu kelompok untuk mendiskusikan sebuah materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.
4. Pemecahan masalah (*problem solving*) yaitu, metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam menganalisa suatu masalah yang ditentukan oleh guru sesuai dengan materi pembelajaran, dengan tujuan peserta didik memiliki kemampuan dan pengalaman dalam memecahkan sebuah permasalahan.
5. Bermain peran (*role playing*) adalah metode yang diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran dimana siswa memerankan secara langsung pada kegiatan pembelajaran mengenai sikap-sikap serta nilai-nilai yang terkandung pada suatu materi pembelajaran tertentu.

6. Modelling, merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan contoh nyata tentang isi materi yang disampaikan. Contoh ketika guru menyampaikan materi tentang kedisiplinan guru tersebut memberikan contoh kepada peserta didik datang ke sekolah tepat waktu. Atau contoh lain ketika menyampaikan materi tentang wudhu, guru sendiri langsung memberikan contoh bagaimana tata cara tentang berwudhu tersebut.
7. Gaming, yaitu metode pembelajaran yang terdapat kompetisi di dalamnya dimana siswa berlomba-lomba untuk menentukan menang atau kalah dalam kegiatan pembelajaran, misal dilihat dari perolehan skor ketika menjawab pertanyaan atau menyelesaikan soal-soal yang benar. Dengan tujuan menumbuhkan minat dan motivasi dalam belajar.
8. Karya wisata, merupakan suatu metode pembelajaran dengan cara guru mengajak siswa kunjungan ke suatu tempat pembelajaran yang berhubungan dengan materi pelajaran yang disampaikan. Contoh kunjungan ke museum dan lainnya.

Selain dari metode pembelajaran guru pun perlu memahami tentang model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Dasar pertimbangan memilih model pembelajaran (Rusman 2014, 133) diantaranya; a) pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai, b) pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, c) pertimbangan dari sudut peserta didik, d) pertimbangan lainnya yang berbetuk nonteknis.

Macam-macam mengenai model pembelajaran yang disampaikan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran diantaranya sebagai berikut.

1. Model pembelajaran kontekstual, merupakan model pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik dengan keadaan nyata yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini melibatkan beberapa komponen. Komponen-komponen kontekstual yaitu a) konstruktivisme, b) bertanya, c) inkuiri, d) masyarakat belajar, d) pemodelan, e) refleksi, dan f) penilaian sebenarnya,
2. Model pembelajaran kooperatif, merupakan model pembelajaran yang diterapkan dalam mewujudkan kelas sebagai laboratorium demokrasi bagi siswa. Yang memberikan kesempatan pada siswa dalam mengembangkan pengetahuan serta sikap-sikap demokratis dalam pembelajaran dan untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Macam-macam model pembelajaran kooperatif diantaranya; a) model pembelajaran STAD (Students Teams Achievement Divisions), b) model pembelajaran jigsaw, c) model GI (Group Investigation) dan d) model structural, e) model *project based learning*., f) model *problem based learning* dan lain-lain.
3. Pembelajaran berbasis portofolio, merupakan suatu kumpulan pekerjaan peserta didik dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan. Portofolio kelas berisi bahan-bahan seperti pernyataan-pernyataan tertulis, peta, grafik, dan karya seni asli.

Daftar Pustaka

- Rusman. 2014. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers
- Sanjaya, Wina. 2013. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Wuryandari, Wuri, dan Fathurahman. 2018. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Tafkir Naqdiy Keterampilan Maharah Kalam dengan TTS Maker

Dr. Muhammad Ahsanul Husna, M.Pd.²

Universitas Wahid Hasyim Semarang

“Tafkir Naqdiy, Maharah Kalam, TTS Maker, Critical Thinking, Pembelajaran Bahasa Arab”

Apa itu *Tafkir Naqdiy*?

Perkembangan terbaru dalam pembelajaran bahasa semakin menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis. Ennis (1987) mendesain tipologi pendekatan instruksional dalam berfikir kritis yang meliputi (Hadi Mahmoodi Assistant Professor & Dehghannezhad Graduate, 2015) pendekatan umum (*The general approach*), pendekatan infusi (*The infusion approach*), pendekatan imersi (*The immersion approach*), dan pendekatan campuran ganda (*The mixed approach*). Perbedaan diantara empat tipologi tersebut adalah umum diajarkan secara terpisah, infusi disisipkan dalam

² Penulis lahir di Semarang, 27 Juni 1986, Dosen pada Fakultas Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim Semarang. Aktif di Organisasi Nahdlatul Ulama sebagai Ketua 1 Pergunu Wilayah Jawa Tengah dan Sekretaris LP Ma'arif NU Wilayah Jawa Tengah. Mengelola Yayasan Darussalam Kembangarum Semarang Barat Kota Semarang. Penulis adalah Associate Professor bidang Ilmu Bahasa Arab. Menyelesaikan studi S1 di PBA IAIN Walisongo tahun 2009, menyelesaikan S2 di Magister Pendidikan Bahasa Arab UIN Maliki Malang tahun 2011 dan S3 Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang lulus tahun 2022.

pembelajaran, imersi diperendaman pembelajar Bahasa ke dalam materi Bahasa, dan pendekatan campuran sebagai kombinasi dari pendekatan umum dengan infusi atau imersi.

Critical Thinking (CT) atau *tafkir naqdiy* (TN) pada pembelajaran bahasa asing, merambah berbagai ketrampilan pembelajaran bahasa asing, seperti pembelajaran membaca (Husna, 2023) dan menulis (Esmaeil Nejad et al., 2022; Snider, 2017). TN juga mempengaruhi kecenderungan untuk pembelajar bahasa mengajukan pertanyaan yang lebih kritis dengan frekuensi yang sedikit lebih tinggi. Pendekatan berpikir kritis mempertanyakan pikiran pembelajar, dan memungkinkan untuk bekerja dengan pengetahuan yang sedang dipelajari (Gandimathi & Zarei, 2018). Dosen sebagai fasilitator dapat menetapkan tujuan atau hasil pembelajaran yang dapat dicapai oleh pembelajarnya, dengan menuangkannya ke CPMK dan diturunkan dari CPL Prodi masing-masing. Bacaan, pertanyaan, dan latihan dalam materi tertentu, mendorong pembelajar untuk menggunakan bahasa untuk menemukan jawabannya. Dosen dan mahasiswa bekerja sama untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi isi materi untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan. Keterampilan dalam domain kognitif berkisar pada pengetahuan, pemahaman, dan pemikiran kritis tentang topik tertentu. Ketika hasil pembelajaran diberikan kepada pembelajar, mereka dapat secara kritis memikirkan informasi dan mengembangkan jawaban mereka sendiri dengan cara yang bermakna.

Tafkir Naqdiy Ketrampilan Maharah Kalam

Secara sederhana *maharah kalam* dapat didefinisikan sebagai berbicara secara terus menerus dengan Bahasa target (Bahasa Arab) dan mengulang kosakata dengan

menggunakan vokalisasi. *Maharah kalam* merupakan salah satu jenis keterampilan bahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern, termasuk bahasa Arab (Inayah et al., 2023). Dalam Alhawary, terdapat 25 klasifikasi ketrampilan *maharah kalam* yang perlu dilalui, agar pembelajar mencapai kompetensi yang **qualified** (Alhawary, 2023) Tabel 1. Mendeskripsikan klasifikasi *maharah kalam* menurut Alhawary dan dianalisis oleh penulis berdasarkan kalsifikasi kognitif yang memenuhi untuk Tingkat pembelajar Bahasa Arab pada mahasiswa.

Tabel 1. Klasifikasi Maharah Kalam Alhawary dan Analisis Tingkatan Berfikir Secara Kognitifnya

No.	Klasifikasi Atau Level	Divisi	Padanan Dalam Bahasa Arab	Tingkatan Berfikir Menurut Klasifikasi Kognitif
1.	Developing Speaking at the Novice Level			
	a. Chain introductions and Greetings		التعارف التسلسلي وتبادل التحايا	C3 (Applying)
	b. Name Tags		شارات الأسماء	C3 (Applying)
	c. Match Up		ابحثوا عن قرنائكم	C1 (remembering)
	d. Identity Cards		البطاقات الشخصية	C3 (Applying)
	e. Describe the picture		صفوا الصورة	C2 (understanding)
	f. My Favorite Day of the week		يومي المفضل في الأسبوع	C1 (remembering)
	g. Group Interviews		مقابلات جماعية	C3 (Applying)
	h. Who am I?		من أنا	C3 (Applying)
	i. Describing Family Members		وصف أفراد العائلة	C2 (understanding)
	j. Fill in the Blanks to Personalize		ملء الفراغات لشخصية	C2 (understanding)

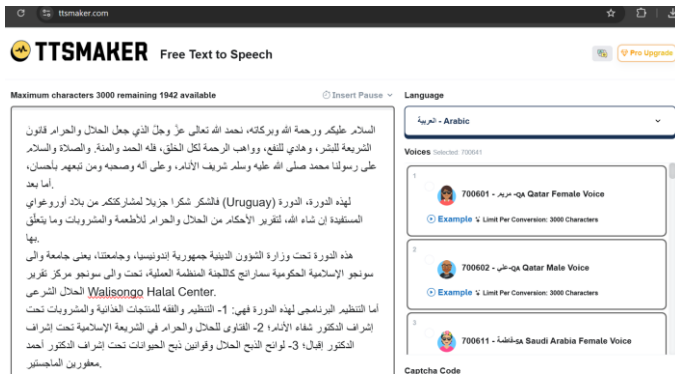
	Students in Class	طلاب الصف	
2.	Developing Speaking at The Intermediate Level		
	a. Memory Chain	الذاكرة التسلسلية	C1 (remembering)
	b. Role-Play	تمثيل الأدوار	C6 (creating)
	c. Guess What the Teacher Wrote	خمنوا ماذا كتب الأستاذ	C4 (analysing)
	d. What will you bring?	ماذا ستحضرون؟	C1 (remembering)
	e. Marooned	منقطع السبل	C1 (remembering)
	f. Interviews	مقابلات	C3 (applying)
	g. My Ideal Day	يومي المثالي	C1 (remembering)
	h. Discuss and Share	تناقشوا وتشاركوا	C6 (creating)
	i. What is the Truth?	ما الحقيقة	C4 (analysing)
	j. 120/90/60 or 4/3/2	تكلموا أسرع فأسرع	C5 (evaluating)
3.	Developing Speaking at the Advanced Level		
	a. Picture-Based Story	قصص مصورة	C6 (creating)
	b. New Reports	تقديمات عن مقتطفات إخبارية	C3 (applying)
	c. Group Trip	رحلة جماعية	C4 (analysing)
	d. Optimists and Pessimists	متفائلون ومتشائمون	C4 (analysing)
	e. Debating	إجراء مناظرة	C6 (creating)

Klasifikasi seperti Tabel 1., bisa jadi berbeda antara perspektif satu pengajar dengan pengajar yang lain. Hal itu diantaranya, disebabkan oleh perincian tujuan yang berbeda dalam setiap proses pembelajaran.

Tafkir Naqdiy Ketrampilan Maharah Kalam Dengan TTS Maker

TTS (*Text to Speech*) Maker adalah aplikasi online berbasis website yang dimanfaatkan untuk mengkonversi teks tertulis menjadi audio (suara) yaitu dengan mengubah ujaran standar suatu bahasa menjadi ucapan. Sebaliknya, sistem lain menyediakan representasi linguistik simbolik, seperti transkripsi fonem menjadi ucapan (Mutawa, 2021). Pada awalnya alat ini digunakan bagi tunanetra. Ketersediaan sumber terbuka TTS meningkatkan akses ke komputer dan memberikan aplikasi yang lebih berharga. eSpeak menyediakan dukungan untuk beberapa Bahasa (Zerrouki et al., 2019).

Ada beberapa bentuk yang serupa fungsinya, diantaranya adalah <https://ttsmp3.com/>; <https://app.transkriptor.com/>; <https://www.irocketvpn.com/ai-voice-generator>; dan <https://ttsmaker.com/>. Kelebihan ttsmaker daripada aplikasi yang lain adalah jumlah karakter yang bisa dikonversi hingga 3000 karakter, bisa memilih speaker yang digunakan, suara laki-laki atau Perempuan, speed atau kecepatan berbicara bisa di-*setting* sesuai dengan Tingkat kemampuan pembelajar Bahasa, dan memungkinkan untuk menggunakan berbagai dialeg yang berbeda-beda. Di samping itu, tersedia *setting* di antaranya kualitas (*standard and high quality*), kualitas suara bisa dikurangi hingga minimal 10% dan diperkuat hingga 200%, nada bicara bisa ditinggikan / direndahkan sesuai dengan konteks yang diharapkan, durasi *speech* juga bisa disesuaikan. Bahkan, untuk akun yang sudah upgrade dapat meng-convert 20000 karakter. Untuk luaran audionya, tersedia format mp3, ogg, aac, opus, dan wav. Gambar 1. Mendeskripsikan tampilan TTSMaker saat sudah ada input data berupa Bahasa Arab yang ingin dikonversikan dalam bentuk suara.



Gambar 1. Tampilan TTS Maker

Meskipun TTSMaker sangat membantu untuk mempersiapkan sumber belajar atau video pembelajaran interaktif *maharah kalam*, namun telah ditemukan sistem tersebut mensintesis ucapan dengan banyak kesalahan pengucapan. Sumber utama dari kesalahan ini adalah kurangnya diakritik dalam tulisan Arab standar modern. Diakritik ini adalah goresan kecil yang muncul di atas atau di bawah setiap huruf untuk memberikan informasi pengucapan dan tata bahasa (Madhfar & Qamar, 2021). Oleh karena itu, dosen sebagai fasilitator perlu memastikan input data (bahasa arab) dan me-review hasil (output)nya sebelum disajikan kepada mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Alhawary, M. T. (2023). *Teaching Arabic as a Foreign Language: Techniques for Developing Language Skills and Grammar*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=OVDGEAAAQBAJ>
- Esmaeil Nejad, M., Izadpanah, S., Namaziandost, E., & Rahbar, B. (2022). The Mediating Role of Critical

- Thinking Abilities in the Relationship Between English as a Foreign Language Learners' Writing Performance and Their Language Learning Strategies. *Frontiers in Psychology*, 13(February), 1–11.
- Gandimathi, A., & Zarei, N. (2018). The Impact of Critical Thinking on Learning English Language. *Asian Journal of Social Science Research*, 1(2), 1–10.
- Hadi Mahmoodi Assistant Professor, M., & Dehghannezhad Graduate, M. M. (2015). The Effect of Teaching Critical Thinking Skills on the Language Learning Strategy Use of EFL Learners across Different EQ Levels. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 16.
- Husna, M. A. (2023). SAIZU INTERNATIONAL CONFERENCE ON TRANSDISCIPLINARY RELIGIOUS
مهفل ببس انها ثيح نم ءارقلا قراهم يه قبيبر علا ءغلا في قيساسلا تاراهلما
نم: صخلم قلمج كانه نا ، نلا رصع فيو . ءفلتلما مولعلاو فيرшла ثيلحاو
يملكلا نارقلا نم صوصنلا ايسينوننا جناراسم قيموكل . 58–43
- Inayah, I., Asikin, A., Rokhani, R., Mustavid, A. V., & Abdillah, D. H. (2023). Public Speaking Training For Students of International Class Program State Islamic University Walisongo to Improve The Ability of Maharah Kalam. *Asalibuna*, 7(01), 14–33.
<https://doi.org/10.30762/asalibuna.v7i01.848>
- Madhfar, M. A. H., & Qamar, A. M. (2021). Effective Deep Learning Models for Automatic Diacritization of Arabic Text. *IEEE Access*, 9, 273–288.
- Mutawa, A. M. (2021). Machine learning for Arabic text to speech synthesis: A tacotron approach. *CEUR Workshop Proceedings*, 2870, 56–63.
- Snider, D. (2017). Critical Thinking in the Foreign Language and Culture Curriculum. *The Journal of General Education*, 66(1–2), 1–16.
- Zerrouki, T., Shquier, M. M. A., Balla, A., Bousbia, N., Sakraoui, I., & Boudardara, F. (2019). Adapting eSpeak to Arabic language: converting Arabic text to speech language using eSpeak. *International Journal of*

Reasoning-Based Intelligent Systems, 11(1), 76–89.
<https://doi.org/10.1504/IJRIS.2019.098056>

Self-Learning Materi Sarf Mutaqaddim Melalui Powtoon

Inayah, M.Pd.³

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

"Self-Learning, Sarf Mutaqaddim, Advanced Morphology, Powtoon, Media Pembelajaran, Ta'allum Dzatiy, Pembelajaran Bahasa Arab, Mahasiswa, UIN Walisongo"

Self-Learning (Konsepsi dan Implementasi)

S*elf-learning* atau yang dikenal dengan *al ta'allum al dzati* atau kemandirian belajar merupakan metode pembelajaran yang difungsikan untuk meningkatkan 3 ranah pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik) sehingga diharapkan dapat memperbaiki atau meningkatkan pengetahuan, keahlian, dan prestasi melalui keinginan sendiri mulai pada perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*controlling*) yang bergantung pada kemampuan diri sendiri dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan otonomi yang dimilikinya.

Self-learning (disebut juga dengan *self-regulated learning*) menempatkan pentingnya kemampuan seseorang

³ Penulis lahir di Pati, 23 Desember 1985, Dosen Bahasa Arab di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saat ini sedang menempuh S3 Pendidikan Bahasa Arab pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang & Awardee BIB LPDP Kemenag tahun 2023. Menyelesaikan studi S1 di PBA IAIN Walisongo tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Maliki Malang tahun 2011.

untuk belajar disiplin mengatur dan mengendalikan diri sendiri terutama dalam menghadapi tugas yang sulit (Elyana, 2017). Menurut Novidya (Novidya Yulanda, 2017), SRL memiliki keterkaitan konsep dengan pengelolaan diri dalam belajar. Hal itu berdasarkan teori kognisi sosial Bandura yang menjelaskan bahwa pribadi (*person*), perilaku (*behaviour*), dan lingkungan (*environment*) merupakan 3 komponen terintegrasi.

Sebagaimana diketahui, bahasa Arab dikategorikan menjadi 2 bentuk, bahasa arab *Fushā* disebut juga dengan bahasa Arab Standar Modern (*Modern Standard Arabic-MSA*) termasuk bahasa sastra dan bahasa Arab dialek lisan (*‘Amiyah*) yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari. Sedangkan MSA digunakan terutama untuk membaca, menulis, dan dalam konteks formal dan Pendidikan. Antara Keduanya, sebetulnya dapat berhubungan secara linguistic terutama pada tingkat morfologi (Hashem, 2022). Baik bahasa arab *Fushā* maupun *‘Amiyah* dapat dilakukan *self-learning*. Bertolak pada komponen *self-regulated learning* yang dalam hal ini terdiri atas pengaturan motivasi, perencanaan, pengaturan usaha, pemusatan perhatian, strategi tugas, penggunaan sumber daya tambahan, serta instruksi diri (Musgamy & Rusydi, 2024), maka bahasa Arab baik *fushā* maupun *‘amiyah* dapat menggunakan model *self-learning* untuk pencapaian yang optimal, termasuk untuk materi yang membutuhkan pemahaman konsep, analisis materi, maupun pengaplikasian sebuah konsep dalam kontekstual tertentu.

***Sarf Mutaqaddim* Pada Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab UIN Walisongo Semarang**

Sarf Mutaqaddim merupakan salah satu materi bidang keahlian wajib yang diambil oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab di UIN Walisongo Semarang.

Materi ini merupakan lanjutan dari *sarf* ibtida'iy yang harus diambil sebelumnya (matakuliah prasyarat). Formulasi *sarf mutaqaddim* pada kurikulum jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Walisongo Semarang tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Formulasi materi *Sarf Mutaqaddim* Pada Kurikulum BKM PBA UIN WS

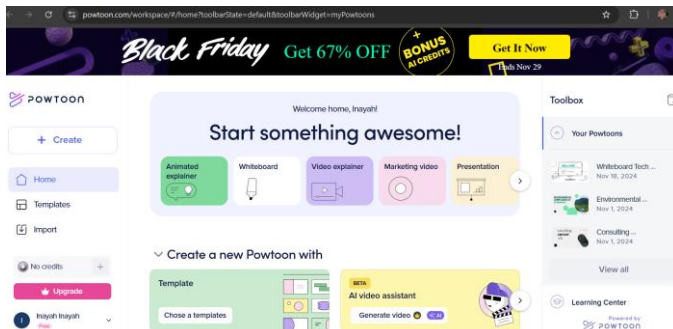
No	Materi	Rincian Materi
1	Konsep Taşrif	Lughawiy; Iştilahiy
2	Jamid & Mutasharrif	Af'al madh
3	Jamid & Mutasharrif	af'al dzam
4	Jamid & Mutasharrif	adat istisna'
5	Jamid & Mutasharrif	ta'ajjub
6	Jamid & Mutasharrif	isim fi'il
7	Jamid & Mutasharrif	fi'il tam & fi'il naqish
8	l'lal (1)	Konsep l'lal, Kaidah l'lal 1, 2, 3, 4, 5
9	l'lal (2)	Kaidah l'lal 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12
10	l'lal (3)	Kaidah l'lal 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19
11	lbdal (1)	Konsep lbdal, huruf lbdal, Kaidah 1, 2, 3
12	lbdal (2)	Kaidah 4, 5, 6, 7
13	lbdal (3)	Kaidah 8, 9, 10, 11, 12
14	ldgham	Kaidah 1, 2, 3, 4, 5

Dengan formulasi tersebut, tampak bahwa materi bersifat konseptual dan aplikatif, sehingga dibutuhkan kesungguhan mahasiswa untuk mendalaminya di luar jam perkuliahan. Beberapa bentuk metode pembelajarannya adalah *discovery*, *Project Based Learning*, dan *Problem Based Learning*. Materi *sarf mutaqaddim* merupakan dasar keilmuan morfologi bahasa, yang meneliti lebih jauh tentang perubahan sebuah kata atau asal usul sebuah kata, berdasarkan wujud terbentuknya. Juga perubahan-perubahan khusus yang terjadi dalam bahasa, yang seperti ini tidak sama dengan kata lainnya. Alasan

perubahan ini disampaikan di *sarf mutaqaddim*. Mahasiswa sangat membutuhkan keilmuan ini, mengingat tingkatan belajarnya yang dianggap sudah *advanced* dan juga menyiapkan kompetensi mereka dalam mengajarkan bahasa Arab tersebut kepada peserta didiknya nanti.

Powtoon Sebagai Alternatif Media pada Pembelajaran Bahasa Arab

Powtoon merupakan web aplikasi yang dapat menyajikan presentasi online (Ernanto & Hermawan, 2022), video interaktif, sumber belajar, media pembelajaran, dan beberapa keunggulan lainnya. Dengan fitur ini, para pengajar dan pembelajar bahasa yang masih tingkat pemula atau baru mengenal media, dapat terbantu dengan adanya *template* yang sudah dilengkapi dengan *back sound* dan *show presentation*, sehingga tidak perlu *men-setting* transisi dan animasi terlebih dahulu, seperti yang ada pada Power Point. Laman awal web aplikasi Powtoon tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Tampilan Dashboard Powtoon

Dengan menu yang ada pada Powtoon dapat mengefisien waktu dalam mengkonsep sebuah materi dan dapat pula disesuaikan durasinya, untuk sejumlah materi yang perlu tambahan waktu. Di dalam *template* yang

tersedia, sudah ada juga pilihan anime atau kartun yang interaktif dan edukatif, sehingga dalam aspek desain, *Powtoon* sangat membantu pengajar maupun pembelajar bahasa, untuk menyelesaikan tugasnya. Berdasarkan hasil penelitian, *Powtoon* ini dapat dikembangkan untuk pembelajaran *nahwu* (Farisi, 2024), pengaplikasian pada metode kontekstual tertentu (Ernanto & Hermawan, 2022), penanaman nilai karakter pelajar (Rohita et al., 2024), dan ketrampilan bahasa Arab (Hanifah & Hidayah, 2021).

***Self-Learning* Pada Materi *Sarf Mutaqaddim* Melalui *Powtoon* Bagi Mahasiswa PBA UIN Walisongo Semarang**

Salah satu indikasi Kurikulum Merdeka adalah mahasiswa berperan aktif dalam pembuatan proyek pembelajaran. Sehingga bahan ajar tidak hanya dari dosen, tetapi mahasiswa *discover* materi dari berbagai sumber yang diarahkan oleh Dosen, untuk kemudian merencanakan kegiatan, bekerja sama dengan tim, melaksanakan pembelajaran mandiri, dan saling bertukar pikiran dengan tim lain, untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas. Se jauh pengamatan Penulis sebagai salah satu tenaga pendidik di lingkungan UIN Walisongo, Tingkat *self-learning* mahasiswa jurusan PBA memang perlu dioptimalkan lagi, dengan tidak sekedar berpangku tangan untuk menunggu perintah atau memenuhi tugas dengan standar minimal saja.

Dengan mendesain materi *sarf mutaqaddim* di setiap materi, menjadi sebuah video pembelajaran yang menarik, akan mengurangi kejenuhan mahasiswa, ketika melakukan pemahaman terhadap materi konseptual. Karena ketrampilan berbahasa Arab merupakan sebuah tuntutan di dunia kampus dan sebagai persiapan setelah lulus untuk memasuki dunia kerja era global (Mufidah & Nuryani, 2019).

Dengan *self-learning* mahasiswa dapat menyelesaikan kewajiban perkuliahan dengan benar dan berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan diri.

Meskipun demikian, menurut Fitrah dan Refiyana *Powtoon* memiliki beberapa keterbatasan seperti ketergantungan pada ketersediaan dukungan teknologi, perlu disesuaikan dengan system tertentu, menurunkan kreativitas dan invasi media lainnya, serta perlunya dukungan sumber daya profesional dalam pengoperasiannya (Massofia & Yolanda, 2023).

Daftar Pustaka

- Elyana, L. (2017). Kurikulum Holistik Integratif Anak Usia Dini Dalam Implementasi Self Regulated Learning. *Prosiding HIPKIN Jateng*, 1(1), 1–7. <http://hipkinjateng.org/prosiding/index.php/2017/article/view/1>
- Ernanto, H., & Hermawan, S. (2022). Table Of Content Article information Rechtsidee. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 14(2), 6–14.
- Farisi, M. Z. Al. (2024). Students' Perspectives on the Use of Powtoon Learning Media in Learning Nahwu. *International Journal of Arabic ...*, 2(2).
- Hanifah, U., & Hidayah, M. W. W. (2021). Tathbîq Wasîlah Al-Ta'Lim "Powtoon" Fî Tarqiyyati Mahārah Al-Qirā'Ah. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(1), 1.
- Hashem, R. (2022). A Qualitative Investigation into the Impact of Diglossia on the Self-learning of an Arabic Spoken Dialect by Arabic as a Foreign Language Learners. *Journal of Arts, Literature, Humanities and Social Sciences*, 80, 112–126.
- Massofia, F. D., & Yolanda, R. (2023). Powtoon sebagai Media Interaktif pada Pembelajaran Bahasa Arab di

- Era Society 5.0. *ICONITIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities)*, 238–245.
- Mufidah, N., & Nuryani, W. R. (2019). Self Regulated Learning dan Self Efficacy Mahasiswa Tim Debat Bahasa Arab al-Kindy. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.625>
- Musgamy, A., & Rusydi, M. (2024). Management of Arabic Language Learning Based on Self-Regulated Learning and Its Application at The Modern Islamic Boarding School. *International Journal of Social Learning (IJS�)*, 4(3), 356–368.
- Novidya Yulanda. (2017). Pentingnya Self Regulated Learning Bagi Peserta Didik Dalam Penggunaan Gadget. *Research and Development Journal of Education*, 164–171. <http://etheses.uin-malang.ac.id/8602/1/12740017.pdf>
- Rohita, R., Ristyadewi, F., Hidayat, N. R., & Salsabila, H. (2024). Pemanfaatan Aplikasi Powtoon: Alternatif Media Pembelajaran untuk Penanaman Nilai Agama Moral pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 37–46.

Model Pembelajaran Kooperatif *jigsaw*

Muhammad Yassir, S.Pd.L., M.Pd.⁴

Universitas Gunung Leuser Aceh

“Pembelajaran kooperatif jigsaw terdiri kelompok asal mempelajari sub materi tersendiri kemudian membentuk kelompok ahli selanjutnya siswa kembali kekelompok asal”

Pembelajaran tipe *jigsaw* dikembangkan oleh Elliot Aronson dkk di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dkk dari Universitas John Hopkins Arends dalam (Cartono, 2007). Arti *jigsaw* dalam bahasa inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyatakan dengan sebutan *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar (Rusman, 2012).

Pembelajaran tipe *jigsaw* pada hakikatnya merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa mempunyai rasa tanggung jawab yang besar dalam pembelajaran. Pembelajaran tipe *jigsaw* digunakan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan yang ada pada setiap siswa agar dapat bekerja sama dalam kelompok untuk belajar dan partisipasi dalam kelompok. Jenis materi yang paling mudah digunakan untuk model ini adalah bentuk naratif seperti dalam bahan bacaan ilmu

⁴ Penulis lahir di Lhokseumawe, 01 Juni 1988, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Gunung Leuser Aceh, menyelesaikan studi S1 di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2011, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Biologi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh tahun 2014.

pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial (Isjoni, 2010). Guru dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam membimbing siswa dalam kelompok-kelompok kecil.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif dimana pembelajaran melalui beberapa anggota dalam satu kelompok terdiri dari siswa yang heterogen yang bertanggung jawab dalam penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian materi kepada anggota kelompok lain dan kelompoknya. Awal pembentukan kelompok dinamakan kelompok asal dan kemudian bergabung dengan kelompok ahli setelah memperoleh kemantapan dalam kelompok ahli siswa memisahkan diri dan duduk kembali berdasarkan kelompok asal.

Menurut (Rusman 2008), model kooperatif *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Abdurrahman dalam (Wardani 2006), menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan pembelajaran secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asuh, silih asah, dan silih antar sesama siswa sebagai latihan hidup didalam masyarakat nyata. Lie dalam Rusman (2008), menyatakan bahwa siswa memiliki banyak kesamaan untuk mengemukakan pendapat dan mengelola informasi yang didapatkan dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Pada model kooperatif *jigsaw* siswa memiliki banyak kesempatan untuk dapat mengemukakan pendapat dan memperoleh informasi yang didapatkan, anggota kelompok bertanggung jawab dalam keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan materi yang dipelajari. Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok, sebaiknya pengelompokan dapat dilakukan secara acak oleh guru.

Jumlah siswa dalam belajar kelompok harus dibatasi agar pembelajaran berjalan secara efektif. Menurut Sudjana dalam Isjoni (2010), mengemukakan beberapa siswa dihimpun dalam satu kelompok dapat terdiri 4-6 orang siswa. Sedangkan menurut Slavin dalam Isjoni (2010), juga menyatakan pengelompokan yang beranggotakan 4-6 orang lebih sepaham dalam menyelesaikan suatu permasalahan dibandingkan dengan kelompok yang beranggotakan 2-4 orang.

Langkah-Langkah Model Kooperatif Tipe Jigsaw (Mulyatiningsih, 2010)

1. Peserta didik dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok/tim.
2. Setiap anggota kelompok diberi tugas mempelajari materi yang berbeda.
3. Anggota yang telah mempelajari bagian/sub bab bertemu dengan anggota dari kelompok lain yang mempelajari bagian/sub bab yang sama untuk membentuk kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab yang mereka pelajari.
4. Setelah selesai diskusi dengan tim ahli, tiap anggota tim ahli kembali ke kelompok asalnya masing-masing dan menyampaikan hasil diskusinya secara bergantian sampai semua anggota kelompok menguasai semua materi yang didiskusikan.
5. Guru memberi evaluasi hasil belajar kelompok tersebut

Kelebihan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Beberapa kelebihan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat disajikan berikut (Cartono, 2007):

1. Meningkatkan hasil prestasi belajar siswa.
2. Meningkatkan retensi (daya ingat).

3. Lebih dapat digunakan untuk mencapai tahap penalaran tingkat tinggi.
4. Lebih dapat mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik.
5. Lebih sesuai untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen.
6. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah.
7. Meningkatkan sikap positif terhadap guru.
8. Meningkatkan harga diri anak.
9. Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif.
10. Meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.

Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Ada beberapa kelemahan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (Azizah, 2006):

1. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas kondisi seperti ini dapat diatasi dengan guru mengkondisikan kelas atau pembelajaran dilakukan diluar kelas seperti dilaboratorium, aula atau tempat terbuka.
2. Banyak siswa tidak senang apabila disuruh kerja sama dengan yang lain. siswa yang tekun merasa bekerja melebihi siswa yang lain dalam group mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu group dengan siswa yang lebih pandai.
3. Perasaan was-was pada anggota kelompok akan kehilangan karakteristik atau keunikan pribadi mereka harus menyesuaikan diri dengan kelompok.

4. Banyak siswa takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil, bahwa orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif *jigsaw* terdiri dari kelompok asal yang beranggotakan 4-6 orang siswa yang membentuk kelompok-kelompok heterogen dan setiap kelompok mempelajari sub materi tersendiri dalam bentuk teks, dan kemudian membentuk kelompok ahli yang bertanggung jawab untuk mempelajari bagian materi yang sama selanjutnya siswa kembali kekelompok asal bertugas mengajarkan sub materi yang berbeda-beda kepada teman-temannya.

Daftar Pustaka

- Azizah, B. 2006. Study Komperasi Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Metode Konvensional Pokok Bahasan Jurnal Khusus Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pada Kelas II MAN Suruh. Semarang: Unnes.
- Cartono. 2007. Metode dan pendekatan dalam pembelajaran sains. Bandung: UPI Pres.
- Isjoni. 2010. Cooperative Learning. Bandung: alfabeta.
- Mulyatiningsih, Endang. 2010. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAIKEM). Diklat Peningkatan Kompetensi Pengawas Dalam Rangka Penjaminan Mutu Pendidikan Diklat Peningkatan Kompetensi Pendidikan. Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan.
- Rusman. 2013. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Strategi Praktis dalam Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dengan Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Peserta Didik

Fitri Anjani, S.Pd.⁵

SDN Wonokusumo Mojosari

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam diutus untuk mengajak manusia agar beribadah hanya kepada Allah Azza wa Jalla saja dan memperbaiki akhlak manusia. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”

Karakter yang baik tidak terbentuk dalam seminggu, sebulan, sedikit demi sedikit, hari demi hari, Pendidikan karakter dimulai sejak di usia dini. Upaya yang berlarut-larut dan sabar diperlukan untuk mengembangkan karakter yang baik, guru harus mempersiapkan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam pembelajaran. Pendidikan karakter dalam diri adalah dasar yang besar yang membawa banyak makna dalam hidup. Sebagai manusia kita menghabiskan waktu, untuk memikirkan bagaimana karakter dibangun dan diukur. Karakter bisa dibentuk berdasarkan integritas, kekuatan dan sikap yang melekat dalam diri manusia. Karakter dapat membantu kita dalam memberikan

⁵ Penulis lahir di Mojokerto, 22 Agustus 1980, merupakan guru di satuan pendidikan SDN Wonokusumo Mojokerto, menyelesaikan studi SI di FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2005.

bimbingan di masa-masa sulit. Menilai karakter seseorang juga bagus untuk membantumu menentukan apakah orang tersebut dapat dipercaya.

Selain itu, kita perlu berpikir kritis dan jujur tentang karakter diri sendiri. Dengan begitu, kita bisa memberikan koreksi saat merenungkan tindakan yang pernah dilakukan. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran terdapat juga sejumlah kelemahan dalam melaksanakan pendidikan karakter, terutama melalui dua mata pelajaran pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila dapat menghasilkan inovasi pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter dapat membantu kita dalam memberikan bimbingan, arahan, dimasa-masa sulit. Selain itu kita perlu berpikir kritis, jujur tentang karakter diri sendiri. Dengan begitu kita bisa memberikan konsentrasi saat merenungkan tindakan yang kita lakukan selama ini.

Pendidikan Karakter dapat membantu kita dalam memberikan bimbingan, arahan, dimasa-masa sulit. Selain itu kita perlu berpikir kritis, jujur tentang karakter diri sendiri. Dengan begitu kita bisa memberikan konsentrasi saat merenungkan tindakan yang kita lakukan selama ini.

Pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang dijadikan dasar untuk bersikap dan berperilaku yang baik. Oleh karena itu pendidikan salah satu pembentuk karakter manusia atau sebagai manusia memanusiakan manusia, yang menghasilkan perilaku yang menjadikan watak, kepribadian, atau karakter untuknya mencapai derajat manusia seutuhnya.

Menteri terpilih masa kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto adalah menteri pendidikan dasar dan menengah Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed menyampaikan enam prioritas pembangunan pendidikan, salah satunya adalah dengan penguatan karakter. Pendidikan karakter di

sekolah perlu diperkuat karena berbagai alasan penting: 1) Pembentukan Pribadi yang Berintegritas, 2) Pengembangan Kemampuan Sosial, 3) Mengatasi Tantangan Era Digital, 4) Persiapan Menjadi Warga Negara yang Baik, 5) Meningkatkan Kesejahteraan Mental dan Emosional, 6) Membangun Generasi yang Tangguh dan Beretika, 7) Mengatasi Krisis Nilai di Masyarakat.

Adapun paradigma penguatan dalam pendidikan peserta didik untuk menjadi anak Indonesia dapat menerapkan 7 kebiasaan yang dimulai sejak dini, antara lain;

1. Bangun Pagi

Anak-anak bangun pagi lebih cenderung lebih fokus di sekolah, lebih teratur, percaya diri, dapat membantu sukses di sekolah.

2. Beribadah

Dengan beribadah, membuat individu terhubung dengan dimensi spritual dari dalam diri anak-anak, melalui doa, dan praktik ibadah lainnya, anak akan mendapat kedamaian, kebahagiaan dan koneksi dengan sang penciptanya.

3. Berolahraga

Tidak untuk orang dewasa, olahraga juga disarankan untuk dilakukan anak-anak sejak dini, dengan manfaat sebagai berikut; meningkatkan kepadatan tulang, mencegah obesitas, meningkatkan kekuatan otot dan koordinasi dan meningkatkan fungsi kognitif.

4. Gemar Belajar

Kita sering mendengar “ *kita harus rajin belajar*” baik belajar secara formal dan maupun non formal. Dengan terus belajar, mendatangkan manfaat positif, dengan menjaga kesehatan otak kita tetap semangat untuk belajar.

5. Tidur cepat (lebih awal)

Manfaat tidur lebih awal banyak manfaat untuk memperoleh kesehatan secara optimal, antara lain meningkatkan sikap positif, mempertajam otak, serta menjaga kekebalan tubuh.

6. Makanan sehat yang bergizi

Untuk kebiasaan yang membentuk karakter yang baik harus menjaga pola makan dan minum bergizi yang halal dan thoyyib merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya: "Wahai manusia! makan dan minumlah dari makan (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi .." (QS. Al Baqarah, 2:168) adapun ketentuan makan dan minum yang cukup juga dijelaskan dalam Al-Quran. (QS. Al A'raf ayat 31): "...makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan..." artinya makan dan minum yang cukup .

7. Bermasyarakat

Manfaat hidup bermasyarakat bagi anak usia dini akan menjadikan suatu pedoman hidup sampai dewasa, manfaat bermasyarakat tercipta suasana sekolah menjadi aman dan nyaman, kebiasaan belajar mengajar menjadi lebih baik dan terhindar persilihan dan pertengkaran, tercipta rasa toleransi, mempererat tali persatuan menjadi erat.

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan aspek-aspek moral, sosial, emosional, dan spritual peserta didik agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi seimbang. Pendidikan karakter dapat dilakukan di sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan lainnya. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari pendidikan karakter di sekolah sebagai berikut:

1. Mengembangkan Moral dan Akhlak Mulia
2. Membentuk Pribadi yang Mandiri
3. Mengembangkan Kepedulian Sosial
4. Mengajarkan Nilai-nilai Kebangsaan
5. Memperkuat Disiplin dan Tanggung Jawab
6. Menumbuhkan Sikap saling menghargai dan Toleransi, sopan dan hormat.
7. Membentuk Sikap Pantang Menyerah
8. Meningkatkan Kemampuan Refleksi Diri
9. Menumbuhkan Kepemimpinan dan Keterampilan Sosial
10. Mendorong peserta didik untuk beraktualisasi Diri dengan ketekunan, Kreativitas, dan kemampuan menghadapi kegagalan dengan positif.
11. Membantu peserta didik untuk mengenali dan memahami diri sendiri, termasuk kekuatan dan kelemahan diri sendiri.

Kualitas karakter peserta didik yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berikut adalah beberapa utama antara lain:

1. Kurangnya pembelajaran karakter yang terintegrasi
2. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung
3. Pengaruh Negatif Teknologi dan media sosial
4. Kurangnya keterlaksanaan dari lingkungan sekitar
5. Minimnya dukungan kecerdasan Sosial dan Emosional
6. Kurangnya pendidikan moral dan religius
7. Pengaruh lingkungan pergaulan.

Sejalan dengan laju perkembangan masyarakat, pendidikan menjadi sangat dinamis dan disesuaikan dengan perkembangan yang ada. Kurikulum pendidikan menjadi

dasar yang baku dan statis. Sebagai seorang pendidik, tentunya guru ingin setiap peserta didiknya harus memiliki karakter yang baik. Tujuan ini dapat tercapai dengan peran aktif guru dalam membangun karakter peserta didik. Oleh karena itu ***Guru Hebat Indonesia Kuat*** yang dapat menginspirasi menggerakkan semangat untuk anak-anak untuk menjadikan ***“Pendidikan Indonesia bermutu menjadi Indonesia Emas”***

Daftar Pustaka

- Departemen Agama Islam RI, Al-Qur“an dan Terjemahannya PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- A, Doni Koesoema (2007), Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta, GrasindoHR.
- Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273 (Shahiihul Adabil Mufrad no. 207), Ahmad (II/381), dan al-Hakim (II/613).
- Fitri, Agus Zaunal (2012), Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah, Yoogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- <https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/Pedagogik.2023>
- Modul Belajar Mandiri Pedagogik untuk calon guru P3K.2021.
- Prof. Suyanto, Ph.D. 2010. Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- smamdwiwarna.sch.id/cara-membangun-karakter-siswa.2023
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3. Sistem Pendidikan Nasional.
- Umi, W. and Badrun, K. 2016. Pengembangan Media Video Animasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Karakter Kerja Keras Siswa Sekolah Dasar. Universitas Negeri Yogyakarta. Tahun.VI No. 2
- dr.Fahlevi Reza. Tahapan Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak. 23 Juli 2018

Urgensi Perilaku Jujur dengan Anak Usia Dini: Mendidik Anak Tanpa Berbohong

Sabarniati, S.Pd.,L.,M.Pd.,M.TESOL⁶

Politeknik Aceh

“Rasa aman dan nyaman tumbuh dari sebuah kepercayaan, tanpa kejujuran kepercayaan merupakan suatu kenistaan”

Kejujuran merupakan pilar sebuah kepercayaan. Ia nya tidak akan tumbuh tanpa sikap jujur. Agama Islam mengajarkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, bahkan Nabi Muhammad SAW dijuluki dengan gelar “Al-Amin” yang artinya “dapat dipercaya” sebagai manifestasi dari sikap beliau yang teramat jujur. Dalam sebuah hadits shahih Rasulullah menegaskan bahwa orang yang suka berbohong alias tidak jujur merupakan salah satu dari ciri-ciri orang munafik. Oleh sebab itu penting sekali bagi umat Islam untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Kejujuran tidak memandang usia. Sering kali kita menyaksikan orang tua yang membohongi anaknya dengan

⁶ Penulis lahir di Aceh Besar, 16 Februari 1988, merupakan Dosen Bahasa Inggris di Program Studi Teknologi Elektronika Politeknik Aceh, menyelesaikan studi S1 di IAIN Ar-Raniry tahun 2010, menyelesaikan S2 Master of TESOL di Deakin University Australia tahun 2012, dan Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Syiah Kuala Banda Aceh tahun 2014.

dalih ‘berbohong untuk kebaikan’. Namun, sebagaimana kata pepatah, ‘sepandai-pandai tupai melompat, pasti akan terjatuh juga’, begitu juga halnya dengan orang tua yang membohongi anaknya meskipun dengan alasan untuk sebuah kebaikan, lambat laun ketika sang anak menyadari bahwa dirinya dibohongi, maka kepercayaan sang anak terhadap orang tua akan memudar. Ketika anak sudah tidak mempercayai lagi orangtuanya, maka ikatan emosional antara anak dan orangtua juga akan perlahan-lahan merenggang lalu sirna. Ini merupakan hal yang sangat disayangkan jika anak tidak lagi menemukan kenyamanan bersama orangtua, maka ia akan mencari pelampiasan diluar, yang akan berakibat pada hal-hal buruk lainnya.

Tujuan orangtua membohongi anak adalah agar urusan menjadi gampang dan anak-anak tidak bertanya-tanya lagi. Tetapi pesan yang diterima oleh anak adalah orang dewasa suka berbohong dan tidak bisa dipercaya. Lalu anak juga akan tumbuh menjadi seorang yang suka berbohong karena faktor terbiasa dibohongi dalam kesehariannya (Bahri, 2018).

Salah satu contoh konkrit sederhana orangtua membohongi anak adalah ketika orangtua hendak pergi kesuatu tempat biasanya mereka memilih untuk membohongi anak sebagai trik jitu agar anak tidak merengek minta ikut. Kalimat dusta yang paling sering terucap dari orangtua misalnya; “mama pergi sebentar yaa, gak lama sebentar lagi mama pulang”, “jangan ikut, mama pergi ketempat orang meninggal (sakit) sebentar yaa”. Tapi yang terjadi adalah, orangtua pergi untuk waktu yang lama, bahkan baru pulang beberapa hari kemudian. Meskipun anak menyadari bahwa dia dibohongi, tetapi pada saat itu ia tidak bisa membantah kebohongan orangtuanya karena keterbatasan kemampuan verbalnya. Lalu apa yang terjadi? Orangtua telah mengajarkan perilaku kebohongan kepada

anak yang akan berakibat buruk pada proses tumbuh kembang mereka secara emosional.

Selain memudarnya kepercayaan anak terhadap orangtua, dampak negatif lainnya jika anak sering dibohongi adalah menurunnya harga diri sang anak lalu anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang rasa percaya diri. Kenapa hal ini terjadi? Karena rasa percaya diri itu sendiri muncul dari rasa aman, nah ketika anak dibohongi tentu ia merasa tidak aman dan juga merasa realitas dan identitas dirinya tidak penting, hal ini yang memicu menurunnya rasa percaya diri pada anak usia dini.

Kesulitan mengelola emosi juga merupakan dampak buruk dari praktik ketidakjujuran terhadap anak usia dini. Mereka akan tumbuh sebagai sosok yang gampang marah, sedih, kecewa, bahkan frustrasi ketika menghadapi kejadian-kejadian yang kurang menyenangkan dalam hidupnya. Lalu mereka juga akan mudah bersikap skeptis atau sinis terhadap apa yang mereka dengar, bahkan bersikap skeptis terhadap sebuah kejujuran.

Peran Madrasatul Ula (Sekolah Pertama)

Sebagai ‘sekolah pertama’ bagi anak, orangtua (keluarga) sepatutnya hanya menyajikan informasi-informasi yang baik dan benar. Jika dirumah saja mereka mendapatkan informasi atau cara komunikasi yang tidak baik, tentu perkembangannya akan mengarah pada hal yang tidak baik, karena sejak awal sudah dibekali dengan sesuatu yang bersifat negatif. Meskipun anak usia dini memiliki kemampuan pola pikir yang masih kurang logis, irrasional, dan imajinatif, namun perkembangan memori mereka sangat pesat dan sudah mampu mempresentasikan apa yang mereka amati.

Penting untuk diketahui oleh orangtua bahwa berapapun usia seorang anak, bahkan seorang bayipun

memiliki kemampuan memahami dan mencerna setiap bahasa tubuh dan bahasa lisan kedua orangtuanya dengan baik. Bahkan pada usia 0-1 bulan bayi sudah dapat menerima dan menampung berbagai pesan yang diterimanya (Nasution et al., 2024). Jadi, merupakan sebuah kekeliruan ketika orangtua membohongi anak dengan anggapan bahwa anak tidak mengetahui kalau dia sedang dibohongi. Meskipun bayi atau balita belum memiliki kemampuan verbal yang baik, mereka mampu memahami setiap pesan yang disampaikan.

Pada hakikatnya orangtua tidak perlu membohongi anak untuk alasan apapun. Tidak perlu khawatir bahwa jika dikatakan yang sebenarnya anak akan tantrum, menolak atau tidak bisa menerima informasi tersebut. Sungguh mereka sudah dibekali dengan kemampuan untuk dapat mencerna dan memahami pesan dengan baik. Dalam kasus anak akan minta ikut orangtuanya jika mengetahui kemana orang tua akan pergi, sebenarnya itu tidak akan terjadi jika orangtua dapat menyampaikan pesan kepada anak dengan baik dan tanpa intimidasi.

Menutupi fakta atau berbohong mungkin tampak sederhana saat ini, tetapi seiring waktu, anak bisa merasa kecewa atau bingung jika mereka menyadari kebenaran yang berbeda dari apa yang diberitahukan. Hal ini bisa melemahkan kepercayaan dan hubungan orang tua dengan anak. Anak-anak membutuhkan sosok yang dapat mereka percayai sepenuhnya. Ketika orang tua atau pengasuh bersikap jujur, anak merasa aman dan yakin bahwa mereka bisa mengandalkan orang dewasa dalam hidup mereka. Namun sebaliknya, jika orangtua atau orang terdekat dengan mereka saja tidak memperlakukan mereka dengan jujur, maka tentu anak tidak mendapatkan ketentraman dalam hidupnya. Hal ini pada akhirnya dapat menimbulkan berbagai prasangka buruk anak terhadap orang tua, dimana

anak tidak akan mudah mempercayai perkataan orang tuanya meskipun mereka berkata jujur dilain waktu.

Kejujuran sebagai Fondasi Karakter Anak

Anak usia dini berada dalam tahapan perkembangan di mana mereka mengamati dan meniru perilaku orang-orang dewasa di sekitarnya. Dengan menjadi contoh yang jujur, orang tua menanamkan nilai-nilai kejujuran sejak dini, yang akan menjadi fondasi perilaku mereka di masa depan. Ketika anak tahu bahwa mereka dapat menerima jawaban yang jujur dan benar, mereka lebih cenderung untuk terbuka tentang perasaan dan pikiran mereka. Anak-anak akan merasa nyaman dan bebas berkomunikasi secara terbuka dengan orangtua ketika mereka diperlakukan dengan jujur. Hal ini sangat penting dimana sering kita mendapati anak yang sulit di ajak bercerita secara terbuka dengan oarngtuanya, yang kemudian berakibat pada kesulitan orangtua dalam memahami kebutuhan anak. Oleh karena itu, sikap orang tua yang berperilaku jujur dihadapan anak akan menumbuhkan keberanian anak dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab dengan jujur dikemudian hari.

Sikap jujur membantu anak memahami perbedaan antara kenyataan dan imajinasi. Mereka belajar bahwa ada hal-hal yang benar dan ada yang tidak, yang membantu mereka mengembangkan cara berpikir logis. Menumbuhkan cara berpikir logis pada anak sejak usia dini adalah langkah penting untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis, menganalisis, dan memecahkan masalah.

Kejujuran juga membantu anak mengenal dan menerima diri mereka sendiri serta kenyataan di sekitar mereka. Dengan mengetahui kebenaran, mereka belajar menghadapi tantangan dengan sikap yang realistis dan

percaya diri. Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak adalah langkah penting untuk membantu mereka merasa mampu dan nyaman dengan diri mereka sendiri. Anak yang percaya diri lebih cenderung menghadapi tantangan, bersosialisasi dengan baik, dan mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Jadi, sikap jujur kepada anak usia dini bukan hanya membantu mereka memahami dunia sekitar, tetapi juga menumbuhkan karakter yang kuat, penuh kepercayaan diri, dan memiliki hubungan yang sehat dengan orang-orang di sekitarnya.

Kejujuran sebagai Landasan Amal Baik

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, yang artinya: "Sesungguhnya kejujuran itu adalah kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan sesungguhnya dusta itu adalah kejahatan. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan menggiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah." Ibnu Abu Syaibah berkata dalam meriwayatkan Hadits tersebut; dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam (Madani, 2021).

Hadits diatas menegaskan bahwa kejujuran merupakan pangkal kebaikan-kebaikan yang lain, namun sebaliknya kebohongan adalah awal dari sebuah kejahatan. Sering sekali sebuah kebohongan memicu menimbulkan kebohongan-kebohongan lainnya, lalu kemudian pelaku akan terbiasa berbohong dan menjadi sifat yang melekat pada dirinya. Dalam melaksanakan amal baik, kejujuran membantu seseorang memilih jalan yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai moral. Ini memastikan bahwa perbuatan baik tersebut tidak melibatkan cara-cara yang salah atau merugikan pihak lain. Amal yang dilakukan dengan

kejujuran mengundang keberkahan dan pahala yang lebih besar karena selaras dengan nilai-nilai ilahi. Dalam agama, amal baik yang jujur dianggap lebih bernilai karena mendekatkan pelakunya kepada Tuhan. Kejujuran adalah cerminan iman dan ketakwaan yang sejati.

Daftar Pustaka

- Bahri, H. (2018). Strategi Komunikasi terhadap Anak Usia Dini. *Wineka Media*, XI(1), 43–50.
- Madani, H. (2021). Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 145–156. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>
- Nasution, F., Fitri, R. I., Safitri, I., Ritonga, A. N., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2024). Perkembangan Kognitif Dan Bahasa. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 131–142. <https://doi.org/10.62017/arima>

Konsep Strategi Belajar Mengajar dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Tomi Bidjai S.Pd.I., M.Pd.⁷

Universitas Muhammadiyah Luwuk

“Konsep dan strategi Belajar Mengajar dalam Peningkatan mutu Pendidikan”

Pendidikan berkualitas merupakan kunci kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks ini, strategi belajar mengajar menjadi faktor krusial yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Konsep strategi belajar mengajar bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan inovatif, yang mendukung siswa dalam memahami materi secara mendalam. Penerapan strategi yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Namun, tantangan seperti kurangnya pelatihan bagi pendidik dan keterbatasan sumber daya seringkali menghambat implementasi yang efektif.

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam upaya untuk

⁷ Penulis lahir di Lalengan Kecamatan Buko Kabupaten Banggai kepulauan, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Luwuk, menyelesaikan studi S1 di Prodi pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Luwuk, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prodi manajemen Pendidikan.

meningkatkan mutu pendidikan, berbagai strategi dan pendekatan terus dikembangkan. Salah satu pendekatan yang menarik perhatian adalah KOSEP (Konsistensi Strategi Edukasi dan Pembelajaran). KOSEP berfokus pada pengembangan metode belajar mengajar yang efektif dan efisien, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Strategi belajar mengajar memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Metode yang digunakan dapat mempengaruhi cara siswa memahami materi, keterlibatan mereka dalam proses belajar, serta hasil yang dicapai. Dengan menerapkan strategi yang tepat, diharapkan siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.

Istilah Latin *strategia*, yang berarti “seni menggunakan rencana untuk mencapai tujuan”, adalah asal mula kata “strategis”. Pada setiap jenjang pendidikan, strategi pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan dalam penyediaan materi pembelajaran. Strategi adalah metode komprehensif untuk mewujudkan ide, mengorganisasikan tugas, dan melaksanakannya sesuai jadwal. Mengkoordinasikan tema, tim kerja, dan elemen pendukung sangat penting untuk melaksanakan rencana yang sukses. Strategi berbeda dari taktik, yang biasanya memiliki cakupan lebih terbatas. Meskipun strategi terutama difokuskan pada jangka pendek dan jangka panjang, strategi ini sering dikaitkan dengan visi dan misi.

Menurut Syaiful Bahri. Ketika diterapkan pada pembelajaran, pemahaman ini dapat dilihat sebagai pola perilaku luas yang digunakan guru dan siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Saiful, 2002 .(Rohmah, 2016) Diperjelas juga bahwa metode atau strategi guru dalam memanfaatkan dan menentukan tanggung jawab siswa juga

disebut sebagai strategi. Strategi adalah cara-cara tertentu yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Sulaiman.(Rohmah, 2016) Sedangkan Penggunaan teknik dan penggunaan sumber daya atau kekuatan yang berbeda-beda dalam suatu pembelajaran merupakan contoh taktik guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Teknik pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan, model, taktik, dan metodologi tertentu merupakan contoh strategi pembelajaran Mufarokah, 2009 .(Rohmah, 2016)

Wulan (2000) (Sirait, 2016) mengutip Ferrari dkk. belajar atau Pembelajaran adalah suatu proses perubahan perilaku siswa yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.” Guru dan siswa terlibat interaksi sepanjang proses pembelajaran. Secara psikologis, motivasi, fokus, respon, pengorganisasian, pemahaman, dan pengulangan semuanya akan berdampak pada aktivitas belajar dan belajar siswa. Diperlukan media khusus untuk menggugah minat belajar siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Motivasi dan semangat belajar siswa dapat didukung dengan adanya lingkungan yang positif dan sehat. Selain lingkungan sekitar, keadaan siswa sendiri pada saat belajar juga berdampak pada motivasi dan semangat belajarnya. Jika keadaan yang mereka hadapi memang demikian

Pendekatan belajar mengajar yang sesuai diperlukan ketika mengajarkan konsep ini. Memilih pendekatan yang tepat untuk menumbuhkan daya cipta dan pola pikir kreatif siswa sangat penting untuk kualitas pengajaran. Untuk menyelenggarakan program pengajaran dengan berbagai metodologi pembelajaran, oleh karena itu penting untuk menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan profesional guru. Teknik yang digunakan untuk menyajikan mata pelajaran dalam setting kelas tertentu, termasuk jenis, luasnya, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan

pengalaman belajar kepada siswa, dikenal sebagai strategi belajar mengajar. Pengertian metode belajar mengajar adalah suatu kegiatan belajar yang harus diselesaikan oleh siswa dan guru agar berhasil dan efisien mencapai tujuan pembelajaran Kemp (1995).(Mukhlisin, 2019)

Menurut Edward Sallis, (Mou et al., 2021) vuj kualitas atau mutu adalah pendekatan metodologis dan filosofis yang membantu organisasi dalam menetapkan tujuan dan melaksanakan rencana perubahan ketika dihadapkan dengan kekuatan luar yang sangat besar. Sudarwan Danim menjelaskan, kualitas, baik dalam bentuk komoditas maupun jasa, mengacu pada tingkat keunggulan suatu produk atau hasil pekerjaan. Di sisi lain, dalam bidang pendidikan, komoditas dan jasa bersifat berwujud dan tidak berwujud, namun dapat dirasakan. Sebaliknya, mutu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai derajat atau tingkatan mutu, baik baik atau buruknya suatu benda. Lebih lanjut Lalu Sumayang mengatakan bahwa kualitas adalah sejauh mana persyaratan desain suatu produk, objek, atau layanan sesuai dengan tujuan dan penerapannya. Selain itu, kualitas

Menurut pendapat para ahli di atas, kualitas merupakan aspek filosofis dan metodologis dari suatu objek (ukuran) dan tingkat baik dan buruknya. Hal ini membantu institusi merencanakan perubahan dan menetapkan agenda perancangan spesifikasi barang dan jasa berdasarkan fungsi dan kegunaannya. agenda untuk menangani terlalu banyak tuntutan dari luar

Terdapat tiga perencanaan strategis yang berkaitan dengan peningkatan mutu sekolah, yaitu: (a). Strategi yang berorientasi pada keluaran adalah strategi yang mengutamakan hasil. Pendekatan yang berorientasi pada hasil bersifat top-down, artinya pemerintah pusat, pemerintah daerah provinsi, atau pemerintah daerah kabupaten/kota sudah memutuskan hasil apa yang harus

dicapai, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Kompetensi Dasar menguraikan outcome yang harus dicapai dalam situasi Indonesia saat ini. Pemerintah akan menetapkan sejumlah standar tambahan, antara lain standar prosedur, manajemen, fasilitas, dan tenaga pengajar, guna memenuhi standar yang telah ditetapkan. (b). Pendekatan yang berorientasi pada proses adalah pendekatan yang memberikan penekanan kuat pada proses. Untuk pendekatan yang dimulai dari sekolah itu sendiri dan menekankan pada proses kemunculan, pertumbuhan, dan perkembangan. Inisiatif dan kapasitas sekolah memainkan peran utama dalam bagaimana rencana ini dilaksanakan. (c). pendekatan menyeluruh (pendekatan menyeluruh). Demikian pula, teknik ketiga yang menggabungkan dua strategi yang sudah ada sebelumnya telah muncul untuk meningkatkan kualitas sekolah. Kami menyebut taktik ini sebagai rencana komprehensif. Sebagaimana diuraikan dalam rencana ini, standar nasional digunakan untuk menentukan hasil yang akan dicapai sekolah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan konsep strategi belajar mengajar dalam peningkatan mutu pendidikan adalah bahwa penerapan metode yang tepat dan inovatif dalam proses belajar mengajar sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Strategi tersebut meliputi penggunaan pendekatan yang berpusat pada siswa, pengintegrasian teknologi, dan penilaian yang berkelanjutan. dan menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Mou, L., Mahmud, N., & Agustan Arifin, A. (2021). Kajian Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 140–149.
- Mukhlisin, A. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Tembang Dolanan (Analisis Tembang Lir Ilir karya Sunan Kalijaga). *Jurnal Warna*, 3(1), 41–49.
- Rohmah, N. (2016). Inovasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 24. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3313>
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 35–43. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.750>

Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran MICE untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Jurusan Perhotelan di SMKS Pancasila Tambolaka

Agustina Purnami Setiawi, M.Pd.⁸

Universitas Stella Maris Sumba

"Industri MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition) merupakan sektor penting dalam dunia perhotelan dan pariwisata, dengan kontribusi signifikan terhadap perekonomian global dan nasional. MICE mencakup berbagai kegiatan yang melibatkan penyelenggaraan acara, pertemuan bisnis, insentif perusahaan, serta pameran skala besar yang mendatangkan banyak pengunjung dan membutuhkan pelayanan profesional"

MICE (Meetings, Incentives, Conferences, Exhibitions) adalah industri yang berfokus pada penyelenggaraan acara-acara khusus yang seringkali berkaitan erat dengan perhotelan. Industri ini memberikan kontribusi signifikan

⁸ Penulis lahir di Denpasar, 20 Agustus 1986, merupakan Dosen di Program Studi Teknik Informatika (UNMARIS) Universitas Stella Maris Sumba, menyelesaikan studi S1 Pada Jurusan Pendidikan Matematika di (UPMI) Bali tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Pendidikan Matematika (UNDIKSHA) Universitas Pendidikan Ganesha Bali tahun 2020, dan saat ini sedang melanjutkan studi S3 Prodi Ilmu Pendidikan Pascasarjana (UNDIKSHA) Universitas Pendidikan Ganesha Bali sejak tahun 2024.

terhadap sektor pariwisata dan perhotelan dengan menyediakan layanan yang berkualitas bagi klien dan peserta acara (Rahmawati & Irawan, 2022). Sebagai bagian dari kurikulum jurusan perhotelan di sekolah vokasi seperti SMKS Pancasila Tambolaka, siswa mempelajari dasar-dasar MICE agar dapat menguasai keterampilan yang relevan dengan tuntutan industri. Pembelajaran MICE ini juga melibatkan pemahaman mengenai organisasi acara, manajemen tamu, dan layanan teknis lainnya (Dewi & Anggraini, 2021).

Dalam pendidikan vokasi, teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Beberapa teknologi yang digunakan dalam pembelajaran MICE termasuk platform e-learning, simulasi acara berbasis perangkat lunak, dan aplikasi khusus yang membantu siswa memahami alur kerja di industri ini (Setiawi, 2024). Simulasi digital misalnya, memungkinkan siswa untuk berlatih mengelola acara secara virtual sebelum terjun langsung ke lapangan (Ismail Nasar et al., 2024). Penggunaan teknologi ini tidak hanya memperkuat keterampilan teknis siswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk bekerja di lingkungan profesional yang semakin digital.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran MICE memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis siswa. Melalui simulasi MICE dan perangkat lunak manajemen acara, siswa dapat mempraktikkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi acara secara virtual. Misalnya, simulasi digital membantu siswa memahami alur kerja tanpa harus terlibat langsung di lapangan, sehingga mereka lebih siap menghadapi situasi nyata (Sutanto, 2023). Dengan praktik ini, siswa tidak hanya mendapatkan teori, tetapi juga pengalaman yang mirip dengan dunia kerja sesungguhnya (Rahmawati & Irawan, 2022). Selain itu,

penggunaan teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan efisien dalam hal waktu dan tempat. Platform e-learning memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja, mengikuti kecepatan belajar mereka sendiri. Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa yang membutuhkan waktu tambahan untuk memahami konsep-konsep tertentu dalam MICE (Dewi & Anggraini, 2021). Fleksibilitas ini juga mempermudah guru untuk memberikan bimbingan secara daring jika siswa mengalami kesulitan. Teknologi juga meningkatkan kemampuan kolaborasi dan kreativitas siswa melalui aplikasi manajemen proyek dan komunikasi. Penggunaan platform kolaboratif, seperti Trello atau Microsoft Teams, memungkinkan siswa belajar bekerja sama dalam tim dan merancang acara yang kreatif serta inovatif (Budi & Haryanto, 2020). Pengalaman bekerja secara kolaboratif ini membekali mereka dengan keterampilan yang penting untuk dunia kerja di industri MICE yang sangat mengutamakan kerja tim dan kreativitas.

SMKS Pancasila Tambolaka telah mengadopsi perangkat lunak simulasi dalam pembelajaran MICE untuk memfasilitasi siswa memahami praktik perencanaan acara dan manajemen hotel. Aplikasi perencanaan acara seperti EventPro dan perangkat simulasi manajemen hotel seperti Hotel Management Software (HMS) digunakan untuk membantu siswa dalam memahami alur perencanaan dan pengelolaan acara secara virtual (Setiawi et al., 2024). Melalui simulasi ini, siswa mendapatkan pengalaman yang mendekati dunia kerja nyata tanpa harus keluar dari lingkungan sekolah (Bitu et al., 2024). Selain perangkat lunak, SMK Pancasila Tambolaka juga mengimplementasikan pembelajaran hybrid, yaitu kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring untuk mengajarkan MICE. Model ini memungkinkan siswa belajar teori secara online, sementara praktik langsung dilakukan

di laboratorium hotel sekolah. Dengan metode hybrid, siswa mendapatkan fleksibilitas dalam belajar sambil tetap mendapatkan pengalaman langsung di lapangan (Rahmawati & Irawan, 2022). Pendekatan pembelajaran berbasis proyek juga diterapkan untuk mendorong siswa bekerja dalam tim dan menghasilkan proyek acara yang nyata.

Pelatihan dan pengembangan bagi guru sangat penting untuk keberhasilan implementasi teknologi dalam pembelajaran MICE. Guru-guru di SMKS Pancasila Tambolaka diberikan pelatihan agar mereka dapat memanfaatkan teknologi terbaru dalam pengajaran dan membantu siswa mempersiapkan diri dengan keterampilan yang relevan di industri MICE (Budi & Haryanto, 2020). Pelatihan ini tidak hanya memperkuat kompetensi teknis guru, tetapi juga mendukung mereka dalam mengembangkan metode pengajaran yang inovatif. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran MICE di SMKS Pancasila Tambolaka berdampak positif pada peningkatan kompetensi teknis siswa. Dengan menggunakan perangkat lunak simulasi dan aplikasi manajemen acara, siswa dapat mempelajari keterampilan teknis yang relevan dengan industri MICE, seperti perencanaan acara, pengelolaan logistik, dan penggunaan teknologi dalam pelayanan hotel. Hal ini memungkinkan siswa untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja, sehingga mereka lebih siap bersaing di industri perhotelan dan pariwisata (Sutanto, 2023). Latihan ini melatih keterampilan manajerial yang diperlukan untuk mengorganisir acara dan menangani berbagai situasi dalam manajemen MICE. Pengalaman ini juga membantu siswa membangun kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul di lapangan. Dampak dari pemahaman teknologi MICE ini terlihat pada meningkatnya peluang kerja bagi siswa. Siswa yang telah menguasai

teknologi dan memahami industri MICE memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar tenaga kerja. Hal ini membuat mereka lebih mudah mendapatkan pekerjaan di sektor perhotelan dan pariwisata, terutama di bidang MICE yang terus berkembang. Dengan demikian, implementasi teknologi ini berperan penting dalam mempersiapkan siswa untuk sukses di dunia profesional.

Implementasi teknologi dalam pembelajaran MICE di SMKS Pancasila Tambolaka menghadapi beberapa tantangan, salah satunya adalah keterbatasan infrastruktur. Ketersediaan perangkat keras seperti komputer dan akses internet yang stabil sering menjadi kendala di banyak sekolah vokasi, khususnya di daerah terpencil. Keterbatasan ini menghambat akses siswa terhadap pembelajaran berbasis teknologi, terutama saat mereka membutuhkan koneksi untuk simulasi online atau kelas daring (Rahmawati & Irawan, 2022). Solusi yang dapat diambil adalah peningkatan kerja sama dengan penyedia layanan internet dan lembaga pemerintah untuk memperluas akses teknologi di sekolah. Selain infrastruktur, kesiapan siswa dan guru dalam beradaptasi dengan teknologi juga menjadi tantangan. Tidak semua siswa dan guru memiliki pengalaman atau keterampilan yang memadai dalam menggunakan teknologi digital untuk pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, sekolah dapat menyediakan program pelatihan rutin bagi guru serta dukungan teknis bagi siswa. Pelatihan ini penting agar guru mampu mengajar dengan teknologi secara efektif dan siswa dapat mengikuti pembelajaran tanpa kesulitan.

Secara keseluruhan, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran MICE di SMKS Pancasila Tambolaka membawa manfaat yang signifikan bagi pengembangan kompetensi siswa jurusan perhotelan. Melalui penggunaan perangkat lunak simulasi dan platform e-learning, siswa dapat mengasah keterampilan teknis yang relevan dengan

industri MICE, termasuk perencanaan acara, manajemen logistik, dan pelayanan tamu (Sutanto, 2023). Selain itu, teknologi juga meningkatkan kemampuan sosial dan manajerial siswa, yang membantu mereka dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah, keterampilan yang sangat dibutuhkan di dunia kerja (Rahmawati & Irawan, 2022).

Ke depan, penting bagi sekolah dan pemangku kepentingan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran berbasis teknologi. Diharapkan sekolah dapat menjalin lebih banyak kolaborasi dengan industri, sehingga siswa memperoleh pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam tentang tuntutan dunia kerja. Kerja sama dengan perusahaan perhotelan dan penyedia teknologi akan membantu menciptakan program pembelajaran yang lebih relevan dan adaptif terhadap perubahan industri (Dewi & Anggraini, 2021). Dengan demikian, siswa SMKS Pancasila.

Daftar Pustaka

- Bitu, Y. S., Setiawi, A. P., Bili, F. G., Iriyani, S. A., & Patty, E. N. S. (2024). Pembelajaran Interaktif: Meningkatkan Keterlibatan Dan Pemahaman Siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 5(2).
- Budi, A., & Haryanto, T. (2020). Pengembangan sistem pembelajaran berbasis teknologi pada program keahlian perhotelan di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(1), 45-56.
- Ismail Nasar, M. P. ., Agustina Purnami Setiawi, M. P. ., Wifqi Rahmi, S.Pd., M. P. ., Luh Nitra Aryani, M. K. ., Daindo Milla, S.Pd., M. P. ., Hendra Sidratul Azis, S.Pd., M. A. P., Editor, Dr. Titik Ceriyani Miswaty, M. P., & Elyakim Nova Supriyedi Patty, S.Si., M. P. (2024). *Mengoptimalkan Well-Being dalam Pendidikan: Strategi dan Implementasi di Era Digital*. 1–209.

- Rahmawati, E., & Irawan, H. (2022). Peran MICE dalam industri perhotelan: Studi pada siswa SMK jurusan perhotelan. *Journal of Hospitality and Tourism Education*, 15(2), 102-110.
- Setiawi, A. P. (2024). Menjelajahi Teori Pendidikan Modern: Tinjauan Literatur tentang Teori Kecerdasan Ganda Terhadap Proses Belajar Siswa Di Era Digital. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 5(3).
- Setiawi, A. P., Patty, E. N. S., & Making, S. R. M. (2024). Dampak artificial intelligence dalam pembelajaran sekolah menengah atas. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 680–684.
- Sutanto, R. (2023). Implementasi teknologi dalam pendidikan vokasi: Studi kasus di jurusan perhotelan. *International Journal of Vocational Education*, 18(1), 55-67.

Peer Tutoring: Penguatan Kemampuan Belajar Slow Learners

Dr. Emawati, M. A⁹

Universitas Muhammadiyah Aceh

*"Peer tutoring merupakan metode cerdas dalam
menangani persoalan siswa lamban belajar
atau slow learners "*

Tugas guru tidak hanya mentransfer ilmu kepada siswa, tapi juga dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap keragaman latar belakang, karakteristik, kebutuhan mereka. Usaha untuk mengenal karakter siswa tersebut dapat dilakukan sejak awal proses pembelajaran. Mengetahui karakter siswa tersebut berguna bagi guru di dalam mengenal siswa nya lebih dekat, terutama mereka yang tergolong kepada siswa lamban belajar atau *slow learners* (Wati & Hendriani, 2024), sehingga mudah bagi guru menentukan strategi dan metode yang sesuai dengan karakter siswa, sehingga para siswa yang tergolong pada

⁹ Penulis lahir di Bengkulu, 20 September 1982, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI), Universitas Muhammadiyah Aceh, menyelesaikan studi S1 di IAIN Imam Bonjol, Padang-Sumatera Barat dan lulus pada tahun 2005. Selang beberapa tahun kemudian melanjutkan S2 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh dan berhasil meraih gelas master pada tahun 2012, dan kembali menyelesaikan program doktoral S3 pada kampus yang sama dan meraih gelar doktor dalam konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam pada tahun 2024.

slow learners dapat tertangani dengan baik. *Slow learners* merupakan suatu kondisi dimana peserta didik memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata siswa lainnya, sehingga mempengaruhi tingkat keterpahaman dan penerimaan materi pelajaran. *Slow learners* ini seharusnya mendapatkan perhatian dan perlakuan khusus, sehingga mereka dapat mengikuti pelajaran dengan baik seperti siswa lainnya (Sudrajat, dkk., 2021).

Di banyak tempat kasus perundungan sering menimpa para *slow learners* ini. Kasus ini bisa saja berawal dari candaan, kemudian meningkat menjadi sebuah ejekan verbal, dan akhirnya menjurus pada tindakan-tindakan yang sangat merugikan para *slow learners* tersebut. Pelaku perundungan biasanya memanfaatkan situasi di saat guru tidak berada di kelas, atau saat mereka di luar pantauan guru dan keamanan sekolah (Larozza, Hariandi, & Sholeh, 2023).

Mahastuti (2011) menguraikan beberapa faktor munculnya *slow learners*: faktor genetik, prenatal, perinatal, postnatal, dan lingkungan. **Faktor genetik** merujuk pada pengaruh gen yang diwariskan dari orang tua melalui DNA. **Faktor prenatal** merujuk pada kondisi janin berada di dalam rahim ibunya, faktor ini terjadi sebelum anak dilahirkan, tetapi akan mempengaruhi kesehatan fisik dan mental anak menjelang kelahiran. **Faktor perinatal** merujuk pada kondisi dimana seorang dilahirkan dan memengaruhi kesehatan bayi pada saat kelahiran dan dalam minggu pertama kehidupan. **Faktor postnatal** merujuk pada kondisi dimana seorang bayi setelah dilahirkan. Postnatal juga disebut sebagai fase kelahiran hingga beberapa tahun pertama kehidupan. **Faktor lingkungan** merupakan faktor sekeliling dimana seorang anak berada, dan faktor inipun akan mempengaruhi perkembangan dan kesehatan mereka, baik fisik, emosional, sosial, maupun mental seorang anak.

Dari kelima faktor tersebut, lingkungan merupakan faktor penyumbang terbesar sehingga siswa para *slow learners* terus bertambah. Faktor lingkungan dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu: *Pertama*, lingkungan keluarga, tempat dimana seorang anak dilahirkan dan dibesarkan dengan kasih sayang; tempat pertama kali anak mengenal norma-norma dan nilai-nilai yang diwariskan kedua orang tuanya. *Kedua*, lingkungan sekolah, merupakan lingkungan baru yang akan dimasuki oleh siswa. Lingkungan ini seharusnya dapat memotivasi siswa untuk terus belajar dan tumbuh kembang secara holistik, baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. *Ketiga*, lingkungan masyarakat, yang memiliki berbagai macam karakteristik. Maka lingkungan yang sehat akan menggiring masyarakatnya menjadi masyarakat yang harmonis dan begitu pun sebaliknya.

Untuk mengatasi para *slow learners* tersebut, diperlukan beberapa strategi yang dapat dilakukan guru: *Pertama*, pemberian apresiasi; guru selalu memberikan apresiasi kepada peserta didik terhadap capaian yang mereka peroleh sekecil apapun itu. *Kedua*, pemberian *treatment* yang sehat, dimana guru harus mampu menampilkan sikap yang tidak membedakan, merendahkan, mengolok-olok dan bahkan pilih kasih dalam memberikan perhatian. Maka secara tidak langsung guru tersebut mengajarkan kepada siswa-siswa untuk dapat juga memperlakukan temannya sama rata (Khoerunnisa, dkk, 2024).

Ketiga, menerapkan metode/strategi *Peer Tutoring*. *Peer Tutoring* secara umum difahami sebagai salah satu strategi pembelajaran dimana siswa yang memiliki nilai tinggi, menguasai pelajaran tertentu akan diberikan peran sebagai tutor yang akan membantu teman-teman mereka yang tergolong *slow learners* tersebut. Tutor berfungsi sebagai pemberi bantuan ke teman lain yang membutuhkan

bantuan (tutee) di dalam memahami materi pelajaran tertentu. Menurut Sujatmiani (2015) strategi *peer tutoring* ini dapat diterapkan dengan cara membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil, kemudian di setiap kelompok tersebut guru menempatkan siswa yang memiliki kemampuan rata-rata dan mereka inilah yang akan menjadi tutor untuk teman yang mengalami kesulitan belajar untuk dapat belajar bersama-sama, sehingga tidak ada lagi teman yang tertinggal sendirian di belakang.

Selanjutnya Luluk dan Diah (2021) mempertegas bahwa *peer tutoring* ini memiliki beberapa manfaat, diantaranya strategi belajar bersama teman sebaya (satu usia) akan membuat siswa lebih percaya diri, mengingat mereka adalah teman yang sama-sama belajar dan bermain bersama. Selanjutnya strategi ini akan menghilangkan rasa malu untuk bertanya, rasa canggung untuk meminta ulang pelajaran. *Peer tutoring* juga merupakan proses pembelajaran yang dilakukan antar peserta didik di dalam kelompok-kelompok satu sama lainnya tanpa ada intervensi dari guru. Keterlibatan dan kemampuan siswa membimbing, mengarahkan, menjawab pertanyaan dan menyelesaikan setiap persoalan bersama akan menjadi penentu berhasil atau tidaknya metode ini dijalankan (Sudjadmiko, 2020).

Untuk dapat menerapkan metode *peer tutoring* ini, seorang guru hendaknya mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan dari metode ini, sehingga seorang guru bisa mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi. Kelebihan yang dimaksud yaitu: *Pertama*, metode *peer tutoring* dapat menciptakan suasana kedekatan/keakraban antar peserta didik, mengingat tidak semua siswa yang berani bertanya dan mendekati gurunya jika mereka belum memahami suatu pelajaran. Aktifitas belajar dengan sesama teman juga bisa membangun komunikasi antara satu siswa dengan siswa lainnya. *Kedua*, bagi siswa yang berperan

sebagai tutor akan berperan sebagai fasilitator bagi teman-teman sekelasnya, sehingga membuka peluang untuk semua siswa dapat saling berbagi ilmu, serta dapat meningkatkan kepercayaan diri serta tanggung jawab. *Ketiga*, setiap siswa memiliki kebebasan dalam hal berpendapat dan berdiskusi untuk menyampaikan ide-ide, maupun keluhan-keluhan tertentu. *Keempat*, meningkatkan kemandirian, keterampilan memimpin dan mengorganisir sesama teman di kelas.

Selanjutnya, *kelima*, *peer tutoring* dapat meningkatkan dan mengundang partisipasi anak didik secara keseluruhan maupun secara individu. Artinya setiap siswa dapat berperan sebagai guru bagi tema-temannya, dan bagi siswa yang selama ini kurang/tidak mau terlibat perlahan juga akan ikut serta dalam pembelajaran. *Keenam*, melatih siswa untuk dapat saling menghormati dan menghargai keberadaan teman yang lain dan melatih siswa untuk bangga dengan pendirian mereka dan bertanggung jawab dengan apa yang mereka lakukan. *Ketujuh*, membantu siswa untuk memahami pikiran teman dan interpretasi teman, sehingga secara tidak langsung akan memudahkan siswa untuk menyelesaikan suatu persoalan. *Kedelapan*, kegiatan *peer tutoring* antar sesama teman akan mungkin lebih berhasil daripada *tutoring* orang dewasa karena menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan familiar di kalangan anak-anak sendiri (Ririn Oktavia, 2022).

Di samping kelebihan-kelebihan yang diuraikan di atas, metode *peer tutoring* ini juga memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut: *Pertama*, siswa yang akan menjadi tutor adalah siswa yang memiliki kriteria tertentu, misalnya siswa yang memiliki nilai yang tinggi, sehingga besar kemungkinan timbulnya kecemburuan bagi siswa lain yang tidak terpilih menjadi tutor. *Kedua*, ketidakmampuan berkomunikasi secara aktif bagi siswa yang dipilih menjadi tutor, akan kesulitan menjelaskan, karena banyak siswa

yang memiliki nilai yang tinggi merupakan siswa yang *introvert* atau pendiam. *Ketiga*, membutuhkan waktu yang lebih lama karena sebelum tutor menjelaskan materi pelajaran kepada teman-temannya, si tutor tadi harus terlebih dahulu belajar dan mendapatkan penjelasan dari gurunya. *Keempat*, tidak ada jaminan siswa dengan kemampuan akademik yang tinggi dapat dengan otomatis menjadi pembimbing, sehingga guru tetap perlu memantau selama kegiatan belajar berlangsung (Ririn Oktavia: 2022).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan siswa *slow learners* merupakan persoalan yang harus dicari solusi, sehingga tidak ada lagi kasus *bully* yang disebabkan oleh keberadaan siswa lamban (*slow learners*).

Daftar Pustaka

- Khoerunnisa, F., Dwi, D. W. C. D, (2024). Arum murdianingsih, faktor penyebab dan strategi guru dalam mengatasi siswa lamban belajar (Slow Learner), *Sindoro, Cendekia Pendidikan* ISSN: 3025-6488, Vol.5 No 3: 1-10.
- Larozza, Z., Hariandi, A., & Sholeh, M. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku e rundungan (Bullying) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas TinggiSDN 182/I Hutan Lindung. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 4920-4928.
- Mahastuti, D. (2011). Mengenal lebih dekat anak lambat belajar. *PERSONIFIKASI Jurnal Ilmu Psikologi*, 43-48.
- Oktavia, R. (2022). Metode Peer Tutoring dalam pembelajaran Muhadatsah di Pondok Pesantren An-Nur Tangkit Sungai Gelam Muaro Jambi, *AD-DHUHA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, VOL 3 No. 1.
- Prasetyoningsih, L. S. A, & Widowati, D. R. (2021). Strategi Peer Tutoring (SiPETI), Berhasilkah? (2021). Dalam

- buku: *Best Practice Implementasi Pembelajaran Aktif Dengan Case Method*.
- Sudjadmiko, (2020). *Metode tutor sebaya (Peer Tutoring) dalam pembelajaran gambar, teknik di SMK*. Indramayu: PENERBIT ADAB.
- Sudrajat, A, ddk. (2021) *Literasi nusantara abadi*. Malang, ISBN: 978-623-329-667-0, Cetakan.
- Sudrajat, A., dkk (2021), *Best practice implementasi pembelajaran aktif dengan case method*. Literasi Nusantara Abadi. Malang, ISBN: 978-623-329-667-0, Cetakan 1, Desember 2021.
- Sujatmiani, S. (2015). Penggunaan metode peer tutoring dengan kassitu untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA Fisika. *Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Fisika*. Vol. 2. No. 2): 46-49
- Wati, M. L., & Hendriani, W. (2024). Strategi Mengajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learner): A Narrative Review, *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*. Vol .4 No. 2: 901 – 911

Pemanfaatan Hasil Akreditasi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Pendidikan

Mutia Ulfa, M.Pd¹⁰

***Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)
Nusantara Banda Aceh***

"Kegiatan akreditasi yang dilakukan oleh badan yang berwenang untuk menentukan sebuah kelayakan pada lembaga pendidikan tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan secara objektif"

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk membentuk kepribadian seorang manusia untuk menjadi lebih baik sehingga berpengaruh untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara yang berfungsi untuk mengembangkan manusia yang beriman, berbudi pekerti luhur sehingga memiliki pengetahuan. Namun demikian faktor yang sangat mempengaruhi terciptanya bangsa yang berpendidikan yaitu terciptanya kepribadian dan kecerdasan bangsa yang bermutu. (Azizah dan Witri, 2021: 70) Mutu pendidikan secara garis besar dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik pendidikan secara menyeluruh, sehingga

¹⁰ Mutia Ulfa, M.Pd, lahir di Bireun, Aceh, 28 Juni 1996. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar Raniry Banda Aceh dan lulus tahun 2018. Pendidikan S2 Pendidikan Islam Anak Usia Dini ditempuh di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini menjabat sebagai ketua prodi PIAUD di STAI Nusantara Kota Banda Aceh.

kemampuan untuk memenuhi segala kebutuhan tercakup input, proses, dan output pendidikan.

Ketika sebuah lembaga pendidikan menginginkan outputnya bermutu sehingga satuan pendidikan juga harus memberikan pembaharuan pendidikan secara berkelanjutan dan terus menurun agar bisa menghadapi tantangan permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, karena pembaharuan sekolah juga dipengaruhi oleh manajemen sekolah tersebut.

Setiap warga Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan harus memiliki program kelayakan sesuai dengan Standar Badan Akreditasi Nasional. Manfaat dari akreditasi ini agar menjadi acuan dari upaya peningkatan mutu pendidikan, terlaksanannya (visi, misi, tujuan) program sekolah, meningkatkan daya saing mutu pendidikan tingkat Kabupaten/Kota, Nasional, regional bahkan Internasional. Akreditasi juga berfungsi untuk memudahkan mengidentifikasi terlaksanannya bantuan pemerintah, donatur, untuk meningkatkan dukungan dari pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta dalam hal bantuan moral, tenaga, serta dana. (Indrawan, 2020: 47) Melalui akreditasi adanya hal hal positif yang mengarah dalam penjaminan mutu diantaranya adalah peningkatan kualitas sekolah, mengetahui gambaran kinerja sekolah yang sebenarnya sebagai gambaran kelayakan dan penyelenggaraan pendidikan, pengembangan, dan penningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Sebagaimana yang dikatakan salah satu pejabat Depag Pusat, Moh. Irfan, di dalam menentukan kualitas suatu lembaga pendidikan, sistem akreditasi memainkan peranan yang tidak hanya penting, tetapi juga strategis. (Mulyono, 2010: 177) Dengan demikian, hasil akreditasi lembaga pendidikan sangat berpengaruh pada mutu pendidikan dan

kualitas pendidikan pada suatu daerah tertentu. Perkembangan zaman yang sangat pesat dan adanya tuntutan untuk dapat menyesuaikan diri agar dapat bersaing di era revolusi 4.0 maka menurut berbagai jenis pendidikan di Indonesia agar dapat menghasilkan lulusan yang bermutu dan berkualitas. Untuk mengetahui mutu pendidikan di sekolah, maka pemerintah mengadakan kegiatan akreditasi.

Akreditasi juga merupakan bentuk penilaian yang dilakukan oleh pihak yang memiliki wewenang baik pendidikan formal dan non-formal pada setiap jenjang pendidikan dengan menggunakan penilaian yang dilakukan secara objektif, adil, dan transparan dengan menggunakan instrument dan kriteria yang mengacu kepada mutu dan kelayakan pendidikan.(Zain, 2021: 7) Akreditasi merupakan bagian dari kewajiban pemerintah untuk menentukan apakah suatu pendidikan tersebut layak untuk diakses masyarakat ataupun sebaliknya. Hal ini sangat penting agar semua warga Indonesia tidak salah dalam memilih lembaga pendidikan yang berkualitas untuk anak sehingga terciptanya generasi yang berakhlak mulia.

Akreditasi sebenarnya tanggung jawab dari lembaga pemerintahan, karena akreditasi bisa disebut sebagai bentuk perlindungan konsumen. Oleh karena itu pemerintah telah menetapkan Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah yang berguna sebagai evaluasi mandiri yang menetapkan kelayakan program dalam satuan pendidikan dasar yang mengacu pada standar nasional pendidikan.

Dari data Ditjen PMPTK (2012) terdapat 28 juta orang anak usia dini yang harus mendapat pelayanan pendidikan, namun para pendiri PAUD dan pengelolanya harus memiliki kesiapan SDM, sarana dan prasarana yang memenuhi syarat bagi berdirinya sebuah lembaga pendidikan. BANPNF (Badan Akreditasi Nasional

Pendidikan NonFormal) yang memiliki tugas melaksanakan akreditasi terhadap satuan program pendidikan. Akreditasi dilakukan untuk menilai kelayakan penyelenggaraan PAUD dan oleh karena itu terdapat instrument untuk menilai kelayakan tersebut.(Andarwati, 2014: 65)

Sesuai dengan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) BAB XVI Bagian Kedua Pasal 60, tentang Akreditasi yang berbunyi sebagai berikut: (1) akreditasi dilakukan untuk menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, (2) akreditasi terhadap program dan satuan pendidikan yang dilakukan oleh lembaga mandiri yang berwenang sebagai bentuk akuntabilitas publik, (3) akreditasi dilakukan atas dasar kriteria yang bersifat terbuka, (4) ketentuan mengenai akreditasi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.(Jailani, 2015: 160)

Akreditasi menjadi mekanisme yang efektif bagi pemerintah untuk memastikan layanan pendidikan yang ada di masyarakat sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sehingga untuk satuan PAUD akreditasi bukanlah bersifat sukarela, tetapi kewajiban. Hal penting dilakukan agar masyarakat terlindungi dari para penyelenggara pendidikan yang sifatnya hanya mementingkan keuntungan semata. Badan Akreditasi Nasional PAUD sebagai lembaga mandiri yang diberikan kewenangan pemerintah untuk mengakreditasi satuan PAUD/PNF mulai 2019 terus-menerus membenahi proses akreditasi. Perbaikan dilakukan mulai dari penyediaan instrumen akreditasi yang pada awalnya dianggap menilai unsur compliance disempurnakan agar dapat menilai performance, peningkatan kompetensi asesor yang bertugas, sistem aplikasi akreditasi termasuk menyiapkan dashboard monitoring, serta mekanisme akreditasi yang

melibatkan stakeholder lainnya untuk menjamin data pendidikan terintegrasi dan valid dalam satu data Indonesia. Hal ini dilakukan dalam rangka mendukung program pemerintah, yakni menyediakan informasi bagi masyarakat untuk memilih layanan pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Apa yang telah dilakukan Badan Akreditasi Nasional PAUD /PNF dalam rangka mendukung peran pemerintah untuk membantu keluarga membuat pilihan yang tepat ketika mencari layanan PAUD. (Indrawan 2020, 48)

Adanya penetapan akreditasi sekolah diharapkan dapat memaksimalkan program yang nantinya tidak hanya mendapatkan penetapan akreditasi sekolah akan tetapi kualitas pendidikan juga semakin baik. Perbaikan tersebut tidak hanya dilakukan pada saat akreditasi saja akan tetapi juga dilakukan setelah akreditasi berlangsung. Beberapa sekolah juga melakukan evaluasi setelah selesainya akreditasi dan berkomitmen untuk mempertahankan yang sudah baik dan meningkatkan program-program yang kurang maksimal. Hasil dari adanya akreditasi sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dapat terlaksana apabila pengelola program sekolah terus berusaha secara maksimal dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dengan demikian kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan transformasional diharapkan dapat meningkatkan sistem kinerja bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Hal ini akan mempengaruhi sisi administrasi dan tata kerja yang baik, sehingga dokumen yang diminta dalam akreditasi menjadi ada, sesuai, dan lengkap. (Kurniawan and Karim 2020, 31) selain itu untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan adanya kinerja pendidik dan tenaga kependidikan yang baik. Kinerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sangat mempengaruhi mutu pendidikan.

Daftar Pustaka

- Andarwati, Mardiana. 2014. "Desain Sistem Informasi Administrasi Dan Keuangan Paud Untuk Mencapai Akreditasi." *MATICS: Jurnal Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi (Journal of Computer Science and Information Technology)* 6 (2). <https://doi.org/10.18860/mat.v6i2.2598>.
- Azizah, Lailatul, and Silvia Witri. 2021. "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Total Quality Management Dalam Program Akreditasi Sekolah." *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 1 (1): 69–78.
- Indrawan, Irfans. 2020. "Pelaksanaan Kebijakan Akreditasi PAUD." *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 3 (01): 46–54.
- Jailani, M. Syahrani. 2015. "Keberadaan Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah (Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Di Provinsi Jambi)." *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 7 (2): 22.
- Kurniawan, Diki, and Abdul Karim. 2020. "Hubungan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Terhadap Status Akreditasi Di Smk Negeri Se-Kota Jayapura." *Idaarrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4 (1): 30–39.
- Mulyono, Mulyono. 2010. "AKREDITASI MADRASAH." *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 2 (2). <https://doi.org/10.18860/jt.v2i2.1821>.
- Zain, Anwar. 2021. "Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Akreditasi Predikat 'A' Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10 (2).

Guru Inspirasi di Era Merdeka Belajar

Abdul Manan, S.Pd.I, M.Pd.¹¹

Kepala MIN 1 Aceh Timur

“Di era merdeka belajar saat ini, bila para guru dalam proses pembelajaran menggunakan berbagai sumber belajar pastilah respon murid-muridnya akan luar biasa, mereka lebih bersemangat dalam belajar dan pergi Madrasah. Inilah guru inspirasi atau guru masa kini yang diharapkan menumbuhkan antusiasme belajar peserta didik di Madrasah”

Guru Inspirasi

Guru inspirasi adalah guru yang dapat memberikan pembelajaran secara kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga menciptakan siswa yang aktif dalam kelas. Guru inspirasi tidak hanya menjadi teladan, tetapi juga bisa membuka wawasan siswa dan sekitarnya. Menjadi seorang guru yang inspirasi bukanlah hal yang mudah, sebab guru harus bisa menginspirasi siswa untuk berpikir, sehingga rasa ingin tahunya selalu berkembang dan terjadi perubahan bagi diri siswa ke arah yang lebih baik.

¹¹ Penulis lahir di Idi Cut, 04 Desember 1970, merupakan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Aceh Timur, menyelesaikan Diploma II di UIN Arraniry Banda Aceh tahun 2000 dan studi S1 di IAIN Langsa tahun 2004, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Lhokseumawe tahun 2023.

Nagiun Naim (2016) pernah mengatakan bahwa, keberhasilan seseorang dalam hidupnya setidaknya dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu peran pribadi guru inspiratif, kemampuan konspiratif dalam membangun iklim pembelajaran yang semakin menyuburkan arti makna inspiratif serta usaha dari siswa itu sendiri untuk meraih kesuksesan, baik ketika masih sekolah maupun setelah menyelesaikan jenjang pendidikannya. Pada titik inilah guru inspiratif memiliki peran penting dalam menyulutkan api pemantik kesuksesan dalam kehidupan para siswanya, guru inspiratif yang dapat menginspirasi para siswanya.

Apakah masih ada guru yang mengatakan ‘bodoh’ kepada siswanya ketika kompetensi yang diharapkan tidak tercapai, atau Beberapa hari yang lalu, saya menerima pesan singkat dari sahabat dan juga partner kerja, tentang curhatan dari orang tua siswa mengenai persoalan yang dialami anaknya. Berikut cuhatannya, *“Sekiranya anak-anak kami dapat diberikan cara pemahaman yang mendalam, tanpa ada kata kata yang membuat mereka malu atau bahkan tertekan di depan teman lainnya. Harapan kami sebagai orang tua, bapak dan Ibu guru dapat memotivasi anak kami agar memiliki semangat dan kemauan dalam belajar, tidak takut bertemu gurunya disetiap jadwal pembelajaran. Demikian terima kasih”*.

kata-kata lain yang membuat para siswa tidak bersemangat, malas-malasan, bahkan takut dengan gurunya sendiri? Ironis sekali. Benarkah anak itu memang bodoh? Atau sebaliknya, gurunya yang kurang inovatif dan sabar? Bukankah, pada dasarnya, semua anak itu genius. Albert Einsten pernah mengatakan bahwa setiap anak terlahir genius. Pernyataan tersebut mungkin terkesan *hiperbolis* (berlebihan), namun begitulah kenyataan sesungguhnya (Hawari Aka, 2012).

Tulisan ini sejatinya bukan untuk menyalahkan guru, tetapi ingin menggugah dan membangkitkan semangat para guru, agar menjadi sosok pendidik yang merdeka, dapat menginspirasi dan memicu semangat bagi siswanya agar dapat mengantarkan kesuksesan pada masa akan datang, apalagi saat ini pada *‘era merdeka belajar’*.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima, era memiliki arti kurun waktu dalam sejarah; sejumlah tahun dalam jangka waktu antar peristiwa penting dalam sejarah; masa. Sesuai dengan rancangan program pendidikan *“Merdeka Belajar”* oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menegaskan bahwa, guru dan siswa memiliki kebebasan dalam berinovasi, mampu belajar dengan mandiri, dan kreatif. Sementara itu di dalam dunia pendidikan, merdeka belajar mencakup kondisi merdeka dalam mencapai tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran baik bagi guru dan siswa memiliki kemerdekaan atau kebebasan berpikir, bebas dari beban pendidikan yang seolah membelenggu agar mampu mengembangkan setiap potensi diri untuk mencapai tujuan pendidikan

Sahabat guru tercinta, menarik sekali bila kita menyimak kisah seorang guru honorer bernama Pak Sukardi Malik berasal dari Lombok Tengah yang telah mengabdikan dirinya selama 25 tahun, dan mampu membangkitkan semangat siswanya hingga memperoleh kebarhasilannya. *“Selama menjadi guru honorer, sejak tahun 1996 sudah banyak mengantarkan murid-murid saya menjadi orang yang berhasil dan sukses. Ada yang menjadi polisi, jadi kepala sekolah dan ada yang menjadi pejabat,”* kata Pak Sukardi dalam segmen bincang-bincang bersama Menteri Pendidikan Nadiem Makarim dalam puncak perayaan Hari Guru Nasional tahun 2021 dengan tema mengisahkan guru inspiratif yang mendobrak pendidikan di Indonesia.

Beliau bercerita, ada pengalaman yang mengesankan saat ia bertemu dengan muridnya yang menjadi polisi. Waktu itu Pak Sukardi ditilang karena melanggar peraturan lalu lintas, di mana dirinya tidak menggunakan helm yang layak serta tidak memiliki SIM. Saat ditegur oleh seorang polisi, dia tidak menyangka bahwa polisi tersebut adalah muridnya yang lulus di tahun 1997. Kemudian yang membuatnya terharu adalah, saat ketika muridnya membawanya ke pedagang helm dan membelikan helm baru yang sesuai standar. *“Tapi saya tetap ditilang karena saya tidak memiliki SIM waktu itu,”* cerita Pak Sukardi.

Setelah itu Pak Sukardi pun diminta untuk datang ke kantor polisi di hari berikutnya untuk mempertanggungjawabkan tindakan pelanggaran lalu lintas yang dilakukannya. Kemudian ketika ia datang ke kantor polisi, ternyata Sukardi sudah ditunggu oleh 2 orang polisi lainnya yang merupakan siswanya juga. *“Setelah menandatangani surat pelanggaran, saya dikasih amplop di mana isinya adalah STNK, SIM yang ternyata sudah dibuatkan oleh murid saya tersebut dan juga uang tunai. Awalnya saya tolak, tapi dia tetap ngotot memberikannya kepada saya sebagai tanda terima kasih. Uang ini tidak seberapa kata dia, tapi karena berkat jasa saya mereka sudah menjadi seorang polisi,”* kisah Sukardi penuh haru.

Sahabat guru terkasih, sejatinya kisah Pak Sukardi dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi para guru. Guru Inspirasi akan selalu memberikan semangat dan motivasi kepada muridnya. Sebab motivasi memiliki daya dorong yang sangat kuat mengantarkan muridnya sampai pada tujuan, sebab ia akan membakar semangat mengguncang dalam jiwa. Sayangnya, beberapa guru acap kali keliru dalam menerapkan motivasi. Karena alasan memotivasi, guru memberi tugas di luar kemampuan siswa. Dan, karena alasan memotivasi pula, guru memberikan tantangan yang justru menjadi beban berat bagi siswa.

Dengan alasan memotivasi, guru salah menggunakan teknik, sehingga malah menimbulkan ketakutan pada siswa. Dan bisa jadi siswa akan takut jika bertemu gurunya

Lantas, bagaimana cara memacu motivasi?. Sahabat guru terkasih, memotivasi bertujuan untuk menyemangati, bukan untuk menakut-nakuti. Maka dari itu semangatilah siswa-siswi anda, jangan bebani mereka (Hawari Aka, 2012). Dengan demikian, jika semangat yang ditanamkan kepada siswa, maka mereka akan senantiasa memiliki energi dan kesegaran untuk mengejar cita-cita hingga meraih kesuksesan. Jadilah guru yang menginspirasi bagi muridnya, membuat mereka percaya akan kemampuannya sendiri dan guru pun bangga melihat perkembangan muridnya, sekecil apapun itu.

Peran guru sangat diharapkan mampu membentuk kepribadian, karakter, moralitas dan kapabilitas intelektual generasi masa depan. Saat ini peran guru menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dari era sebelumnya, guru menghadapi siswanya yang jauh lebih beragam, materi pelajaran yang lebih kompleks dan sulit, standar proses pembelajaran dan juga tuntutan capaian kemampuan berpikir siswa yang lebih tinggi atau HOTS (*High Order Thinking Skill*).

Menjadi tuntutan nyata jika seorang guru harus mampu mengubah paradigmanya lebih berfikir kritis, terbuka, dan terus berkembang untuk menjadi guru yang “hebat” dalam profesinya. Menjadi guru hebat dalam profesinya, Arifin (2000) mengemukakan bahwa guru Indonesia harus profesional dipersyaratkan mempunyai; Pertama, dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan di abad 21; Kedua, kemampuan pada kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praktis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praktis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang

terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia; Dan Ketiga, pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan.

Dalam bahasa Sanksakerta guru adalah seseorang yang dihormati, figur yang tidak memiliki celah dan tidak boleh memiliki kesalahan. Disarikan dari berbagai literatur, guru adalah sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikal, maupun aspek lainnya. Sudah pasti jika kita semua tentunya tidak akan mengalami kesulitan dalam menjelaskan siapa guru dan sosok guru. Akan tetapi, dalam mendidik tugas guru tidaklah sederhana dikarenakan muara dan tujuannya adalah mengubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang baik pula.

Tantangan nyata buat para guru Indonesia di zaman era industri 4.0 dan era society 5.0 atau di era krisis sekalipun adalah dengan keteladanan dan keikhlasannya harus mampu melahirkan kembali orang-orang besar dengan gagasan besar, kreatif, inovatif dan kritis? Keniscayaannya, hakikat dan figur guru harus memberikan karya, ketauladanan dan berdampak bagi masyarakat banyak dengan tetap memberikan makna seseorang yang selalu *Khairunnas Anfa Uhum Linnas* (sebaik-baiknya manusia adalah yang membrikan manfaat bagi orang banyak).

Sebuah keyakinan jika penghargaan paling utama bagi seorang guru adalah ketika anak didiknya berhasil mengukir masa depan yang cerah. Masa depan yang bermaslahat bagi agama, bangsa, dan negara. Bukankah orang-orang hebat menghasilkan banyak karya bermutu

dan guru bermutulah yang menghasilkan ribuan orang-orang hebat. Harapan besar terpatri pada para guru di Indonesia untuk terus menjadi guru bermutu dan inspiratif bagi anak-anak didiknya.

Daftar Pustaka

Arifin, 2000, Strategi Belajar Mengajar, Bandung, Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA, UPI, Budiastara.

Ngainun Niam, 2016, Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan mengubah jalan hidup siswa, Pustaka Pelajar Yogyakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kelima. Di unduh pada tanggal, 20 November 2022 dari kbb. Kemendikbud.go.id

Kisah guru Inspiratif, Sukardi Malik, di unduh tanggal 18 November 2022 dari <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/>

Tantangan dan Solusi Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Pendidikan Nonformal

Gallex Simbolon, M.Pd.¹²

Universitas Nusa Cendana

“Pembelajaran Berdiferensiasi menjadi tantangan tersendiri bagi penyelenggaraan pendidikan nonformal dengan berbagai keunikan latar belakang warga belajar yang sangat heterogen”

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah pendekatan instruksional yang diatur agar dapat memenuhi berbagai kebutuhan, minat, kemampuan, dan gaya belajar dari setiap peserta didik. Konsep ini berfokus pada pemahaman bahwa tiap peserta didik memiliki karakteristik yang unik, yang turut mempengaruhi cara mereka dalam memahami dan mengelola informasi. Dalam penerapannya, pendidik merancang aktivitas pembelajaran yang memberi kesempatan bagi semua peserta didik untuk mencapai tujuan belajar melalui cara yang paling sesuai dengan mereka. Tomlinson dan Imbeau (2010) mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai

¹² Penulis lahir di Sumatera Utara, 4 Oktober 1989, merupakan dosen pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lulus S1 Pada tahun 2013 di Prodi PLS Universitas Negeri Jakarta. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan magister dengan program studi yang sama di SPS Universitas Pendidikan Indonesia dan lulus pada tahun 2017.

"proses menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik." Mereka menekankan bahwa diferensiasi bukanlah sekadar variasi kegiatan, melainkan upaya berkelanjutan untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan efektif bagi semua peserta didik.

Tilaar dan Riant Nugroho (2009), pendidikan nonformal didefinisikan sebagai “segala bentuk kegiatan pendidikan yang terorganisir di luar sistem pendidikan formal yang diselenggarakan untuk melayani masyarakat tertentu dalam memenuhi kebutuhannya.” Pendidikan nonformal dirancang agar fleksibel, tidak terikat kurikulum formal, dan sering kali berfokus pada pengembangan keterampilan praktis, pemberdayaan masyarakat, dan pembelajaran sepanjang hayat. Peserta didik atau yang biasa disebut sebagai warga belajar memiliki karakteristik yang sangat beragam, contohnya dari latar belakang ekonomi, sosial, juga dari latar belakang usia. Keberagaman ini membutuhkan keterampilan dari seorang tutor untuk mampu merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan juga karakteristik warga belajar.

Pada kenyataannya di lapangan ditemukan berbagai tantangan tutor dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada program pendidikan nonformal. Tantangan yang muncul diakibatkan oleh berbagai faktor termasuk dari segi pembentukan kelembagaan masih banyak dibawah standar akreditasi satuan pendidikan non formal. Secara spesifik tantangan-tantangan yang dihadapi oleh satuan pendidikan nonformal yakni:

1. Keterbatasan Sumber Daya

Menurut Rahardjo (2021) pendidikan nonformal sering kali tidak memperoleh dukungan anggaran yang sama besar dengan pendidikan formal, sehingga kegiatan dan programnya sering terbatas dalam skala

dan kualitas. Pendanaan yang kurang memadai berpengaruh terhadap pengadaan fasilitas, maupun alat bantu yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Penyelenggaraan pendidikan nonformal juga tersebar bahkan ke pelosok yang tidak memiliki jaringan listrik maupun jaringan internet kondisi ini menambah tantangan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

2. Kualitas dan Kompetensi Peserta Didik

Kualitas dan kompetensi tutor dalam pendidikan nonformal sangat penting untuk mendukung keberhasilan program pembelajaran. Kualitas tutor tidak hanya dilihat dari pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan mengajar, kemampuan berkomunikasi, serta sikap profesional dalam mendampingi peserta didik. (Sukmadinata, 2011). Pendidik atau yang kerap disebut tutor dalam pendidikan nonformal berasal dari masyarakat yang diberdayakan oleh lembaga untuk ikut berkontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal. Menjadi seorang tutor kerap hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan bukan menjadi profesi utama. Latar belakang tutor yang tidak memiliki kualifikasi sebagai seorang pendidik menjadi kendala dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

3. Waktu Pembelajaran yang Terbatas

Pendidikan nonformal umumnya memiliki durasi pembelajaran yang lebih singkat atau jadwal yang lebih fleksibel dibandingkan dengan pendidikan formal. Karena waktu yang terbatas, pendidik dihadapkan pada tantangan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan beragam kebutuhan peserta didik dalam satu sesi, yang dapat menyebabkan hambatan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

4. Latar Belakang Peserta Didik

Peserta didik dalam pendidikan nonformal seringkali berasal dari berbagai rentang usia, tingkat pendidikan, pengalaman, dan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda. Kondisi ini membuat pendidik kesulitan dalam merancang pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan setiap kelompok secara efektif, terutama ketika karakteristik peserta didik dalam satu kelas atau kelompok sangat bervariasi.

5. Motivasi dan Komitmen Peserta Didik

Motivasi dan komitmen peserta didik dalam pendidikan nonformal sangat penting karena keduanya berperan dalam mendorong keberhasilan pembelajaran. Motivasi merujuk pada dorongan internal yang mendorong peserta didik untuk mengikuti program pendidikan nonformal, baik untuk mencapai tujuan pribadi maupun profesional. Sedangkan komitmen berkaitan dengan kesungguhan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran, serta konsistensi mereka dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Anwar, 2015).

Pada kenyataannya peserta didik dalam pendidikan nonformal umumnya mengikuti program atas dasar kemauan sendiri dan memiliki tingkat komitmen yang berbeda-beda. Rendahnya motivasi atau seringnya ketidakhadiran dapat menjadi hambatan bagi pendidik dalam menerapkan pembelajaran yang terpersonalisasi, karena sulit untuk menyusun rencana pembelajaran yang konsisten dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta.

6. Penilaian dan Evaluasi

Penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi cenderung lebih rumit karena perlu memantau perkembangan setiap individu. Dalam konteks

pendidikan nonformal, terbatasnya waktu dan sumber daya untuk melakukan penilaian yang komprehensif sering menjadi tantangan. Pendidik juga mungkin menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan alat evaluasi yang sesuai dengan berbagai kemampuan dan gaya belajar peserta didik secara efisien.

Berikut ini adalah berbagai solusi yang dapat diterapkan dalam menghadapi kendala pendidikan nonformal terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

1. Fleksibilitas dalam Metode Pengajaran

Pembelajaran dalam pendidikan nonformal, yang sering kali dibatasi oleh waktu, memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel. Penerapan metode yang lebih mudah disesuaikan, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis masalah, dapat membuka peluang untuk melakukan diferensiasi. Sebagai contoh, pendidik bisa memberikan tugas atau proyek yang memungkinkan peserta didik bekerja sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar mereka masing-masing.

2. Penerapan Kurikulum yang Disesuaikan

Sebagaimana dijelaskan dalam karakteristik pendidikan nonformal, kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran berdiferensiasi, pendidik dapat menyusun kurikulum yang lebih fleksibel dan mencakup berbagai tingkat kesulitan guna memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam. Dengan cara ini, pembelajaran dapat berlangsung secara lebih inklusif, memungkinkan setiap peserta didik berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka.

3. Pendekatan Partisipatif dan Kolaboratif

Pendekatan yang mendorong kolaborasi antara peserta didik dapat membantu mengatasi tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam kelompok kecil, peserta didik memiliki kesempatan untuk saling membantu, berbagi pengalaman, dan belajar sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Dalam hal ini, pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung proses pembelajaran tanpa harus memberikan instruksi yang sama untuk semua peserta.

Daftar Pustaka

- Anwar, S. (2015). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Peserta Didik dalam Pendidikan Nonformal." *Jurnal Pendidikan Nonformal Indonesia*, 4(2), 45-53.
- Rahardjo, M. (2021). "Kendala dan Tantangan dalam Pengembangan Pendidikan Nonformal di Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, 6(1), 45-55.
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Pengembangan Pendidikan Nonformal di Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya
- Tilaar, H.A.R., & Nugroho, R. (2009). *Dasar-Dasar Pendidikan Nonformal*. PT Rineka Cipta.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and Managing a Differentiated Classroom*. ASCD.

BAGIAN II

Metode dan Strategi Pembelajaran

Filterisasi Gaya Mengajar Sesuai dengan Budaya Indonesia: Menolak Adopsi Buta Gaya Pendidikan Asing

Veramyta Maria Martha Flora Babang, S.Pd Jas, M.Or¹³
Universitas Nusa Cendana Kupang

“Tantangan besar bagi Indonesia adalah bagaimana menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya modern dan kompetitif di kancah global, tetapi juga mampu menjaga dan melestarikan keunikan budaya serta karakter bangsa”

Pendidikan di Indonesia telah mengalami transformasi besar selama beberapa dekade terakhir. Berbagai kebijakan pendidikan diperkenalkan dengan tujuan memperbaiki mutu pendidikan, meningkatkan kompetensi guru, serta mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global. Namun, perubahan tersebut tidak selalu berjalan mulus. Sistem pendidikan kita, yang sebelumnya berakar pada nilai-nilai lokal dan tradisi pendidikan bangsa, seringkali terpengaruh oleh arus

¹³ Penulis lahir di Maumere 09 Februari 1986, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana Kupang, menyelesaikan studi S1 di FIK UNY tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Ilmu Keolahragaan UNY, dan Saat Ini Penulis dalam Tahap menyelesaikan Gelar Doktor pada Pascasarjana Prodi Penjas FIKK UNY.

globalisasi yang membawa berbagai konsep pendidikan dari luar negeri. Hal ini, pada satu sisi, memberikan kesempatan untuk menyerap praktik terbaik dari negara lain, tetapi di sisi lain, adopsi buta tanpa mempertimbangkan konteks budaya Indonesia dapat berisiko melemahkan fondasi pendidikan nasional.

Salah satu fenomena yang mencolok adalah adopsi gaya mengajar dan sistem pendidikan dari negara-negara Barat yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Gaya mengajar yang berfokus pada individualisme, kebebasan dalam belajar, dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek sering kali menjadi standar dalam pembaruan kebijakan pendidikan nasional. Namun, banyak pihak yang berpendapat bahwa gaya ini kurang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang lebih mengedepankan kolektivisme, gotong royong, serta interaksi sosial yang erat antara guru dan siswa. Hal ini membuat upaya memperbaiki pendidikan menjadi tantangan besar, karena nilai-nilai budaya yang seharusnya menjadi landasan dalam pembelajaran malah sering diabaikan.

Kebijakan pendidikan yang diimplementasikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terdahulu, Nadiem Makarim, menjadi salah satu contoh yang banyak diperdebatkan. Dengan latar belakang dari sektor teknologi dan bisnis, Nadiem memperkenalkan kebijakan "Merdeka Belajar" yang menawarkan pendekatan baru dalam dunia pendidikan. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih bagi siswa dan guru dalam menentukan metode belajar dan kurikulum. Namun, beberapa pengamat pendidikan menilai bahwa pendekatan ini cenderung mengadopsi gaya pendidikan Barat yang berfokus pada kebebasan individu dan pencapaian pribadi, sementara banyak aspek penting dari sistem pendidikan berbasis nilai-nilai lokal tidak mendapat perhatian yang memadai.

Selain itu, ada kekhawatiran bahwa implementasi kebijakan ini dilakukan secara tergesa-gesa tanpa adanya penyesuaian yang matang terhadap kondisi sosial-budaya dan geografis Indonesia. Banyak sekolah di daerah terpencil yang belum siap dengan infrastruktur pembelajaran yang dibutuhkan untuk mendukung konsep "Merdeka Belajar." Akibatnya, kebijakan yang bertujuan baik ini justru menciptakan kesenjangan yang semakin lebar antara sekolah-sekolah di kota besar dan di daerah terpencil. Pada titik ini, relevansi adopsi sistem pendidikan asing terhadap konteks budaya Indonesia perlu ditelaah kembali secara kritis.

Dalam konteks yang lebih luas, penting untuk meneliti sejauh mana kebijakan-kebijakan yang diadopsi dari luar negeri tersebut sesuai dengan kepribadian dan budaya bangsa Indonesia. Pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, etika, dan moralitas yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, tantangan besar bagi Indonesia adalah bagaimana menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya modern dan kompetitif di kancah global, tetapi juga mampu menjaga dan melestarikan keunikan budaya serta karakter bangsa.

Gaya mengajar yang seharusnya diterapkan di Indonesia perlu memperhatikan nilai-nilai lokal yang mengedepankan kebersamaan, gotong royong, dan kekeluargaan. Misalnya, pendekatan kekeluargaan yang telah menjadi ciri khas masyarakat Indonesia perlu diterapkan dalam lingkungan kelas, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga mendidik karakter dan moral siswa. Gaya pendidikan yang menitikberatkan pada hubungan personal antara guru dan siswa lebih relevan dengan budaya Indonesia, yang berorientasi pada nilai-nilai kolektivisme (Hofstede, 2010).

Gaya mengajar secara signifikan dipengaruhi oleh konteks budaya, yang membentuk pendekatan pendidik dan pengalaman belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa gaya pengajaran Asia Barat dan Asia Tenggara sangat berbeda, dengan pendidik Barat menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pemikiran mandiri, sementara guru Asia Tenggara sering mengadopsi gaya yang lebih otoritatif yang menghargai dinamika kelompok dan instruksi yang dipimpin guru (La'biran et al., 2024). Selain itu, pengajaran responsif budaya (CRT) mempromosikan integrasi latar belakang budaya siswa ke dalam proses pembelajaran, mendorong inklusivitas dan keterlibatan (Mehta, 2024). Pendekatan Komunitas Budaya Besar dan Pengajaran Berbasis Tema Baru lebih menekankan pentingnya kesadaran budaya dan pemikiran kritis dalam pendidikan bahasa ("The Ideologies, Approaches and Principles of Big Culture Community and New Theme-based Teaching", 2024).

Perbedaan budaya dalam pendekatan gaya mengajar dapat dilihat pada penjelasan berikut: Pendekatan Barat: Fokus pada memfasilitasi pembelajaran, mendorong individualitas, dan mempromosikan pemikiran independen. Sementara pendekatan Asia Tenggara: Menekankan otoritas, kohesi kelompok, dan dinamika siswa-guru yang lebih formal (La'biran et al., 2024).

Budaya yang berbeda menunjukkan preferensi belajar yang berbeda, berdampak pada hasil pendidikan. Hasil pembelajaran yang efektif dipengaruhi oleh penyelarasan strategi pengajaran dengan gaya belajar budaya siswa (Amal et al., 2023) (Li, 2022). Meskipun gaya pengajaran yang diinformasikan secara budaya dapat meningkatkan pembelajaran, namun juga dapat menyebabkan tantangan dalam standarisasi dan penilaian di berbagai pengaturan pendidikan.

Kebijakan Merdeka Belajar yang diperkenalkan pada dasarnya bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan siswa dalam menentukan jalur pembelajarannya. Namun, kebijakan ini mendapat kritik karena dianggap mengabaikan struktur dan fondasi pendidikan yang selama ini telah dibangun di Indonesia. Beberapa kritikus menyatakan bahwa sistem ini terlalu mengadopsi gaya pendidikan Barat yang berfokus pada kebebasan individual, tanpa mempertimbangkan bahwa budaya Indonesia lebih mengedepankan kolektivisme dan hierarki dalam struktur pendidikan (Sukmawati & Rahayu, 2021).

Sebagai contoh, penilaian berbasis proyek yang diterapkan dalam sistem Merdeka Belajar kurang relevan dengan banyak daerah di Indonesia yang masih menghadapi keterbatasan infrastruktur dan sumber daya pendidikan. Di beberapa daerah terpencil, akses ke teknologi yang mendukung pembelajaran berbasis proyek sangat minim, sehingga mengakibatkan ketimpangan pendidikan semakin lebar (Suryadarma & Jones, 2020).

Salah satu kebijakan yang paling kontroversial adalah penghapusan Ujian Nasional (UN) dan digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Meskipun tujuannya adalah untuk mengurangi tekanan psikologis pada siswa, kebijakan ini telah menimbulkan kebingungan di kalangan guru dan siswa. AKM yang berbasis literasi dan numerasi dianggap tidak cukup merefleksikan kemampuan siswa dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini, menurut para pengamat, berpotensi melemahkan standar pendidikan Indonesia di mata dunia internasional (Wijaya, 2021). Lebih lanjut, kebijakan yang tergesa-gesa dalam mengimplementasikan sistem pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 tanpa infrastruktur yang memadai di banyak daerah juga memperlihatkan kelemahan dalam perencanaan kebijakan yang matang. Banyak siswa di

daerah terpencil yang tidak dapat mengikuti pembelajaran daring, yang mengakibatkan mereka tertinggal dalam pencapaian akademis (Jatmiko, 2022).

Untuk mengatasi kekacauan ini, penting bagi kita untuk kembali pada sistem pendidikan yang berbasis karakter bangsa. Pendidikan di Indonesia harus mampu memadukan antara tradisi lokal dan inovasi modern tanpa kehilangan jati diri bangsa. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencetak individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga individu yang memiliki moral dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu contohnya adalah mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum. Kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, penghargaan terhadap lingkungan, dan saling menghormati perlu dimasukkan dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang bukan hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan karakter yang kuat.

Dalam dunia globalisasi saat ini, adopsi terhadap ide-ide baru memang penting, namun harus disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Indonesia memerlukan sistem pendidikan yang tidak hanya modern, tetapi juga mencerminkan kepribadian bangsa. Kebijakan pendidikan perlu dirancang dengan matang, melibatkan para pemangku kepentingan dari berbagai daerah, dan mempertimbangkan realitas yang dihadapi oleh berbagai kelompok masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Indonesia tidak hanya menjadi alat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga untuk menjaga identitas dan kebudayaan bangsa.

Daftar Pustaka

- Hofstede, G. (2010). *Cultures and Organizations: Software of the Mind*. McGraw-Hill.
- Jatmiko, W. (2022). "Dampak Pandemi terhadap Pendidikan di Indonesia: Pembelajaran Daring dan Kesetaraan Akses". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 45-59.
- Sukmawati, T., & Rahayu, L. (2021). "Analisis Kritik terhadap Kebijakan Merdeka Belajar". *Jurnal Kebijakan Pendidikan Nasional*, 5(2), 98-112.
- Suryadarma, D., & Jones, G. (2020). *Education in Indonesia: Rising to the Challenge*. ISEAS Publishing.
- Wijaya, Y. (2021). "Kontroversi Penggantian Ujian Nasional dengan AKM: Dampak Terhadap Mutu Pendidikan". *Analisis Pendidikan Indonesia*, 9(3), 112-130.

Tantangan dan Peluang dalam Implementasi *Deep Learning* Guna Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia

Dwi Endik Setiawan, S.Si., Gr.¹⁴

*SMK Negeri Rowokangkung,
Kabupaten Lumajang, Jawa Timur*

*“Jelajahi kedalaman kecerdasan buatan dan ubah dunia
dengan inovasi, Deep learning adalah kanvasmu,
lukislah karya terbaikmu!”*

Indonesia tengah bertransformasi dalam dunia pendidikan. Kurikulum Merdeka menjadi langkah awal, namun kini, konsep *deep learning* semakin digaungkan. Pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam ini menjanjikan lulusan yang lebih berkualitas. Namun, di balik harapan besar tersebut, muncul kekhawatiran akan dampaknya terhadap kesehatan mental peserta didik dan guru. Artikel ini akan mengulas lebih dalam mengenai

¹⁴ Penulis lahir di Jember, 12 Mei 1984, merupakan guru mata pelajaran IPAS di SMK Kabupaten Lumajang Prov. Jawa Timur, menyelesaikan studi S1 di Jurusan Biologi FMIPA Tahun 2006, menyelesaikan Akta IV di IKIP PGRI Jember Tahun 2009, menyelesaikan Pendidikan Profesi Guru di Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2019 dan menyelesaikan Pendidikan Kepala Laboratorium IPA di Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2021, Penulis merupakan Lulusan Guru Penggerak Angkatan 09 Tahun 2024 di BBGP Prov. Jawa Timur.

tantangan dan Peluang dari implementasi kurikulum *deep learning* di Indonesia.

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi yang pesat menuntut sistem pendidikan untuk mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Di tengah arus perubahan ini, muncullah konsep *deep learning* yang menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.

Deep learning adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam dan bermakna. Peserta didik diajak untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Konsep ini sejalan dengan semangat *Kurikulum Merdeka* yang memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang seringkali berfokus pada menghafal fakta dan informasi, *deep learning* mengajak peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses eksplorasi, penyelidikan, dan refleksi. Dalam *deep learning*, Proses pembelajaran menjadi lebih personal dan relevan bagi setiap individu.

Tiga Elemen Utama Deep Learning Yaitu:

1. **Mindful Learning (Pembelajaran yang Sadar):** Peserta didik diajak untuk belajar dengan penuh kesadaran, memperhatikan proses berpikir mereka sendiri, dan memahami tujuan pembelajaran.

Elemen ini mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri.

2. **Meaningful Learning (Pembelajaran yang Bermakna):** Pembelajaran yang bermakna menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup peserta didik, sehingga materi tersebut menjadi lebih relevan dan mudah diingat.
3. **Joyful Learning (Pembelajaran yang Menyenangkan):** Pembelajaran yang menyenangkan menciptakan suasana belajar yang positif dan memotivasi peserta didik untuk terus belajar. Elemen ini penting untuk menjaga motivasi belajar peserta didik dalam jangka panjang.

Tantangan yang Dihadapi yaitu:

1. **Kesiapan Guru:**

- a. Kurangnya pemahaman: Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep *deep learning* dan bagaimana mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran.
- b. Kurangnya pelatihan: Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang cukup untuk menerapkan *deep learning* secara efektif.
- c. Beban kerja: Guru seringkali memiliki beban kerja yang sangat tinggi, sehingga sulit untuk meluangkan waktu untuk mempelajari hal-hal baru.

2. **Infrastruktur Pendukung:**

- a. Akses teknologi: Tidak semua sekolah memiliki akses yang memadai terhadap teknologi yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran berbasis *deep learning*, seperti komputer, internet, dan perangkat lunak yang relevan.

- b. Konektivitas: Kualitas koneksi internet yang tidak stabil di beberapa daerah dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis *deep learning*.
3. **Kurikulum yang Masih dalam Tahap Pengembangan:**
- a. Kurangnya fleksibilitas: Kurikulum yang terlalu rigid dapat menghambat penerapan *deep learning* yang membutuhkan fleksibilitas dan kreativitas.
 - b. Kurangnya materi yang mendukung: Materi pelajaran yang ada belum sepenuhnya mendukung penerapan *deep learning*.

Peluang yang Terbuka

1. **Pengembangan Kompetensi Guru:**
- a. Pelatihan: Pemerintah dan lembaga terkait dapat menyelenggarakan pelatihan yang intensif bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan *deep learning*.
 - b. Pemanfaatan teknologi: Platform pembelajaran online dapat digunakan untuk memberikan pelatihan yang lebih fleksibel dan terjangkau.
 - c. Komunitas belajar: Membentuk komunitas belajar guru dapat memfasilitasi berbagi pengetahuan dan pengalaman.
2. **Kolaborasi dengan Berbagai Pihak:**
- a. Perguruan tinggi: Perguruan tinggi dapat berperan sebagai pusat pengembangan kurikulum dan pelatihan guru.
 - b. Industri: Industri dapat bekerja sama dengan sekolah dalam menyediakan sumber daya, teknologi, dan peluang magang bagi siswa.

- c. Organisasi non-profit: Organisasi non-profit dapat memberikan dukungan finansial dan teknis untuk implementasi *deep learning*.

3. Pemanfaatan Teknologi:

- a. Pembelajaran daring: Platform pembelajaran daring dapat memberikan akses yang lebih luas terhadap materi pembelajaran dan memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel.
- b. Alat bantu pembelajaran: Berbagai alat bantu pembelajaran seperti aplikasi, game, dan simulasi dapat digunakan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.
- c. Analisis data: Teknologi analisis data dapat digunakan untuk memantau kemajuan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang lebih personal.

Untuk terus mengembangkan *deep learning* di Indonesia, diperlukan upaya yang berkelanjutan dalam beberapa hal berikut:

- 1. **Penelitian lebih lanjut:** Penelitian yang intensif perlu dilakukan untuk memahami lebih dalam tentang mekanisme *deep learning*, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, dan dampaknya terhadap berbagai kelompok siswa.
- 2. **Evaluasi yang berkelanjutan:** Proses evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas implementasi *deep learning* dan melakukan perbaikan jika diperlukan.
- 3. **Adaptasi terhadap konteks lokal:** *Deep learning* perlu disesuaikan dengan konteks lokal masing-

masing sekolah dan daerah, sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal bagi siswa.

4. **Kolaborasi lintas sektor:** Kolaborasi yang erat antara berbagai sektor, termasuk pendidikan, teknologi, dan industri, sangat penting untuk mempercepat pengembangan dan implementasi *deep learning* di Indonesia.

Kesimpulan

Deep learning menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan semua pihak. Dengan perencanaan yang matang, dukungan yang memadai, dan pendekatan yang holistik, *deep learning* dapat menjadi langkah maju yang signifikan dalam dunia pendidikan.

Implementasi *deep learning* di Indonesia merupakan langkah maju yang signifikan dalam reformasi pendidikan. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Pemerintah perlu menyediakan kebijakan yang mendukung, mengalokasikan anggaran yang memadai, dan membangun infrastruktur yang diperlukan. Sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru. Guru perlu terus mengembangkan kompetensinya dan menerapkan *deep learning* dengan kreatif. Orang tua perlu berperan aktif dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka, sementara masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

Daftar Pustaka

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Hasil Penelitian tentang Implementasi Deep Learning di Sekolah-sekolah di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Guo, P., Wang, X., & Mo, Y. (2017). How deep are deep learning models for educational data mining? *Educational Data Mining*, 1(1), 1-22
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Smith, J. A. (2020). Implementing deep learning in a rural Indonesian school: A case study. *Journal of Educational Technology*. 15(2), 35-52.

Pembelajaran Kimia Inklusif Menjangkau Semua Pembelajar

Shorihatul Inayah, S. Pd., M. Si.¹⁵

MAN 1 Tuban

“Pembelajaran kimia inklusif berperan penting dalam memastikan setiap siswa, tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Tidak hanya memperhatikan keberagaman gaya belajar dan kemampuan siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung aksesibilitas semua pembelajar”

Pendidikan adalah hak setiap individu tanpa terkecuali. Dalam konteks pendidikan kimia, pembelajaran yang inklusif menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa semua pembelajar, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak, dapat mengakses dan memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Pembelajaran kimia inklusif berfokus pada penyediaan materi, metode, dan media yang dapat diakses oleh seluruh siswa dengan memperhatikan keragaman gaya belajar, kemampuan, dan kebutuhan khusus mereka. Dalam artikel ini, akan dibahas tentang pentingnya pembelajaran kimia yang inklusif, tantangan yang dihadapi oleh pendidik, serta strategi dan pendekatan yang dapat diterapkan untuk menciptakan

¹⁵ Penulis lahir di Tuban, 4 Maret 1978, merupakan Guru Kimia, MAN 1 Tuban sejak 2003. Menyelesaikan studi S1 Pendidikan Kimia UM tahun 2002, menyelesaikan S2 Kimia UM tahun 2021, dan Masuk S3 Pendidikan Kimia UM juga Tahun 2021 dan saat ini dalam proses penyelesaian Disertasi.

lingkungan pembelajaran kimia yang lebih terbuka dan dapat dijangkau oleh semua pembelajar. Diharapkan, dengan adanya pendekatan inklusif dalam pendidikan kimia, pembelajar dapat lebih mudah memahami konsep-konsep kimia dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, tanpa terkendala hambatan tertentu.

Kimia, sebagai ilmu yang mendasari banyak aspek kehidupan, seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang menantang. Namun, tantangan ini semakin kompleks ketika kita berbicara tentang inklusivitas dalam pembelajaran. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap pemahaman konsep kimia yang abstrak. Pembelajaran kimia inklusif hadir sebagai solusi untuk mengatasi disparitas ini, dengan tujuan memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari latar belakang atau kemampuannya, memiliki kesempatan yang sama untuk meraih sukses dalam mempelajari kimia. Artikel ini akan mengupas lebih dalam tentang konsep pembelajaran kimia inklusif, tantangan yang dihadapi, serta strategi-strategi inovatif yang dapat diterapkan untuk menjangkau semua pembelajar.

Dalam era globalisasi, kemampuan untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara sistematis menjadi semakin penting. Kimia, sebagai salah satu ilmu dasar, berperan krusial dalam membentuk keterampilan-keterampilan tersebut. Namun, untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih inklusif, kita perlu memastikan bahwa pembelajaran kimia tidak hanya efektif, tetapi juga relevan dan dapat diakses oleh semua siswa. Pembelajaran kimia inklusif bukan hanya sekadar slogan, melainkan sebuah komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung setiap individu untuk mencapai potensi maksimalnya. Artikel ini akan membahas pentingnya inklusivitas dalam pembelajaran kimia, serta langkah-

langkah konkret yang dapat diambil oleh pendidik, sekolah, dan pembuat kebijakan untuk mewujudkan pendidikan kimia yang adil dan merata.

Konsep inklusivitas dalam pendidikan telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Seiring dengan perubahan paradigma pendidikan, pembelajaran kimia juga terus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan yang semakin beragam dari siswa. Pembelajaran kimia inklusif merupakan salah satu manifestasi dari perkembangan ini, di mana fokus utama adalah pada penciptaan pengalaman belajar yang relevan, menarik, dan dapat diakses oleh semua siswa. Artikel ini akan mengulas sejarah singkat perkembangan pembelajaran kimia inklusif, serta tren terbaru yang sedang digalakkan dalam bidang ini.

Pembelajaran kimia yang inklusif bertujuan untuk menyediakan kesempatan yang setara bagi semua pembelajar, tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang, dan kebutuhan khusus. Konsep ini tidak hanya menyangkut penerapan metode dan materi yang dapat diakses oleh semua peserta didik, tetapi juga berfokus pada penciptaan lingkungan yang mendukung keberagaman. Pembelajaran kimia inklusif mengacu pada pendekatan yang berusaha untuk memfasilitasi setiap pembelajar, termasuk mereka yang memiliki disabilitas fisik atau kognitif, kebutuhan khusus, serta yang memiliki cara belajar yang berbeda. Salah satu prinsip dasar dari pembelajaran inklusif adalah aksesibilitas, yang mencakup penyediaan materi yang dapat dimengerti oleh semua pembelajar, seperti menggunakan bahasa yang sederhana, media visual, atau alat bantu lainnya. Prinsip kedua adalah partisipasi aktif, dimana semua siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran, baik secara langsung maupun melalui teknologi.

Meskipun ide pembelajaran inklusif sangat mendukung keberagaman, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam implementasinya, terutama dalam pembelajaran kimia yang memiliki sifat konsep-konsep abstrak dan kompleks, meliputi: (1) Keterbatasan alat bantu ajar, seperti perangkat teknologi yang dapat mengakomodasi kebutuhan pembelajar dengan gangguan penglihatan atau pendengaran, menjadi hambatan utama. (2) Dalam kelas yang heterogen, pengelolaan kelas yang efektif menjadi tantangan tersendiri. Guru perlu memodifikasi pendekatan mengajar untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat dalam pembelajaran. (3) Banyak pendidik kimia yang belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai pembelajaran inklusif. Tanpa pemahaman yang cukup tentang cara mengelola keragaman di kelas, strategi yang diterapkan tidak efektif.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi dapat diterapkan dalam pembelajaran kimia yang inklusif, antara lain dengan penggunaan teknologi dan media ajar yang beragam. Teknologi pendidikan seperti aplikasi pembelajaran berbasis video, simulasi, atau alat bantu interaktif dapat membantu memvisualisasikan konsep-konsep kimia yang abstrak. Selain itu, penggunaan teks, gambar, atau grafik yang mendukung pemahaman dapat membantu pembelajar dengan berbagai gaya belajar.

Pengajaran yang berfokus pada siswa (Student-Centered Learning). Mengadopsi pendekatan yang mengutamakan partisipasi aktif siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok, dapat membantu siswa dengan berbagai kebutuhan untuk lebih mudah berinteraksi dengan materi. Differentiated Instruction (Instruksi yang Dibedakan), Pendekatan ini menekankan pada penyesuaian metode pengajaran dengan kemampuan siswa. Misalnya, memberikan tantangan tambahan bagi siswa yang lebih cepat memahami konsep,

sambil menyediakan dukungan ekstra bagi siswa yang membutuhkan waktu lebih lama.

Kolaborasi dengan profesional pendukung untuk memastikan bahwa kebutuhan setiap pembelajar dapat dipenuhi, penting bagi guru kimia untuk bekerja sama dengan profesional pendukung, seperti psikolog pendidikan, spesialis disabilitas, atau pendamping yang terlatih. Kolaborasi ini memungkinkan pembuatan strategi yang lebih tepat sasaran. Evaluasi merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang inklusif. Evaluasi dalam pembelajaran kimia tidak hanya terbatas pada ujian akhir atau tes tertulis, tetapi juga mencakup penilaian formatif yang lebih fleksibel, seperti observasi, penugasan berbasis proyek, dan penilaian kinerja. Evaluasi yang inklusif memperhatikan kemampuan setiap siswa secara individual dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perkembangan lebih lanjut.

Kesadaran tentang pentingnya pembelajaran kimia yang inklusif harus ditingkatkan, baik di kalangan guru, siswa, maupun masyarakat. Melalui pelatihan, workshop, dan seminar tentang pendidikan inklusif, guru dapat memperoleh keterampilan untuk menciptakan kelas yang lebih terbuka dan ramah bagi semua pembelajar. Selain itu, kebijakan pendidikan yang mendukung keberagaman juga penting untuk mendukung penerapan pembelajaran inklusif.

Pembelajaran kimia inklusif memungkinkan semua pembelajar dengan beragam latar belakang dan kemampuan, untuk mengakses pendidikan kimia secara setara. Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi dalam implementasinya, penggunaan strategi yang tepat, dukungan teknologi, serta kesadaran akan keberagaman di kelas dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif. Pembelajaran kimia yang inklusif tidak hanya mempermudah pemahaman konsep-konsep

kimia, tetapi juga memberikan kesempatan yang lebih besar bagi setiap individu untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Daftar Pustaka

- Ainscow, M. (2005). Developing inclusive education systems: The role of organizational cultures and leadership. *International Journal of Inclusive Education*, 9(4), 331-353.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2012). Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers. Pearson.
- Hall, T., Meyer, A., & Rose, D. H. (2012). *Universal Design for Learning in the Classroom: Practical Applications*. Guilford Press.
- Irfai, R. A., & Yuwana, R. Y. (2024). Pendidikan Kimia Inklusif: Menciptakan Ruang Belajar yang Ramah untuk Semua Siswa. *Akselerasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 73–78.
- Mastropieri, M. A., & Scruggs, T. E. (2010). *The inclusive classroom: Strategies for effective differentiated instruction*. Pearson.
- McLeskey, J., & Waldron, N. L. (2011). *Inclusion: Effective practices for all students*. Pearson.
- Mayer, R. E. (2001). *Multimedia learning*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Pisha, B., & Coyne, P. (2001). Smart from the start: The promise of universal design for learning. *Remedial and Special Education*, 22(4), 197-203.
- Ristiyanthi, S. (2020). Aksesibilitas Pembelajaran Kimia di Sekolah Menengah Atas. *INKLUSI*, 7(2), 070207.
- Rose, D. H., & Gravel, J. S. (2015). Teaching chemistry to students with disabilities: A review of the literature. *Journal of Chemical Education*, 92(1), 117-124.

- Salend, S. J., & Duhaney, L. M. G. (2016). The impact of inclusive education on students with and without disabilities: General education teachers' perspectives. *International Journal of Inclusive Education*, 20(4), 376-391.
- UNESCO. (2009). *Policy Guidelines on Inclusion in Education*. Retrieved from UNESCO.

Quo Vadis Tamansiswa? Sebuah Oto Kritik

Dr. Ajar Permono¹⁶

*Center of Excellence Ki Hadjar Dewantara
FT Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*

*“Tamansiswa sebagai Pelopor Pendidikan Indonesia
tengah tertatih-tatih. Insan Tamansiswa perlu bersatu-
padu menyongsong kejayaan kembali Tamaniswa”*

Tercatat bahwa tanggal 2 Mei yang tiap tahun diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional bukan merupakan hari lahirnya Tamansiswa, melainkan hari lahir Ki Hadjar Dewantara (2 Mei 1989). Perguruan Tamansiswa sendiri didirikan pada tanggal 3 Juli 1922, yang hingga saat ini di tahun 2024 genap berusia 102 tahun. Memang Tamansiswa bukannya satu-satunya pelopor pendidikan di tanah air, Muhammadiyah dan beberapa sekolah perintis lain telah didirikan sebelum Tamansiswa eksis. Namun sebagai Lembaga Pendidikan yang berwawasan kebangsaan, Perguruan Tamansiswa bisa dikatakan sebagai perintis yang hadir secara signifikan di tengah hegemoni kolonialisme Belanda.

¹⁶ Penulis merupakan Peneliti di Center of Excellence Ki Hadjar Dewantara (CoE KHD) Fakultas Teknik Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (FT-UST). Menyelesaikan studi S1 di Teknik Kimi UGM tahun 1986, menyelesaikan S2 dan S3 Prodi Studi Islam di Pascasarjana UIN Sunankalijaga tahun 2019 dan 2024.

Era Kolonial Belanda dan Pendudukan Jepang

Perjuangan Tamansiswa di era penjajah Belanda dan Jepang tidaklah mudah. Dikarenakan perguruan Tamansiswa semakin berkembang, hal ini menjadikan pihak Belanda merasa khawatir sehingga kemudian mengeluarkan *Wilde Scholen Ordonantie* atau Undang-Undang Sekolah Liar pada tahun 1932 (Dewantara, 1979). Maksud diterbitkannya undang-undang tersebut adalah untuk mempersulit perijinan pendirian sekolah swasta termasuk di sini adalah Tamansiswa. Sebenarnya aturan ini merupakan siasat Belanda perkembangan perguruan untuk menghambat Tamansiswa. Tamansiswa dianggap berbahaya karena berpotensi menyadarkan kaum bumiputra akan haknya untuk kebebasan dan kemerdekaan dengan demikian dengan cara apapun kolonialisme Belanda harus dilawan. Dengan semangat pantang menyerah, Tamansiswa menyiasatinya pelanggaran tersebut dengan “gerilya belajar-mengajar”, di mana kemudian rumah-rumah para siswa dipakai sebagai tempat untuk belajar.

Pada masa pendudukan Jepang, nasib Tamansiswa tak jauh berbeda. Pemerintah Jepang menutup sekolah Taman Dewasa (setingkat SMP) dan Taman Madya (setingkat SMA). Alasannya sekolah tersebut menjadi wahana santiaji (indoktrinasi) kaum muda untuk berjuang menuju kemerdekaan (Kompas.com, 2024). Namun dengan kecerdikannya orang-orang Tamansiswa sekolah Taman Dewasa (setingkat SMP) diubah menjadi Taman Tani. Namun mata pelajaran yang diberikan pada dasarnya tidak berubah. Rupanya siasat ini terendus juga oleh pihak Jepang sehingga penangkapan para pamong terjadi dimana-mana. Salah satu putera Ki Hadjar Dewantara diculik oleh tentara Jepang. Di sini Nyi Hadjar Dewantara tidak tinggal diam. Dengan keberanian yang luar biasa, Nyi Hadjar mendatangi markas tentara Jepang dan meminta agar

anaknya dibebaskan dan usahanya berhasil (Dewantara, 1979).

Melawan PKI

Terkait relasi antara Tamansiswa dengan partai-partai politik, dalam satu kesempatan Ki Hadjar Dewantara pernah mengemukakan bahwa Tamansiswa dengan segenap pamongnya dianalogikan sebagai petani yang menggarap sawah dan memeliharanya, sementara itu partai politik adalah pagarnya yang turut menjaga Tamansiswa dari ancaman berbagai pihak (Soeratman, 1982). Selanjutnya kedudukan Tamansiswa sebagai Lembaga Pendidikan dan pengajaran sama sekali tidak menganut salah satu paham politik tertentu, namun hendaknya bekerjasama dengan berbagai kalangan sejauh tidak melanggar asas-asas Tamansiswa. Dalam hal ini sepertinya Ki Hadjar sudah membaca bagaimana potensi Tamansiswa untuk disusupi partai politik tertentu.

Sepeninggal Ki Hadjar yang wafat di tahun 1959, terjadi perang dingin di tubuh Tamansiswa antara kelompok Nasionalis dengan kelompok PKI yang telah berhasil menyusup ke dalam organisasi Tamansiswa. PKI tahu persis betapa pentingnya Tamansiswa yang memiliki banyak pengikut dan berbagai cabang di Indonesia. Tamansiswa dipandang sebagai wahana strategis untuk mengembangkan paham komunisme di tanah air. Fakta tersusupinya Tamansiswa oleh PKI dikatakan oleh salah satu tokoh sentral Tamansiswa yakni Ki Pronowidigno sebagai musibah. “Tamansiswa klebon maling” (Tamansiswa sudah kemasukan pencuri) ujarnya (Tauchid, 1968).

Namun Nyi Hadjar Dewantara dan kelompok nasionalis di Tamansiswa tidak tinggal diam. Mereka berupaya keras untuk membersihkan Tamansiswa dari

anasir-anasir PKI. Dengan berbagai cara Nyi Hadjar dan kelompok Nasionalis berusaha mengatasi problem tersebut karena ideologi komunis dipandang tidak hanya berbahaya bagi Tamansiswa namun juga bagi bangsa Indonesia. Pada akhirnya Nyi Hadjar Dewantara bersama kelompok Nasionalis berhasil meredam dan mendepak orang-orang PKI dari tubuh Tamansiswa. Namun upaya pembersihan Tamansiswa dari rongrongan PKI telah memakan korban dengan ditutupnya beberapa cabang Tamansiswa di beberapa daerah seperti di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, dikarenakan bisa dikatakan cabang-cabang tersebut secara keseluruhan telah di-PKI-kan (Soeratman, 1982).

Zaman Orde Lama dan Orde Baru

Pada zaman Orde Lama, Tamansiswa mendapat tempat terhormat. Hal ini tidak lepas dari kesejarahan di mana Bung Karno menempatkan Ki Hadjar Dewantara sebagai rekan sekaligus mentor politik. Bahkan secara eksplisit Bung Karno mengatakan kepada audiens saat pemberian gelar Doktor Honoris Causa oleh UGM bagi Ki Hadjar, bahwa Ki Hadjar Dewantara adalah putera besar bangsa Indonesia. Dikatakan oleh Bung Karno bahwa tanpa perjuangan Ki Hadjar maka arah perjuangan kemerdekaan bisa jadi berbeda. Saat-saat kunjungan kenegaraan ke DIY dan sekitarnya Bung Karno selalu meluangkan waktu hadir ke Tamansiswa untuk bertukar pikiran dengan Ki Hadjar. Di saat Ki Hadjar sakit keras menjelang wafat, Bung Karno menyempatkan *bezoek* di rumah Ki Hadjar. Selain penghargaan secara personal dari Presiden Sukarno kepada Ki Hadjar Dewantara, pemerintah Orde Lama juga memberi apresiasi yang layak kepada Tamansiswa di antaranya pemberian sejumlah dana secara berkala. Beberapa bidang tanah dan bangunan juga pernah dihibahkan oleh pemerintah orde lama kepada Tamansiswa.

Pada era Orde Baru, perhatian pemerintah tak kalah serius dengan sebagaimana era Orde lama. Dalam acara pembukaan Temukarya Nasional Tamansiswa tahun 1981, Presiden Suharto mengatakan bahwa Ki Hadjar Dewantara Bersama Tamansiswa telah meletakkan dasar yang kokoh bagi pembangunan sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Bantuan dana secara teratur juga diberikan pemerintah Orde baru. Perhatian pemerintah ini jelas membantu Tamansiswa untuk berkembang dengan lebih baik. Bantuan pendanaan tidak hanya diperuntukkan Tamansiswa pusat di Yogyakarta, namun juga diperuntukkan sekolah-sekolah cabang Tamansiswa di berbagai daerah. Bantuan juga berupa pengiriman para guru (*pamong*) Tamansiswa untuk menimba hingga luar negeri. Demikian pula penghargaan personal diberikan bagi sejumlah insan Tamansiswa atas jasa-jasanya.

Tantangan dan Peluang

Secara berkala jumlah cabang sekolah Tamansiswa setiap dekade semakin menyusut. Pada saat jayanya (antara tahun 50-70-an) terdapat lebih dari tiga ratus cabang sekolah Tamansiswa tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Saat ini kurang lebih hanya tinggal sepertiganya saja, itupun dengan konsisi yang kurang menggembirakan (gedung usang, jumlah siswa sedikit dengan pamong yang “sederhana”).

Langkanya orang Tamansiswa yang duduk di pemerintahan era pasca reformasi hingga saat ini menjadikan suara Tamansiswa semakin kurang mendapat respon oleh pemerintah. Bandingkan dengan sosok-sosok Tamansiswa era 50-an hingga 80-an di mana tidak sedikit dari mereka yang menduduki jabatan strategis di pemerintahan. Sebut saja misalnya Ki Sarmidi Mangunsarkoro yang pernah menjadi Menteri Pendidikan

dan Kebudayaan, Ki Sarino Mangunpranoto sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nyi Sulasikin Moorpratomo sebagai Menteri Urusan Peranan Wanita, Ki Suratman anggota DPR RI, Jendral Wiyoga Admodarminto (Gubernur DKI), Jendral Susilo Sudarman (menparpostel), Jendral Tyasno Sudarto sebagai KASAD, dan lain-lain (Dwiarmo, 2022).

Di sisi lain secara internal, harus diakui bahwa aspek *entrepreneurship* sepertinya kurang menjadi *habitus* di lingkungan Tamansiswa. Ini mempengaruhi kemandirian ekonomi secara organisatoris kelembagaan di Tamansiswa. Beberapa sosok Tamansiswa memang berhasil menjadi pengusaha semisal Probosutejo (adik Presiden Suharto), Akumulasi perbagai permasalahan internal tersebut berimbas pada menurunnya kualitas sekolah Tamansiswa.

Padahal kalau dicermati, sistem pendidikan Tamansiswa yang dibuat dan disusun seratus tahun yang lalu mengandung kecanggihan pedagogik yang universal. Maka tidak mengherankan ketika konsep Merdeka Belajar yang digagas Kemendikbud bisa dikatakan terinspirasi oleh ajaran Tamansiswa tentang kemandirian dan kemerdekaan belajar. Demikian pula *pointers* pada *Guiding Principles for Learning in Twenty-first Century* yang diusung oleh UNESCO seperti *critical thinking*, *learning attitude*, *creativity* juga sejalan seiring dengan ajaran Tamansiswa (Hughes dan Acedo, 2016).

Daftar Pustaka

- Dewantara, Bambang Sokawati. 1979. *Nyi Hadjar Dewantara: Dalam Kisah dan Data*. Jakarta: Gunung Agung.
- Dwiarso, Ki Priyo (sosok pinisepuh Tamansiswa yang mengalami kontak langsung dengan Ki Hadjar Dewantara). Informasi dengan chat WhatsApp pada 8 Juli 2024.
- Hughes, Conrad dan Clementina Acedo. 2016. *Guiding Principles for Learning in The Twenty- First Century*. Paris: Unesco.
- Darmanto dan Priyo Mustiko (ed.). 2022. Tamansiswa dan Indonesia: Kisah Perjuangan Para Murid Ki Hadjar Dewantara. Yogyakarta: Kompas.com, “Sistem Pendidikan di Era Jepang”, www.kompas.com, diakses 08 November 2024.
- Soeratman, Ki. 1982. *Pemahaman dan Penghayatan Asas-Asas Tamansiswa 1922*. Yogyakarta: MLPTS.
- Soeratman, Ki. 1982. *Pemahaman dan Penghayatan Asas-Asas Tamansiswa 1922*. Yogyakarta: MLPTS, Yogyakarta: Majelis Luhur Pendidikan Tamansiswa.

Social Emotional Learning (SEL): Apa dan Bagaimana Implementasi oleh Pendidik

Mukhlis Hidayat, M.Kom.¹⁷

Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

“Pentingnya memahami social emotional learning yang dikembangkan pendidik saat ini akan mampu memberi harapan yang aman bagi peserta didik dari berbagai ancaman (fisik, sosial, dan emosional) dalam meningkatkan tujuan pembelajaran”

Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) atau *Social Emotional Learning* (SEL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang esensial. SEL mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi, menjalin hubungan yang positif, membuat keputusan yang bertanggung jawab, serta menunjukkan empati terhadap orang lain (<https://casel.org/fundamentals-of-sel/>). Pendekatan ini tidak hanya tentang bagaimana meningkatkan kesejahteraan emosional peserta didik akan tetapi mendukung keberhasilan akademik dan membangun

¹⁷ Penulis merupakan Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Syiah Kuala (USK), Banda Aceh. Terlibat sebagai Peneliti pada Pusat Riset Pengembangan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia, USK, *School Research Center*, USK, dan Pusat Riset Gender, USK.

keterampilan hidup jangka panjang. Seiring dengan kompleksitas dunia modern, SEL menjadi salah satu kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan.

Sejarah SEL dimulai dari kesadaran para ahli pendidikan dan psikologi bahwa keberhasilan peserta didik di sekolah dan dalam kehidupan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan akademik semata, tetapi juga oleh kecerdasan emosional dan sosial. Konsep ini mulai berkembang pesat pada akhir abad ke-20, dipelopori oleh CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*), yang mengidentifikasi kerangka kerja untuk mengintegrasikan SEL ke dalam pendidikan formal. Kini, SEL diakui secara luas sebagai pendekatan holistik yang menghubungkan pembelajaran kognitif dengan pengembangan karakter dan kesejahteraan mental.

Di era modern, SEL semakin relevan karena anak-anak dan remaja menghadapi berbagai tantangan emosional yang dipicu oleh perubahan sosial, teknologi, dan tekanan akademik. Ketidakmampuan untuk mengelola stres atau konflik dapat berdampak buruk pada kesehatan mental, hubungan interpersonal, dan prestasi akademik. Oleh karena itu, dengan membekali peserta didik, dengan keterampilan sosial dan emosional sejak dini, pendidikan dapat membantu menciptakan generasi yang lebih tangguh, empatik, dan berorientasi pada solusi.

Pentingnya SEL juga tidak hanya dirasakan oleh peserta didik saja, namun termasuk komunitas sekolah secara keseluruhan. Lingkungan sekolah yang menerapkan SEL cenderung memiliki suasana yang lebih positif, dengan hubungan yang lebih baik antara peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Penerapan SEL membantu mengurangi konflik di lingkungan sekolah, meningkatkan rasa saling menghormati, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa SEL bukan hanya alat untuk mengatasi masalah,

tetapi juga fondasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung.

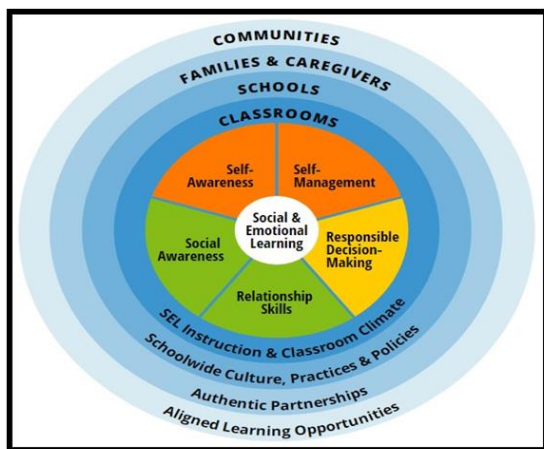
Melalui tulisan ini, pembaca diajak untuk memahami apa dan bagaimana SEL tersebut dapat diimplementasikan secara signifikan oleh Pendidik dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendekatan ini mengundang pendidik untuk menjadi agen perubahan yang tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Dengan memahami SEL, pendidik dapat berkontribusi pada pengembangan peserta didik yang seimbang, cerdas secara emosional, dan siap menghadapi dunia yang dinamis.

5 Kompetensi Inti SEL dan Manfaat bagi Peserta Didik serta Dampaknya pada Lingkungan Sekolah

Social Emotional Learning (SEL) sebagai suatu kerangka pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan emosional dan sosial peserta didik untuk membantu mereka menjadi individu yang lebih resilien, empatik, dan produktif (Greenberg et al., 2017 dalam artikel *Social and Emotional Learning as a Public Health Approach to Education*). Konsep ini mencakup kemampuan mengelola emosi, memahami perspektif orang lain, membuat keputusan yang bertanggung jawab, serta membangun hubungan yang sehat. SEL mengintegrasikan perkembangan emosional dengan pembelajaran akademik, menciptakan landasan bagi keberhasilan peserta didik baik di sekolah maupun dalam kehidupan.

Terdapat lima kompetensi inti dari SEL yang dikembangkan oleh CASEL diantaranya:

1. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*): Kemampuan mengenali emosi, nilai, dan kekuatan pribadi serta memahami bagaimana hal tersebut memengaruhi perilaku.
2. Pengelolaan Diri (*Self-Management*): Keterampilan mengatur emosi, mengelola stres, menetapkan tujuan, dan mengontrol impuls.
3. Kesadaran Sosial (*Social Awareness*): Kemampuan memahami dan menghargai perspektif serta latar belakang orang lain.
4. Keterampilan Relasi (*Relationship Skills*): Membangun dan memelihara hubungan yang sehat melalui komunikasi efektif dan resolusi konflik.
5. Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab (*Responsible Decision-Making*): Membuat keputusan yang etis dan mempertimbangkan dampaknya bagi diri sendiri dan lingkungan (<https://casel.org/fundamentals-of-sel/what-is-the-casel-framework/#relationship>)



Gambar 1. 5 Kompetensi Inti SEL menurut CASEL

Implementasi SEL berdasarkan hasil penelitian telah menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap peserta didik. Adapun peserta didik yang terlibat dalam program SEL memiliki peningkatan prestasi akademik, dengan rata-rata peningkatan skor ujian sebesar 11 persen dirujuk dari (<https://www.tlpnyc.com/blog/the-impact-of-sel-on-academic-performance>). Selain itu, SEL membantu meningkatkan kesadaran diri, ketahanan, dan kemampuan berinteraksi sosial. Peserta didik juga menjadi lebih mampu mengelola stres, menyelesaikan konflik, dan menunjukkan empati terhadap orang lain dapat ditilik datanya dari (<https://orilearning.com/implementing-social-emotional-learning-in-the-classroom/>).

Penerapan SEL di sekolah menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung, dan positif. Dengan adanya fokus pada pengembangan keterampilan sosial-emosional, sekolah dapat mengurangi perilaku negatif seperti konflik dan intimidasi, meningkatkan hubungan antara peserta didik dan pendidik, serta menciptakan budaya saling menghormati. Ini juga meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, memperkuat solidaritas komunitas atau lingkungan sekolah, dan membangun dasar untuk keberhasilan secara bersama. (<https://apertureed.com/blog/school-wide-benefits-of-sel/>).

Sebagai pendekatan holistik, SEL membantu peserta didik memahami diri mereka sendiri dan orang lain, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan. Dengan memasukkan SEL ke dalam kurikulum, pendidik tidak hanya mendukung keberhasilan akademik peserta didik tetapi juga membangun generasi yang lebih tangguh secara emosional, cerdas sosial, dan mampu berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil dan inklusif

Prinsip Utama dalam Mengintegrasikan SEL dengan Kurikulum

Pemahaman karakteristik peserta didik adalah dasar untuk implementasi SEL yang efektif. Peserta didik memiliki kebutuhan sosial-emosional yang berbeda tergantung pada usia, pengalaman, dan latar belakang budaya. Oleh karena itu, program SEL harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tahap perkembangan anak, mencakup aktivitas yang sesuai untuk anak usia dini hingga remaja. Misalnya, peserta didik di usia sekolah dasar lebih membutuhkan kegiatan yang membantu mereka mengenali emosi, sementara remaja memerlukan pendekatan yang mendorong pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dan hubungan interpersonal yang sehat. Pemahaman ini juga mencakup sensitivitas budaya untuk memastikan bahwa program SEL relevan bagi peserta didik dari berbagai latar belakang.

Integrasi SEL ke dalam kurikulum memungkinkan pengembangan keterampilan sosial-emosional secara berkesinambungan melalui aktivitas pembelajaran sehari-hari. Pendekatan ini mencakup penggabungan SEL dengan mata pelajaran inti, seperti mengajarkan keterampilan hubungan interpersonal dalam kerja kelompok di pelajaran sains atau membangun empati melalui analisis karakter dalam sastra. Selain itu, metode seperti diskusi reflektif, pembelajaran berbasis proyek, dan kerja tim dapat digunakan untuk menghubungkan pembelajaran akademik dengan pengembangan keterampilan SEL (Chowkase, 2023 dalam artikelnya berjudul *Social and emotional learning for the greater good: Expanding the circle of human concern*). Studi menunjukkan bahwa integrasi ini tidak hanya meningkatkan kompetensi sosial-emosional tetapi juga mendorong hasil akademik yang lebih baik.

Pendidik memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi SEL, sehingga pelatihan mereka

menjadi prioritas. Pelatihan SEL memberikan pendidik pemahaman mendalam tentang konsep dan strategi SEL, meningkatkan kesadaran diri mereka sendiri, serta membantu mereka mengelola stres dan tantangan kelas dengan lebih baik. Dengan keterampilan komunikasi yang lebih baik dan pendekatan pengajaran yang inklusif, pendidik dapat menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri pendidik tetapi juga menghasilkan hubungan yang lebih baik dengan peserta didik, meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Implementasi SEL yang sukses membutuhkan kolaborasi antara pendidik, administrasi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Misalnya, membentuk tim SEL di sekolah dapat memastikan bahwa program dirancang dan dipantau dengan baik. Tim ini harus mencakup berbagai stakeholder untuk menjamin dukungan luas dan mengatasi potensi hambatan. Selain itu, kemitraan dengan keluarga dan komunitas membantu memperluas dampak SEL di luar kelas, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik secara menyeluruh.

Read Aloud, Strategi Tepat Memperbaiki Kemampuan Literasi

Nurul Fajri, S.Pd.I., M.Pd.¹⁸

***Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan An-Nur
Nanggroe Aceh Darussalam***

“Strategi membaca nyaring (read aloud) efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dengan melatih pengucapan, membantu pemahaman bacaan, dan memperkaya kosakata siswa”

Kemampuan literasi merupakan salah satu fondasi utama dalam pendidikan yang mempengaruhi keberhasilan siswa di berbagai bidang akademik. Namun, banyak siswa masih menghadapi kesulitan dalam menguasai keterampilan membaca, memahami teks, dan mengembangkan kosakata yang diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif. Data UNESCO menyebutkan bahwa, Indonesia menempati peringkat ke-71 dari 77 negara dalam hal minat baca. Pada 2023, indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen, artinya, hanya 1 berbanding 1000 orang yang gemar membaca. (GLW. 2024)

Sementara itu, (Kemendikbudristek. 2023) menyatakan hasil studi *Programme for International*

¹⁸ Penulis lahir di Desa Keutapang, 12 Mei 1986, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan An-Nur Nanggroe Aceh Darussalam, Aceh, menyelesaikan studi S1 di Program studi Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah IAIN Ar Raniry tahun 2010, dan menyelesaikan S2 Prodi Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2014.

Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan peringkat hasil belajar literasi membaca Indonesia naik 5 dibandingkan tahun 2018. PISA diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) untuk mengukur literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains pada murid berusia 15 tahun. Namun, skor literasi membaca Indonesia mengalami penurunan sebesar 12 poin pada kategori sedang jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa masih sangat rendahnya kemampuan literasi pelajar Indonesia dalam rentang usia sampai di angka 15 tahun.

Oleh Karenanya, perlu diterapkan strategi khusus yang mampu menarik minat baca siswa dan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa. Kemampuan literasi membaca ini terkait dengan aspek kognitif literasi membaca yang terdiri dari kemampuan menemukan informasi dalam bacaan, kemampuan memahami bacaan, serta kemampuan melakukan evaluasi dan refleksi atas bacaan. Maka, strategi *read aloud* atau membaca nyaring diyakini efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan literasi siswa pada tingkatan pendidikan tertentu.

Membaca nyaring (*read aloud*) adalah aktivitas membacakan teks atau bacaan kepada orang lain. Tiga komponen utama dalam kegiatan ini yaitu pembaca, pendengar dan bahan bacaan. Baun Thoib Soaloon SGR (2023:6) menyebutkan tiga tahapan dalam membacakan nyaring yaitu:

1. Tahapan Sebelum

Tahap ini merupakan tahapan persiapan dimana pembaca memilah bahan bacaan yang baik dan menarik sesuai dengan tahap kemampuan membaca siswa sebagai pijakan. Bahan bacaan yang menarik

adalah bahan bacaan yang secara visual, isi bacaan dan kebahasaan sesuai dengan penjenjangan usia pendengar (siswa). Pada tahapan ini, pembaca menelaah bahan bacaan secara fisik (judul, penulis, ilustrator, serta konteks penerbitan), isi (tokoh, setting, tema dan alur sehingga dengannya ditemukan kosa kata baru, peristiwa seru, kosa kata menarik untuk dikembangkan serta ilustrasi yang memperkaya pemahaman), dan merencanakan interaksi berupa tanya jawab maupun gestur yang akan menarik minat pendengar.

2. Tahapan Selama

Selama membacakan nyaring, aktivitas dimulai dengan menunjukkan **sampul** dan membacakan **identitas buku** (judul, penulis, ilustrator, penerbit). Menggali pengetahuan latar untuk mengantarkan cerita, membacakan dengan **suara** yang jelas, dapat didengar siswa dan tidak terlalu cepat, memastikan anak dapat **melihat buku** yang dibacakan serta mengelola **interaksi** dengan menggunakan rencana interaksi maupun gestur yang telah dipersiapkan di tahapan sebelum memulai aktivitas membaca nyaring.

3. Tahapan Setelah

Setelah membacakan nyaring undang reaksi pendengar (siswa/anak) atas bacaan, ajak siswa/anak menceritakan kembali, lakukan dialog dengan cara ajak anak menghubungkan isi buku dengan dirinya, dengan buku yang pernah dibaca, atau dengan dunia anak. Selanjutnya, ajak mereka melakukan aktivitas lanjutan yang berkaitan dengan isi bacaan (misalnya menggambar, menulis, dan merangkai kata/kalimat) serta letakkanlah bahan bacaan di tempat yang mudah dijangkau anak (sudut baca kelas). Sehingga tercipta relevansi ketertarikan siswa/anak untuk membaca

secara mandiri yang memotivasi mereka menciptakan kesenangan dan hiburan melalui bacaan.

Rosie Setiawan (2023: 15-18) menyebutkan manfaat membacakan nyaring diantaranya mampu menjelajahi alasan emosional, sosial dan akademik, mempersiapkan anak-anak menghadapi masa depannya, menciptakan kesenangan antara anak dengan buku, serta menambah wawasan dan pengetahuan baru baik orang tua maupun anak. Orang tua maupun anak belajar sesuatu dari buku. Ia juga menambahkan bahwa kegiatan membacakan nyaring ini merupakan kegiatan penting dalam membangun pengetahuan yang dibutuhkan anak untuk sukses membaca karena membaca adalah latihan yang harus senantiasa dilanjutkan di setiap tingkatan belajar anak. Membacakan nyaring dapat membangun hubungan yang bermakna dengan anak yang akan berlanjut saat mereka tumbuh menjadi remaja. Disebutkan bahwa ikatan yang tumbuh dari kegiatan membacakan nyaring adalah ikatan yang bagus dan saling terhubung.

Selanjutnya, Rosie Setiawan (2023:19) menambahkan bahwa kegiatan membacakan nyaring sesuatu yang nyata yang dapat dilakukan untuk membantu anak-anak berhasil di sekolah dan dalam kehidupan. Hal yang dibutuhkan hanyalah waktu membacakan buku untuk anak-anak, waktu yang harus diluangkan bukan menunggu waktu luang karena membacakan nyaring ini adalah sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan di era baru yang begitu didominasi oleh teknologi. Tentunya kegiatan sederhana “meringkus” dengan anak dan membaca buku yang bagus bersama-sama akan memiliki dampak besar pada kehidupan anak dan orang tua.

Baun Thoib Soaloon SGR (2023:6) menambahkan manfaat membacakan nyaring antara lain dapat membangun keterampilan literasi melalui pengenalan materi cetak, pengenalan bunyi, kekayaan kosakata,

pemahaman struktur bahasa, dan pemahaman isi bacaan. Memberikan contoh cara membaca untuk meningkatkan keterampilan membaca anak dengan Kejelasan pengucapan, kekuatan suara dan intonasi (cepat & lambat suara, penggunaan tanda baca dan tekanan kata), mengembangkan keterampilan berpikir terstruktur dan kritis. Hal ini dikarenakan buku/teks memiliki sistematika yang melatih berpikir terstruktur. Sedangkan interaksi selama membacakan nyaring membimbing anak berpikir logis dan kritis. Serta menumbuhkan kecintaan membaca karena diyakini kegiatan membaca lebih menarik dilakukan dengan membacakan nyaring.

Jadi, membaca nyaring berperan penting bagi anak dalam menyukai buku, mencintai buku yang tentunya akan mengeksplorasi rasa penalaran akan buku dan akhirnya mengarahkan mereka punya rasa suka baca buku. Menciptakan kedekatan yang kuat antara anak dengan orang tua/guru dan tentunya orang tua/guru menjadi teladan membaca (*role model*) bagi mereka. Selain itu, dampak dari kegiatan membacakan nyaring ini juga mampu meningkatkan fokus dan memahami isi bacaan serta melatih kemampuan mendengar secara aktif. Meningkatkan keterampilan berbicara dari kegiatan, meningkatkan daya ingat dan tentu saja meningkatkan keterampilan membaca.

Daftar Pustaka

- GLW. 2024. *Penyebab Rendahnya Minat Baca di Indonesia dan Cara Meningkatkan*. Diakses 19 November 2024 dari <https://kumparan.com/berita-hari-ini/penyebab-rendahnya-minat-baca-di-indonesia-dan-cara-meningkatkannya-2216YtbVnRr/full>
- Kemendikbudristek. 2023. *Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibandingkan 2018*. Diakses 20 November 2024 dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/per>

ingkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018

- Soaloon, Baun Thoib. 2023. *Membacakan Nyaring, Strategi Membaca untuk Peningkatan Mutu Komunitas Penggerak Literasi*. Makalah. Disampaikan dalam kegiatan Bimtek Pembinaan Komunitas Literasi Kabupaten Pidie, Oproom Setdakab Pidie, 4-6 2024.
- Setiawan, Roosie. 2023. *Train of Trainer Membacakan Nyaring*. Makalah. Disampaikan dalam seminar Training Of Trainer Batch#12 Read Aloud, Ruang Zoom, 11-12 April 2023.

BookTok dan Minat Baca Generasi Z

Fera Sulastris, S.Pd., M.Pd.¹⁹

Universitas Siliwangi

*"Melihat fenomena membaca generasi Z di platform
TikTok dengan Komunitas BookTok"*

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya era digital saat ini, TikTok menjadi salah satu media social yang paling digandrungi oleh masyarakat. Menurut laporan terbaru yang dilansir dari databoks.katadata.co.id, disebutkan bahwasannya pengguna aktif TikTok saat ini mencapai 1,67 miliar pengguna. Di Indonesia sendiri, pengguna TikTok diperkirakan sekitar 157,6 juta. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara pengguna terbanyak. Dengan jumlah yang luar biasa tersebut, memungkinkan pengaruh yang luar biasa juga bagi para pengguna, terutama Gen Z yang menduduki 60% pengguna TikTok.

Sudah tidak asing lagi bahwa Gen Z dikenal sebagai generasi yang terhubung dengan teknologi dan tren media social. TikTok sebagai salah satu platform social media terbesar yang digunakan Gen Z menjadi tempat hiburan

¹⁹ Fera Sulastris lahir di Ciamis, 31 Desember 1985, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi. menyelesaikan program S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Siliwangi tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sebelas Maret Surakarta, dan saat ini sedang menempuh S3 Ilmu Pendidikan Bahasa (Inggris) di Universitas Negeri Semarang.

yang sangat menarik. Hal ini menimbulkan keresahan akan minat Gen Z dalam membaca. Dengan kecenderungan mereka untuk lebih banyak melakukan kegiatan dengan teknologi, ada keresahan bahwa mereka akan meninggalkan kebiasaan membaca. Akan tetapi, saat ini bermunculan tren- tren yang menarik, yang berpotensi untuk menarik kembali para Gen Z menyukai membaca, salah satunya adalah BookTok.

BookTok merupakan istilah yang menggabungkan kata *book* yang berarti buku dengan Tok akhiran dari kata social media TikTok. Tren ini telah menghidupkan kembali minat membaca di kalangan GenZ, di mana pengguna berbagi ulasan, rekomendasi, dan diskusi tentang buku. Fenomena ini berhasil menarik perhatian generasi muda yang sering dianggap lebih memilih layar daripada halaman buku. Apa yang membuat BookTok begitu efektif dalam mempromosikan budaya membaca di kalangan Gen Z?

1. Mengubah Buku Menjadi Tren

Gen Z dikenal sebagai generasi yang terhubung dengan teknologi dan tren media sosial. *BookTok* memanfaatkan karakteristik ini dengan menjadikan buku sebagai bagian dari tren populer. Melalui video pendek yang kreatif, pengguna *BookTok* menampilkan buku sebagai sesuatu yang menarik dan relevan. Dengan gaya visual yang dinamis, seperti musik latar emosional dan visual yang estetik, buku mendapatkan daya tarik baru sebagai objek budaya yang modis. Sebagai contoh, novel-novel seperti *The Song of Achilles* karya Madeline Miller dan *It Ends with Us* karya Colleen Hoover kembali melonjak popularitasnya setelah diulas di BookTok. Buku-buku ini bahkan menduduki daftar buku terlaris berkat rekomendasi dari komunitas ini. BookTok membuktikan bahwa media sosial memiliki kekuatan besar untuk memengaruhi preferensi dan kebiasaan konsumsi Gen Z.

2. Komunitas yang Mendukung

BookTok juga berfungsi sebagai ruang komunitas yang mendukung, inklusif, dan penuh semangat berbagi. Di platform ini, pengguna tidak hanya menemukan rekomendasi buku, tetapi juga tempat untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan bahkan berkolaborasi dalam membuat konten kreatif seperti tantangan membaca, duet ulasan, atau adaptasi adegan dari buku favorit. Dinamika ini menciptakan lingkungan di mana setiap pembaca, terlepas dari latar belakang atau preferensi literatur mereka, merasa diterima dan didengar. Keberadaan komunitas ini memberikan rasa memiliki yang mendalam bagi para pembaca muda, terutama mereka yang sebelumnya mungkin merasa kesulitan menemukan teman dengan minat serupa. Dengan mengetahui bahwa ada orang lain yang merasakan kegembiraan, kesedihan, atau keterhubungan emosional yang sama terhadap sebuah buku, mereka mendapatkan kenyamanan dan validasi. BookTok menjadi lebih dari sekadar platform media sosial aman yang memfasilitasi pertemanan, eksplorasi ide, dan apresiasi kolektif terhadap dunia literatur.

BookTok, sebagai komunitas pembaca di platform TikTok, telah membuktikan bahwa buku memiliki peran lebih dari sekadar hiburan. Melalui rekomendasi, ulasan, dan diskusi yang viral, banyak buku yang mengangkat isu-isu penting, seperti kesehatan mental, feminisme, dan keberagaman, menjadi sorotan luas. Buku-buku ini sering kali memberikan sudut pandang baru dan mendorong percakapan mendalam di masyarakat, baik tentang tantangan yang dihadapi individu maupun masalah sosial yang lebih luas (Maddox & Gill, 2023). Misalnya, karya yang berfokus pada kesehatan mental membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya memahami, merawat,

dan mendukung kesehatan psikologis. Dalam ranah feminisme, buku-buku yang dipopulerkan di BookTok sering kali menawarkan wawasan tentang perjuangan kesetaraan gender, memberdayakan pembaca untuk lebih kritis terhadap ketidakadilan. Begitu pula, tema keberagaman yang diangkat dalam buku-buku tersebut membuka ruang apresiasi terhadap identitas, budaya, dan pengalaman yang berbeda, sehingga memperkuat nilai toleransi. Dengan demikian, BookTok tidak hanya mempromosikan minat membaca, tetapi juga mengubah buku menjadi alat edukasi dan pemberdayaan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Rekomendasi Pesonal dan Relatable

Salah satu kekuatan utama BookTok terletak pada sifatnya yang personal dan autentik, yang menjadi daya tarik kuat bagi Gen Z. Ulasan buku yang dibagikan oleh para kreator BookTok sering kali mengandung pengalaman emosional mendalam, sehingga terasa lebih dekat dan relatable bagi mereka. Ketika seorang kreator membagikan kesan pribadi seperti, "Buku ini bikin aku nangis seharian, dan aku rekomendasikan kalian untuk baca 100%" hal ini bukan hanya menyampaikan opini, tetapi juga membangun rasa penasaran yang kuat. Pernyataan emosional semacam itu mengundang penonton untuk turut merasakan perjalanan emosional yang sama, menciptakan koneksi yang melampaui sekadar rekomendasi. Gen Z, yang dikenal menghargai keaslian dan cerita yang jujur, menemukan keunikan pada cara para kreator berbicara dari hati, tanpa basa-basi. Akibatnya, BookTok menjadi lebih dari sekadar ruang untuk ulasan buku; platform ini berkembang menjadi komunitas emosional yang merayakan pengalaman membaca sebagai sesuatu yang intim dan kolektif.

Selain itu, fitur algoritma TikTok yang canggih menjadi salah satu kunci kesuksesan BookTok dalam menarik perhatian audiens yang tepat. Algoritma ini secara cerdas menganalisis preferensi pengguna berdasarkan interaksi mereka seperti menyukai, mengomentari, atau menonton ulang video tertentu untuk menyusun rekomendasi yang sangat personal (Low et al., 2023). Sebagai contoh, seorang pengguna yang sering menonton video tentang genre fiksi romantis akan lebih sering disuguhkan konten serupa, termasuk ulasan buku, kutipan menarik, atau rekomendasi novel baru dalam genre tersebut. Mekanisme ini tidak hanya meningkatkan peluang audiens menemukan konten yang sesuai dengan minat mereka, tetapi juga mendorong keterlibatan yang lebih besar. Dengan eksposur berulang terhadap genre atau tema tertentu, minat pengguna terhadap buku dalam kategori tersebut dapat tumbuh lebih kuat. Algoritma ini menciptakan pengalaman kurasi yang unik dan terarah, sehingga memperluas daya tarik BookTok sekaligus memperkuat hubungan emosional antara pengguna dan buku yang direkomendasikan.

Kesimpulan

Meskipun BookTok membawa banyak dampak positif, platform ini tidak luput dari kritik, terutama terkait dengan dinamika popularitas konten yang dihasilkan. Salah satu kritik utama adalah kecenderungan BookTok untuk memprioritaskan buku-buku yang sedang populer, sering kali mengabaikan karya-karya yang kurang dikenal tetapi memiliki kualitas literatur yang tinggi. Algoritma yang mendukung konten viral secara tidak langsung mendorong homogenitas dalam rekomendasi, sehingga buku-buku yang tidak memenuhi kriteria "tren" memiliki kemungkinan kecil untuk mendapatkan eksposur yang sama.

Selain itu, tekanan sosial untuk mengikuti tren membaca tertentu dapat mengubah pengalaman membaca menjadi tugas yang terasa seperti kewajiban, bukan lagi kesenangan pribadi. Banyak pengguna merasa terdorong untuk membaca buku-buku yang sering disebutkan hanya agar dapat ikut berpartisipasi dalam diskusi komunitas, meskipun buku tersebut mungkin tidak sesuai dengan preferensi mereka. Hal ini berpotensi menciptakan rasa kehilangan kebebasan dalam memilih buku yang benar-benar mereka nikmati, menggantikan esensi membaca sebagai aktivitas personal yang penuh kenikmatan dengan tekanan untuk tetap relevan secara sosial. Dengan demikian, meskipun BookTok berhasil menghidupkan minat terhadap literatur, penting untuk mempertimbangkan bagaimana dinamika tren ini memengaruhi pengalaman membaca secara individu dan komunitas literatur secara keseluruhan.

Meskipun begitu, BookTok telah membuktikan bahwa membaca tetap relevan di era digital, bahkan di kalangan generasi muda seperti Gen Z. Dengan pendekatan yang kreatif, personal, dan berbasis komunitas, BookTok berhasil menciptakan budaya membaca yang segar dan menarik. Meskipun menghadapi beberapa tantangan, fenomena ini menjadi bukti nyata bahwa media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk mempromosikan kebiasaan positif. Bagi Gen Z, BookTok bukan hanya tentang buku, tetapi juga tentang menemukan cerita yang menginspirasi dan menghubungkan mereka dengan dunia yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Low, B., Ehret, C., & Hagh, A. (2023). Algorithmic imaginings and critical digital literacy on #BookTok. *New Media and Society*, 1–18. <https://doi.org/10.1177/14614448231206466>
- Maddox, J., & Gill, F. (2023). Assembling “Sides” of TikTok: Examining Community, Culture, and Interface through a BookTok Case Study. *Social Media and Society*, 9(4). <https://doi.org/10.1177/20563051231213565>

Penerapan Metode STIFIN (*Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling And Insting*) dalam Memahami Gaya Belajar Siswa

**Khoirun Naimah, M.Pd.²⁰
SD Negeri 1 Bendosari**

"STIFIN adalah suatu konsep yang membahas belahan otak dominan dan lapisan otak dominan pada manusia, yang kemudian disebut sebagai sistem operasi otak dominan sebagai penentu potensi genetik atau sifat terbaik manusia, yaitu disebut mesin kecerdasan"

Pada hakikatnya, setiap orang adalah unik dan memiliki sifat yang beragam ketika diciptakan. (Zagoto et al., 2019) Perbedaan individu antara murid mengacu pada variasi dalam bakat, kemampuan, kepribadian, dan sifat fisik mereka.(Asbari et al., 2020) Gaya belajar yang sesuai untuk setiap individu diperlukan agar tercipta kegiatan interaktif selama proses pembelajaran.(Laamena, 2019) Setiap orang memiliki teknik unik dalam menyerap, mengatur, dan mengendalikan informasi yang mereka

²⁰ Khoirun Naimah lahir di Sukaraja Oku Timur, 29 Mei 1995, merupakan Guru dan Dosen di SD Negeri 1 Bendosari Kecamatan Pujon dan di Universitas Terbuka, Khoirun Naimah menyelesaikan studi S1 di FKIP UIN Raden Fatah Palembang tahun 2017, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi PGMI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019, dan lulus menjadi Pegawai Negeri Sipil Kabupaten Malang pada Tahun 2019.

hadapi. Rahasia prestasi akademik siswa adalah menemukan metode pembelajaran yang cocok untuk mereka secara pribadi.(Fatmawati et al., 2020) Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang sengaja dan terencana untuk menyediakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dan keterampilan yang diperlukannya.(Ramdani et al., 2019) sehingga Jika bangsa Indonesia mengalami banyak persoalan yang signifikan, seperti kekurangan sumber daya manusia yang berkualitas, maka ini akibat dari nilai yang terabaikan, yaitu strategi pembelajaran yang efektif, karena kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan.(Kepa, 2019) Oleh karena itu, strategi pendidikan Indonesia dipusatkan pada peningkatan metode pembelajaran. (Wanelly & Fauzan, 2020).

Realitanya terdapat hambatan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, dan masih banyak siswa yang kesulitan untuk memahami pelajaran yang diajarkan. Salah satu masalah yang muncul dalam mata pelajaran adalah pemahaman murid yang buruk. Beberapa siswa mempunyai cara belajar yang berbeda dari guru mereka, misalnya dengan menghafal pembelajaran, belajar di ruangan, atau memberi penekanan ekstra pada pelajaran mereka. (Nusroh, 2020) Kurangnya pengetahuan tersebut merupakan hasil dari ketidaksesuaian antara gaya belajar siswa dan strategi pembelajaran guru. (Mariyani & Rezanía, 2021) terdapat pula guru yang melakukan pendekatan dengan cara yang kurang kreatif sehingga hasil tersebut menyebabkan sulitnya dalam memahami materi, sehingga siswa cenderung bosan dalam menerima pembelajaran. (Ria et al., 2022) Selain itu, beberapa guru juga menggunakan teknik yang sudah ketinggalan zaman seperti gaya ceramah, yang membuat pembelajaran menjadi membosankan dan menghalangi siswa untuk berpartisipasi

aktif dalam pendidikan mereka. Akibatnya, siswa cenderung kehilangan minat dalam proses pembelajaran. (Wirabumi et al., 2020). Menurut dr. Lovi, STIFIn adalah singkatan dari 5 Mesin Kecerdasan / MK sebagai berikut:

- 1. Sensing: kecerdasan panca indra, memory, ulet, rajin
- 2. Thinking: kecerdasan berpikir, pandai, serius, analitik logis objektif

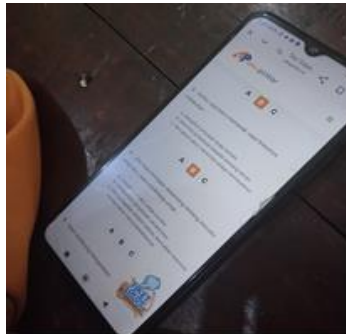


mela
gaya
men
yang





Langkah awal kita lakukan Tes Online Gaya belajar anak-anak untuk mengetahui kategori gaya belajar visual, auditorial, kinestetik.



Kemudian setelah mengetahui gaya belajar anak didik, kita melakukan STIFIN dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pertama: sensing, seorang guru memberikan alat visual sebagai alat bantu dalam mengingat materi, siswa dengan tipe sensing dapat mudah mencerna pembelajaran dengan cara menghafal atau merekam pelajaran sehingga dengan adanya alat visual yang di sediakan oleh pengajar dapat membantu siswa tipe sensing dalam merekam materi yang di dapat dengan mudah karena terlihat dari beberapa siswa tipe sensing yang mudah mengingat materi yang dijelaskan oleh pengajar dikelas, tipe ini biasanya memberi tanda kata-kata yang sulit atau mirip dengan cara memberi tanda seperti dibulatkan dengan pupen atau dengan stabilo dalam buku materi yang dibaca sehingga hal tersebut juga dapat mempermudah siswa tipe sensing dalam menghafal materi. Tipe ini juga cenderung lebih suka mengulang apa yang sudah di baca dan dipelajari contohnya dengan mengerjakan soal-soal materi yang sudah dipelajari sehingga hal tersebut pula dapat membantu dalam mempertajam ingatan siswa yang memiliki tipe sensing.
2. Kedua: thingking, siswa tipe thingking cenderung senang mencatat dalam memahami materi dikelas, sehingga ketika seorang guru menjelaskan tipe ini akan mencatat apa yang disampaikan pengajar, sehingga catatan tersebut akan ia pelajari sebagai cara memahami materi yang sudah dijelaskan guru sebelumnya. Terkadang guru juga memberikan alat peraga lainnya untuk menampilkan materi-materi yang akan dipelajari dari berbagai rujukan, contohnya dari youtube karena tipe ini memerlukan otak menalar ketika memahami materi yang di

sampaikan, sehingga dari berbagai rujukan tersebut menjadikan tipe ini mempunyai wawasan yang sangat luas dibandingkan dengan tipe lainnya.

3. Ketiga: intuiting, hal yang perlu disiapkan oleh guru adalah lingkungan yang dapat membuat anak dapat mengeksplorasi imajinasinya sehingga hal ini sering diterapkan oleh guru di tempat terbuka, tipe ini dalam belajar cenderung dengan cara memahami konsep materi, sehingga dalam memahami konsep tersebut tipe ini membuat cara baru yakni dengan membuat ilustrasi supaya cepat memahami materi pembelajaran karena memang hakikatnya cara belajarnya cukup unik diantara mesin kecedasan yang lain, ia pula suka membuat teka-teki atau oretan yang dapat mudah diingat dalam memahami materi pelajaran.
4. Keempat: feeling, pada tipe feeling guru biasanya menyiapkan sebuah media seperti proyektor, MP3 atau alat lainnya sebagai alat mendengar untuk memberikan pemahaman materi terhadap tipe feeling, tipe ini suka mendengarkan dalam memahami materi sehingga ia cenderung lebih menyukai pembelajaran dengan cara berdiskusi dengan teman, baik secara berkelompok maupun teman sebangkunya, karena dalam berdiskusi anak tipe tersebut akan merekapkan materi yang disampaikan. Anak pada tipe ini cenderung mengaitkan materi yang sulit di hafal dengan hal yang ada disekitarnya, mencermati materi, atau dengan cara memberi tanda dengan bolpoin atau stabile.
5. Kelima: insting, siswa dengan tipe insting mudah memahami materi apabila keadaan di sekitar tenang dan tidak gaduh, dalam proses belajar ia lebih mudah memahami materi dengan cara merangkum

apa yang di baca dan apa yang dijelaskan oleh guru, sehingga dalam pembelajaran ketika guru menjelaskan tipe insting dengan cepat merangkum apa yang di sampaikan oleh guru, merangkum merupakan cara supaya siswa dengan tipe insting dapat melihat materi secara konprehensif karena tipe ini secara otomatis dengan mudah memahami materi dengan cara penggabungan materimateri yang telah dirangkum. Kelebihan dari metode ini adalah gagasannya yang lugas, tepat, dan berguna. Gagasan metode STIFIN kemudian dipetakan dari kelima belahan otak ke belahan otak dominan, yang bertugas membentuk materi alam dan manusia.

Daftar Pustaka

- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259–265.
- Asbari, M., Tukiran, M., Purwanto, A., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., & Hyun, C. C. (2020). Masih Relevankah Pengukuran Gaya Belajar Pada Pembelajaran Online? (Sebuah Kajian Literatur Sistematis). *Journal of Engineering and Management Science Research (JEMAR)*, 1(2), 267–275. <https://journals.indexcopernicus.com/search/article?articleId=2660996>
- Laamena, C. M. (2019). Strategi Scaffolding Berdasarkan Gaya Belajar Dan Argumentasi Siswa: Studi Kasus Pada Pembelajaran Pola Bilangan. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 13(2), 085–092.
- Fatmawati, F., Hidayat, M. Y., Damayanti, E., & Rasyid, M. R. (2020). Gaya Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 2(1), 23.

- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas. 5(1), 40–48.
- Kepa, S. (2019). Pemecahan Masalah Perbandingan Trigonometri Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Sma Negeri 1 Banda. *Journal on Pedagogical Mathematics*, 1(2), 72–85.
- Wanelly, W., & Fauzan, A. (2020). Pengaruh Pendekatan Open Ended dan Gaya Belajar Siswa terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 523–533.
- Nusroh, S. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). 5(01).
- Mariyani, D. A., & Rezanía, V. (2021). Analisis Peran Guru dan Orang Tua dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 12(2), 311–317.

Peran Sekolah Negeri dan Swasta dalam Pendidikan Berbasis Iman dan Prestasi

Manaek Maruhum Siburian, S.Pd.,Gr²¹

SMA Negeri 1 Merauke

“Sekolah Negeri dan Swasta memiliki peran penting dalam pendidikan berbasis iman dan prestasi, dengan keunggulan masing-masing yang saling melengkapi untuk menciptakan generasi berkarakter unggul”

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan kecerdasan generasi penerus bangsa. Di Indonesia, sistem pendidikan terdiri dari berbagai jenis lembaga, di antaranya adalah sekolah negeri dan sekolah swasta. Kedua jenis institusi ini memiliki pendekatan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam mendukung tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta berprestasi. Artikel ini akan membahas secara mendalam peran sekolah negeri dan swasta dalam mewujudkan pendidikan berbasis iman dan prestasi.

Sekolah negeri merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah dan bertujuan untuk memberikan

²¹ Penulis lahir di Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara, 06 April 1980, merupakan Guru mata pelajaran Matematika di sekolah SMA Negeri 1 Merauke, sejak tahun 2006 sampai sekarang, menyelesaikan studi S1 di STKIP Rima tahun 2005, menyelesaikan PPG Dalam Jabatan di Pascasarjana Prodi Pendidikan Matematika Universitas Flores tahun 2023.

akses pendidikan kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Dengan biaya pendidikan yang terjangkau, sekolah negeri menjadi pilihan utama bagi mayoritas rakyat Indonesia. Di sekolah negeri, pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa. Dalam sistem pendidikan ini, negara menjamin hak setiap siswa untuk mendapatkan pendidikan agama berdasarkan kepercayaan mereka masing-masing. Keberagaman agama di Indonesia menjadikan sekolah negeri sebagai tempat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Kurikulum agama tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Sekolah negeri memiliki kurikulum nasional yang dirancang untuk mendorong siswa mencapai prestasi akademik. Melalui standar pendidikan yang seragam, siswa di sekolah negeri dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di sisi lain, banyak sekolah negeri yang juga berupaya meningkatkan prestasi nonakademik melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga, seni, dan teknologi. Prestasi siswa dari sekolah negeri sering kali terlihat dalam berbagai ajang kompetisi, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Meski memiliki banyak keunggulan, sekolah negeri tidak luput dari tantangan. Beberapa diantaranya adalah keterbatasan fasilitas, rasio guru dan siswa yang kurang ideal, serta kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran. Kondisi ini mempengaruhi kemampuan sekolah negeri untuk memberikan pendidikan yang optimal, terutama dalam pengembangan iman dan prestasi siswa. Sekolah swasta, yang dikelola oleh yayasan atau organisasi non-pemerintah, sering kali menawarkan pendidikan yang lebih

personal dan inovatif. Dengan dukungan finansial dari biaya pendidikan yang lebih tinggi, sekolah swasta memiliki keleluasaan dalam menyediakan fasilitas yang lebih baik dan tenaga pendidik yang berkualifikasi tinggi. Sebagian besar sekolah swasta di Indonesia beraliansi dengan nilai-nilai keagamaan tertentu, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, atau Buddha. Hal ini memungkinkan sekolah swasta untuk mengintegrasikan pendidikan agama secara lebih mendalam ke dalam kurikulumnya.

Pendidikan berbasis iman di sekolah swasta tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran agama, tetapi juga diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari tata tertib, kegiatan ekstrakurikuler, hingga interaksi antar siswa dan guru. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai keimanan. Selain fokus pada pengembangan nilai-nilai keimanan, sekolah swasta juga dikenal karena kemampuannya mendorong siswa untuk berprestasi di berbagai bidang. Banyak sekolah swasta yang menawarkan program unggulan, seperti pendidikan bilingual, pelatihan kepemimpinan, hingga sertifikasi internasional.

Sekolah swasta juga memberikan perhatian besar pada pengembangan potensi siswa di bidang seni, olahraga, dan teknologi. Dengan dukungan fasilitas yang memadai dan program-program inovatif, siswa dari sekolah swasta sering kali unggul dalam berbagai kompetisi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Meski memiliki banyak keunggulan, salah satu tantangan utama sekolah swasta adalah biaya pendidikan yang tinggi, yang membuatnya tidak terjangkau bagi sebagian besar masyarakat. Selain itu, sekolah swasta juga perlu memastikan bahwa mereka tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi dari nilai-nilai yang mereka tanamkan.

Meski memiliki banyak keunggulan, salah satu tantangan utama sekolah swasta adalah biaya pendidikan yang tinggi, yang membuatnya tidak terjangkau bagi sebagian besar masyarakat. Selain itu, sekolah swasta juga perlu memastikan bahwa mereka tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi dari nilai-nilai yang mereka tanamkan. Guru dan tenaga pendidik dari sekolah negeri dan swasta dapat saling bertukar pengalaman dan metode pengajaran. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan di kedua jenis sekolah tersebut.

Guru dan tenaga pendidik dari sekolah negeri dan swasta dapat saling bertukar pengalaman dan metode pengajaran. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan di kedua jenis sekolah tersebut. Sekolah negeri dan swasta dapat bekerja sama dalam menyelenggarakan kompetisi akademik maupun nonakademik. Selain itu, mereka juga dapat mengadakan program bersama, seperti seminar, pelatihan, atau kegiatan sosial yang melibatkan siswa dari kedua jenis sekolah. Pemerintah dapat memainkan peran penting dalam mendorong kolaborasi ini dengan memberikan insentif atau subsidi kepada sekolah swasta yang berkontribusi pada pendidikan berbasis iman dan prestasi. Selain itu, pemerintah juga dapat meningkatkan kualitas sekolah negeri melalui investasi pada fasilitas dan pelatihan guru.

Sekolah negeri dan swasta memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda Indonesia yang beriman, berprestasi, dan berakarakter. Meskipun memiliki keunggulan dan tantangan masing-masing, kedua jenis sekolah ini dapat saling melengkapi untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan berkelanjutan. Dalam era globalisasi yang penuh tantangan, pendidikan berbasis iman dan prestasi menjadi kunci utama untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas

secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan karakter yang kuat. Dengan sinergi yang baik antara sekolah negeri dan swasta, visi ini dapat diwujudkan untuk membangun masa depan Indonesia yang lebih cerah.

Aspek Kognitif dalam Pembelajaran Menyimak Bahasa Mandarin Dasar Menggunakan Pendekatan Kolaboratif

Rizky Wardhani, S.S., M.Pd., M.TCSOL.²²

Universitas Negeri Jakarta

“Aspek kognitif yang berperan dalam proses menyimak, diharapkan dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam serta mempertajam keterampilan menyimak bahasa Mandarin”

Kehadiran era disrupsi teknologi dan kompetisi global, menuntut pemutakhiran model pembelajaran bahasa asing salah satunya bahasa Mandarin yang terus disesuaikan dengan kemajuan teknologi. Model pembelajaran bahasa asing menjadi salah satu hal dalam proses pembelajaran dan disesuaikan dengan kemampuan para pemelajar. Salah satu solusi yang digunakan untuk mengatasi pemutakhiran model pembelajaran dengan

²² Penulis lahir di Jakarta, 7 November 1977, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin (PSPBM), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Jakarta (UNJ), menyelesaikan studi S1 di Sastra Cina Universitas Indonesia (UI) tahun 2000, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dan juga menempuh pendidikan *Teaching Chinese to Speaker of Other Languages* di Guangdong University of Foreign Studies, Guangzhou China dan keduanya lulus tahun 2011 dan saat ini sedang menempuh pendidikan S3 di Pascasarjana Prodi Linguistik Terapan Universitas Negeri Jakarta.

melaksanakan pembelajaran semi *hybrid*. Materi yang digunakan dalam proses pembelajaran seperti ini juga didukung dengan media pembelajaran yang tepat. Pengunggahan materi yang akan dibahas dapat dilakukan menggunakan media dan *platform* atau aplikasi digital seperti *google classroom* beserta dengan penugasannya. Cara ini dapat memudahkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

Permasalahan ini dapat diatasi dengan kecanggihan di era digitalisasi dan serba multimodal. Beragam cara serta aplikasi pembelajaran dapat dipelajari, dieksplorasi dengan mencari sesuai kebutuhan si pembelajar. Video pembelajaran yang bervariasi juga dapat diunduh dan menjadi bahan pembelajaran sebagai bahan pengayaan. Penggunaan video pembelajaran dan aplikasi digital yang sesuai dengan pelafalan bahasa Mandarin standar berbasis aplikasi digital. Penggunaan media E-learning. Pelaksanaan lain dengan menggunakan *Team Teaching* adalah solusi sementara yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala pembelajaran.

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Pendekatan kolaboratif dapat menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Pendekatan ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dan bertukar ide, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Melalui kolaborasi, siswa dapat saling mendukung dalam memahami materi yang sulit serta memperkaya penguasaan kosakata dan frasa baru. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan aspek kognitif yang terlibat dalam pembelajaran menyimak bahasa Mandarin dan menyoroti efektivitas pendekatan

kolaboratif dalam mendukung proses pembelajaran tersebut.

Aspek kognitif yang berperan dalam proses menyimak, antara lain guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif. Misalnya, melibatkan siswa dalam diskusi kelompok tentang materi audio yang telah didengar, memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi yang didapat, memberikan tanggapan, serta menarik kesimpulan secara bersama-sama. Sebagai hasilnya, siswa tidak hanya dilatih untuk meningkatkan keterampilan mendengar, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menganalisis informasi yang diperoleh. Dengan pendekatan kolaboratif ini, diharapkan siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam serta mempertajam keterampilan menyimak bahasa Mandarin mereka.

Kolaboratif pada era teknologi saat ini tidak hanya berkolaborasi dengan beberapa orang, teman, pengajar, pemelajar, tetapi juga berkolaborasi dengan aplikasi dan teknologi canggih yang telah tersedia di beberapa platform pembelajaran. Beberapa contoh pendekatan dengan model kolaboratif yaitu

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*): Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang kompleks.
2. Pembelajaran Bauran (*Blended Learning*): **Pembelajaran Bauran** atau *Blended Learning* adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (*offline*) dengan pembelajaran online. Dalam model ini, siswa tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga belajar secara mandiri melalui *platform online*.
3. *Jigsaw*: Materi pembelajaran dibagi menjadi beberapa bagian, setiap anggota kelompok

mempelajari bagian yang berbeda, kemudian saling mengajarkan kepada anggota kelompok lainnya.

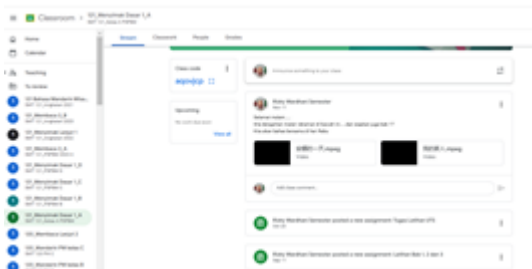
4. *Student Team Achievement Divisions* (STAD): Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mempelajari materi, kemudian mengikuti kuis individu dan kelompok.
5. *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC): Siswa bekerja dalam kelompok untuk membaca teks dan menulis laporan. (Nisa, 2018).

Penerapan kolaboratif ini dapat berjalan dengan beberapa pembelajaran yang telah dijelaskan atau beberapa pendekatan dilakukan secara bersamaan. Seperti contohnya pembelajaran Bauran dapat dikombinasikan dengan pembelajaran berbasis proyek, karena banyak pembelajaran yang proyek ini dilakukan secara mandiri atau kelompok belajarnya tanpa harus ada pertemuan tatap muka. Metode lain juga dapat digunakan dengan menggunakan beberapa kemajuan teknologi seperti kemampuan penggunaan kecerdasan buatan atau *Artificial Intellegence/AI* dalam pembelajaran. Hal ini dalam pembuatan materi dan rekaman dalam bahasa asing terutama bahasa Mandarin.

Selain itu, pelaksanaan perkuliahan dilakukan secara kolaboratif dan gabungan dengan pembelajaran bauran (*Blended Learning*). Hal ini dilakukan karena keterbatasan ruangan untuk melakukan kuliah secara langsung di kelas. Kondisi kelas masih dalam tahap pembangunan sehingga dilakukan secara daring. Pelaksanaan secara daring dan luring ini juga dimodifikasi dengan metode pembelajaran yaitu dengan ceramah, langsung, dan juga audiolingual rekaman dari bahan ajar. Bahan ajar tambahan yang digunakan dalam daring diambil dari kanal Youtube sebagai video edukatif yang mendukung pelajaran bahasa Mandarin,



Gambar 1 dan 2. Pembelajaran Bauran Luring dan Daring



Gambar 3 dan 4. Penggunaan platform dan aplikasi pembelajaran

Platform seperti YouTube juga memainkan peranan penting dalam pembelajaran berbasis proyek. Siswa dapat mengakses berbagai video edukatif yang mendukung materi pelajaran, baik sebagai referensi maupun alat presentasi. Mereka dapat membuat konten video sendiri sebagai bagian dari proyek mereka, yang tidak hanya melatih keterampilan komunikasi tetapi juga kreativitas. Pendekatan ini memberikan siswa kesempatan untuk belajar dengan cara yang menyenangkan sekaligus mempersiapkan mereka untuk dunia digital yang lebih luas.

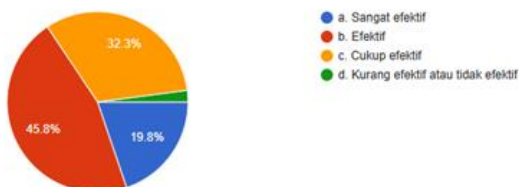
Penggunaan aplikasi digital dalam kolaborasi proyek sangat mendukung efisiensi dan efektivitas kerja tim. Aplikasi seperti Google, Gamma, Sunno, T2S, WAG, dan Zoom memfasilitasi komunikasi yang baik antara anggota tim, memungkinkan mereka untuk mengelola waktu dan tugas dengan lebih baik. Dengan demikian, kolaboratif PBL yang dipadukan dengan ceramah, media sosial, dan teknologi digital tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan.

Hasil Survei Mata Kuliah Menyimak Bahasa Mandarin dengan menggunakan Pendekatan Kolaboratif dengan beberapa Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Bauran, Penggunaan AI. Dari hasil kuesioner kepada 96 responden mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin (PSPBM) terhadap mata kuliah menyimak bahasa Mandarin dasar maka terdapat beberapa hasil kuesioner terkait dengan pendekatan kolaboratif ini. Pada semester 121 di PSPBM menerima 95 mahasiswa baru dan belum termasuk mahasiswa yang mengulang mata kuliah di angkatan 2023.

Seberapa efektif menurut Anda metode kolaboratif dalam membantu Anda memahami materi pembelajaran bahasa?

 Copy chart

96 responses



Hasil survei menunjukkan bahwa 64,1% responden menilai metode kolaboratif sangat efektif atau efektif dalam membantu mereka memahami materi pembelajaran bahasa. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan kolaboratif telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan mendukung pengembangan kemampuan bahasa siswa. Namun, masih ada sekitar 19,8% responden yang merasa kurang efektif dengan metode ini. Untuk itu, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk mengoptimalkan desain kegiatan kolaboratif agar dapat memenuhi kebutuhan semua siswa.

Daftar Pustaka

- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. Pearson Education.
- Zeng, Y. (2018). The Effect of Collaborative Learning on Listening Comprehension in Chinese as a Foreign Language. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(1), 56-63.

Gamifikasi dalam Pendidikan Islam: Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Media Interaktif

Nikmah, M.Pd.²³

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau

“Melalui gamifikasi, siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan memotivasi mereka untuk berprestasi”

Di era digital telah mengubah cara siswa belajar dan berinteraksi dengan pelajaran. Kemajuan teknologi ini mempengaruhi banyak aspek kehidupan milenial, termasuk cara mereka belajar dan memahami berbagai hal, termasuk agama. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga membentuk harapan dan kebutuhan milenial terhadap metode pembelajaran yang lebih modern dan adaptif (Sirozi, 2024:444). Metode pembelajaran tradisional, seperti ceramah dan hafalan, sering kali kurang menarik bagi generasi digital yang terbiasa dengan media interaktif dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam

²³ Penulis lahir di Teluk Pinang, 07 Januari 1987, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) AL-Kifayah Riau, menyelesaikan Studi S1 di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Suska Riau dan menyelesaikan Studi S2 di pascasarjana prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Suska Riau tahun 2016.

strategi pembelajaran agama Islam agar lebih relevan, menyenangkan, dan bermakna.

Salah satu pendekatan inovatif yang mulai banyak diterapkan adalah gamifikasi. Gamifikasi melibatkan penggunaan elemen-elemen seperti tantangan, poin, level, kompetisi, dan hadiah untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa (Srimuliyani, 2023:30). Platform digital seperti Quizizz, Kahoot, dan Wordwall memberikan peluang bagi guru untuk menciptakan pembelajaran agama Islam yang lebih interaktif dan menarik.

Penerapan gamifikasi dalam pendidikan Islam juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, kesiapan guru, dan perlunya penyesuaian elemen permainan agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan yang tepat, gamifikasi tidak hanya mampu meningkatkan motivasi siswa tetapi juga membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari

Gamifikasi dalam Konteks Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada gamifikasi menawarkan cara inovatif untuk menyampaikan ajaran agama secara interaktif, relevan dengan generasi muda di era digital. Materi seperti Aqidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadits, dan sejarah Islam dapat disampaikan secara kreatif melalui aplikasi seperti Quizizz, Kahoot, Wordwall.. Penelitian oleh Zahra menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif seperti Quizizz memiliki pengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Az-Zahra et al., 2024: 20). Kahoot juga telah diidentifikasi sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Kemudian penelitian Ilmiyah & Sumbawati (2019 :46) bahwa ada interaksi antara media pembelajaran kahoot dan motivasi belajar mempengaruhi

hasil belajar siswa. Kemudian Penelitian Aeni et al., (2022 :1835) bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi PAI hasilnya sangat baik melalui bantuan game wordwall. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif tidak hanya menarik perhatian siswa tetapi juga memotivasi mereka untuk belajar lebih aktif

Penerapan gamifikasi juga mengakomodasi nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab, melalui desain permainan yang melibatkan pengambilan keputusan berbasis nilai Islam. Hal ini memungkinkan siswa belajar tidak hanya secara kognitif tetapi juga secara afektif dan moral. Untuk keberhasilan gamifikasi, prinsip-prinsip syariah harus diperhatikan dalam pemilihan konten, mekanisme permainan, dan platform digital. Dengan demikian, gamifikasi tidak hanya menjadi alat pembelajaran tetapi juga media dakwah untuk membangun generasi muslim yang beriman, kreatif, dan responsif terhadap tantangan zaman.

Implementasi Gamifikasi dalam Pendidikan Islam

Berikut adalah langkah-langkah dan contoh implementasi gamifikasi dalam pendidikan Islam:

1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Gamifikasi

Guru perlu merancang pembelajaran dengan memasukkan elemen-elemen permainan yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Langkah-langkah perencanaan meliputi:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran: Misalnya, siswa memahami hukum-hukum fiqh atau nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memilih platform atau alat gamifikasi: Aplikasi seperti Quizizz, Kahoot, atau Wordwall dapat

digunakan untuk membuat kuis atau tantangan interaktif.

- c. Merancang skenario permainan: Guru dapat menciptakan alur cerita yang melibatkan tokoh-tokoh Islam, seperti para nabi atau sahabat, untuk menjelaskan materi.

2. Contoh Penerapan dalam Kelas

- a. Kuis Interaktif: Menggunakan Quizizz atau Kahoot untuk mengadakan kuis tentang materi agama seperti rukun iman, rukun Islam, atau sejarah Islam. Siswa diberi poin untuk setiap jawaban yang benar, dengan penghargaan simbolis untuk pemenang.
- b. Game Berbasis Misi: Siswa diberi misi untuk menyelesaikan tantangan, seperti menjawab teka-teki terkait ayat Al-Qur'an atau hadis, untuk mencapai level tertentu.
- c. Papan Skor Kelas: Guru dapat memasang papan skor di kelas untuk mencatat kemajuan siswa dalam tugas-tugas berbasis gamifikasi, sehingga menciptakan kompetisi yang sehat.

Integrasi Nilai-Nilai Islam

Gamifikasi dalam pendidikan Islam harus dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islam, seperti:

1. Kejujuran: Permainan menekankan pentingnya menjawab dengan jujur dan menghormati aturan.
2. Kerja Sama: Aktivitas berbasis tim, seperti permainan kelompok, mendorong siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan.
3. Tanggung Jawab: Setiap siswa bertanggung jawab atas tugas atau misi yang diberikan dalam permainan.

Monitoring dan Evaluasi

Guru harus memantau efektivitas gamifikasi dengan mengukur hasil belajar siswa, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Evaluasi dapat dilakukan melalui:

1. Refleksi siswa tentang pengalaman mereka selama permainan.
2. Penilaian hasil kuis atau tantangan berbasis gamifikasi.
3. Observasi perubahan sikap dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi

1. Keterbatasan Teknologi: Guru dapat menggunakan metode gamifikasi offline, seperti kartu permainan atau teka-teki.
2. Kompetensi Guru: Diperlukan pelatihan untuk mendesain dan mengintegrasikan gamifikasi dalam pembelajaran.
3. Penyesuaian Nilai Islam: Elemen permainan harus sesuai prinsip syariah dan mendukung pembentukan karakter Islami.

Manfaat Gamifikasi dalam Pendidikan Islam

1. Meningkatkan Motivasi: Dengan adanya Elemen tantangan, penghargaan, dan kompetisi sehat membuat pembelajaran lebih menarik.
2. Meningkatkan Partisipasi: Aplikasi seperti *Quizizz* dan *Kahoot* mendorong keterlibatan aktif siswa.
3. Mempermudah Pemahaman: Elemen visual membantu menjelaskan konsep abstrak, seperti hukum fiqh atau tafsir Al-Qur'an.

4. Mengembangkan Kompetensi Abad 21: Mendukung berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital.
5. Membentuk Karakter Islami: Mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama.
6. Fleksibilitas: Dapat diterapkan secara online atau offline, sesuai kondisi siswa.

Strategi Mengatasi Tantangan

1. Memberikan pelatihan guru untuk mendesain gamifikasi Islami.
2. Menggunakan metode sederhana untuk daerah dengan keterbatasan teknologi.
3. Menyelaraskan konten permainan dengan nilai-nilai Islam.
4. Mengimbangi elemen kompetisi dengan kolaborasi.
5. Menggunakan evaluasi holistik untuk mengukur pemahaman dan karakter siswa.
6. Dengan strategi tepat, gamifikasi mendukung pembelajaran yang menarik, relevan, dan Islami.

Dengan strategi tepat, gamifikasi mendukung pembelajaran yang menarik, relevan, dan Islami, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi serta dapat memperkuat hubungan antara nilai-nilai agama dan penggunaan teknologi modern, menjadikan pendidikan Islam lebih kontekstual dengan kebutuhan generasi digital.

Daftar Pustaka

- Aeni, A. N., Djuanda, D., Maulana, M., Nursaadah, R., & Sopian, S. B. P. (2022). Pengembangan Aplikasi Games Edukatif Word Wall Sebagai Media Pembelajaran Untuk Memahami Materi Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1835.
- Az-Zahra, S. N., Rasyid, A. M., & Hakim, A. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Aplikasi Quizizz terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK BPP Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(1).
- Ilmiyah, N. H., & Sumbawati, M. S. (2019). Pengaruh media Kahoot dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *JIEET (Journal of Information Engineering and Educational Technology)*, 3(1), 46–50.
- Sirozi, M. (2024). Adaptasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam terhadap Kebutuhan Generasi Milenial. 4, 443–450.
- Srimuliyani. (2023). *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Menggunakan Teknik Gamifikasi untuk Meningkatkan Pembelajaran dan Keterlibatan Siswa di Kelas*. *Educare*, 1(1), 30.

Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru: Manfaat dan Strategi

Martriwati, M.Pd²⁴

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

“Penulisan karya ilmiah oleh guru bergantung pada kemampuan guru dalam menemukan dan menganalisis masalah yang ada disekitarnya”

Penulisan ilmiah merupakan suatu keharusan bagi para guru yang ingin berkembang dalam bidang keilmuannya. Melalui penulisan artikel ilmiah guru dapat memahami dan mengembangkan konsep-konsep yang dianggap penting dalam dunia pendidikan (Akbar, 2021:23-30). Guru sebagai pelopor ilmu pengetahuan harus mampu menulis artikel ilmiah secara aktif dan efektif agar ilmu pengetahuan dapat terus berkembang tanpa batas. Karya ilmiah yang dihasilkan oleh guru dapat diambil dari permasalahan yang ditemui di kelas, dan akhirnya karya ilmiah ini dapat dijadikan rujukan atau referensi bagi siswa, sedangkan bagi guru lainnya dapat memanfaatkannya untuk memperluas ilmunya. Namun permasalahannya, guru banyak menemui kendala ketika menulis artikel ilmiah (Khosiyono dkk, 2023:963-968). Kendala tersebut antara

²⁴ Penulis lahir di Pekanbaru, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UHAMKA Jakarta, menyelesaikan studi S1 di IKIP Muhammadiyah Jakarta tahun 1995 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta tahun 2005.

lain sulitnya menemukan ide apa yang akan ditulis, tidak tahu harus memulai menulis darimana, keterbatasan waktu untuk menulis hingga sulitnya merangkai kata-kata yang akan ditulis. Oleh karena hambatan-hambatan tersebut guru harus banyak menambah pengetahuannya melalui membaca berbagai literatur baik buku maupun jurnal serta mengikuti pelatihan penulisan (Ecarnot, dkk., 2015: 573-579). Untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru dapat mengikuti beberapa langkah seperti: (1) memasukkan penulisan ilmiah ke dalam kegiatan pengajaran di kelas, (2) membentuk komunitas untuk berdiskusi dan mengembangkan gagasan penulisan ilmiah, (3) memberikan dukungan teknis dan sumber daya yang diperlukan untuk pengembangan artikel ilmiah.

Menulis merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari profesi guru. Kemampuan menulis guru merupakan salah satu syarat menuju tingkat profesionalitasnya (Gilinsky et al., 2016: 60-67). Dengan kata lain untuk pengembangan profesi, guru harus melengkapi persyaratan berupa penulisan artikel ilmiah. Gunawan menyebutkan mengembangkan ilmu pengetahuan tidak akan lengkap jika hanya berpikir saja, perlu menuliskan ide, gagasan dan pemikirannya (Gunawan, 2014: 107).

Manfaat Menulis Ilmiah

Penulisan karya tulis ilmiah bagi guru memiliki banyak manfaat baik bagi guru sendiri maupun banyak pihak lainnya. Berikut adalah beberapa manfaat dari penulisan karya tulis ilmiah bagi guru:

1. Meningkatkan profesionalisme. Penulisan karya tulis ilmiah dapat membantu para guru dalam mengembangkan profesionalisme mereka dalam bidang pendidikan. Karya tulis ini dapat

memperkuat kemampuan guru dalam menganalisis dan mengembangkan konsep-konsep yang dianggap penting dalam dunia Pendidikan.

2. Meningkatkan kemauan belajar. Penulisan karya tulis ilmiah dapat membantu guru dalam meningkatkan kemauan mereka untuk belajar dan mengembangkan diri mereka dalam bidang pendidikan. Guru dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam melakukan penelitian, analisis, dan pengamatan langsung.
3. Mengembangkan kemampuan komunikasi. Penulisan karya tulis ilmiah dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam mengkomunikasikan konsep-konsep yang dianggap penting dalam dunia pendidikan. Guru dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam menggambarkan dan mengulas konsep-konsep tersebut dengan cara yang jelas dan terstruktur.
4. Membangun sumber daya manusia. Penulisan karya tulis ilmiah dapat membangun sumber daya manusia dalam bidang pendidikan. Karya tulis ini dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam melakukan penelitian, analisis, dan pengamatan langsung.
5. Meningkatkan kemampuan pengajaran. Penulisan karya tulis ilmiah dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar. Guru dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam menganalisis dan mengembangkan konsep-konsep yang dianggap penting dalam dunia Pendidikan.
6. Meningkatkan kualitas pendidikan. Penulisan karya tulis ilmiah dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Karya

tulis ini dapat membantu guru dalam mengembangkan konsep-konsep yang dianggap penting dalam dunia pendidikan, yang kemudian dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan

Dengan melakukan penulisan karya tulis ilmiah, guru dapat mengembangkan diri mereka dalam bidang pendidikan dan membantu mereka dalam meningkatkan profesionalisme mereka.

Strategi Menulis Karya Tulis Ilmiah

Karakteristik yang harus dimiliki oleh karya tulis ilmiah guru yang baik dapat dibagi menjadi tiga aspek utama, yaitu isi, penyajian, dan bahasa yang digunakan. Berikut adalah karakteristik tersebut:

1. Isi: Isi karya tulis ilmiah guru harus membahas konsep-konsep yang dianggap penting dalam dunia pendidikan. Isi ini dapat berupa hasil penelitian, analisis, atau pengamatan langsung.
2. Penyajian: Penyajian karya tulis ilmiah guru harus terstruktur dan jelas. Penyajian ini dapat membantu pembaca dalam memahami isi karya tulis tersebut.
3. Bahasa yang digunakan: Bahasa yang digunakan dalam karya tulis ilmiah guru harus benar, konsisten, dan mengikuti standar akademik yang diperlukan. Bahasa ini dapat membantu pembaca dalam memahami isi karya tulis tersebut.

Sebelum menulis karya ilmiah, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan guru sebagai berikut:

1. Mencari tema dan topik. Carilah tema dan topik yang sesuai dengan keahlian dan kemampuan serta dapat membantu guru dalam menyelesaikan tugas sebagai seorang guru. Saat ini sangat mudah menemukan tema atau topik yang sesuai dengan

kekinian. Banyak artikel yang tersedia dengan gratis diberbagai jurnal baik nasional maupun internasional. Mempelajari berbagai artikel tersebut dapat membuka wawasan dan menimbulkan ide tulisan yang akan diteliti yang berlanjut ke penulisan artikel ilmiah.

2. Membuat judul. Berbagai persyaratan diberikan terkait penulisan judul suatu tulisan oleh jurnal yang dituju, antara lain judul tidak lebih dari 20 kata, harus *eye catching* dan menggambarkan isi tulisan.
3. Membuat outliene/kerangka tulisan. Sebelum menulis, penting dilakukan pembuatan kerangka apa yang akan ditulis. Hal ini akan sangat membantu dalam mengorganisir dan mengatur struktur tulisan yang dikerjakan.
4. Mencari informasi. Setelah membuat kerangka tulisan, selanjutnya guru mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menulis karya tulis. Pengumpulan informasi ini bisa berupa teori dari berbagai literatur dan jurnal, data atau temuan penelitian maupun hasil wawancara dengan orang lain.
5. Membuat draft. Setelah pengumpulan informasi dirasa cukup, guru melanjutkan langkah berikutnya menuliskan draft tulisan. Menulis draft membutuhkan konsentrasi dan sifat kesinambungan. Semakin rutin dilakukan ide tulisan yang akan dituangkan akan semakin banyak dan lancar.
6. Revisi dan penyesuaian. Melakukan revisi dan penyesuaian menjadi suatu keharusan terhadap suatu karya tulis. Diperlukan pandangan dan pendapat orang lain untuk membaca tulisan yang

sudah dibuat apakah berterima dengan mudah atau sulit untuk dipahami oleh pembaca. Selain itu hal ini akan membantu guru memperbaiki kesalahan atau kekurangan yang ditemukan.

Selain melakukan tahap-tahap diatas, guru juga dapat memanfaatkan keberadaan berbagai aplikasi teknologi (*Artificial Intelligence*) yang saat ini sedang marak dan banyak digunakan untuk memudahkan proses penulisan karya tulis ilmiah. Berikut beberapa aplikasi yang dapat digunakan mulai dari proses mencari ide tulisan hingga membantu proses pengecekan keaslian dan kesalahan bahasa tulisan ilmiah.

Tabel 1. *Aplikasi yang Membantu Penulis dalam Menulis Ilmiah*

No	Artificial Intelligence	Fungsi
1.	Publish or Perish	Membantu penulis untuk mencari dan memperoleh referensi jurnal ilmiah penelitian untuk penulisan karya ilmiah.
2.	Open knowledge maps	Menemukan literatur ilmiah atau sumber referensi yang relevan dengan cepat dan mudah, serta memahami hubungan antar literatur secara visual.
1)	Perplexity	Memberikan jawaban akurat atas berbagai jenis pertanyaan, termasuk pertanyaan yang paling kompleks sekalipun.
2)	Quillbot	Menulis ulang, mengedit, dan mengubah kalimat dalam narasi teks.
3)	Duplichecker.com	Memeriksa plagiarisme tulisan dengan gratis dan akurat.

Daftar Pustaka

- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1)
- Ecarnot, F., Seronde, M. F., Chopard, R., Schiele, F., & Meneveau, N. J. E. G. M. (2015). Writing a scientific article: A step-by-step guide for beginners. *European Geriatric Medicine*, 6(6), 573-579.
- Gilinsky, A., Forbes, S. L., dan Reed, M. M. 2016. Writing Cases to Advance Wine Business Research and Pedagogy. *Wine Economics and Policy*, 5: 60-67. <http://dx.doi.org/10.1016/j.wep.2016.04.001>.
- Gunawan, I. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Khosiyono, B. H. C., Nisa, A. F., Irfan, M., & Mulyantoro, P. (2023). Pelatihan penulisan artikel ilmiah bagi guru-guru SD untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(3), 963-968.
- Slameto, S. (2016). Penulisan artikel ilmiah hasil penelitian tindakan kelas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 46-57.

BAGIAN III

Implementasi Model dan Metode Pembelajaran

Implementasi Model Pembelajaran *Flipped Classroom* dan Dampaknya pada Hasil Belajar Siswa

Majapahit Sofiyani, S.Pd²⁵

SMP Negeri 45 Buru Kabupaten Buru–Maluku

“Flipped Classroom meningkatkan keterlibatan siswa melalui pembelajaran mandiri di rumah dan diskusi aktif di kelas, berdampak positif pada hasil belajar”

Pendidikan abad ke-21 mendorong para pendidik untuk menerapkan model pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Apalagi dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang muncul dan semakin populer adalah model pembelajaran *flipped classroom*. Yulianti dan Dwi (2021:373), mengungkapkan bahwa *flipped classroom* mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

²⁵ Penulis lahir di Kaitetu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku pada tanggal 01 Agustus 1994. Penulis merupakan Guru di SMP Negeri 45 Buru Kabupaten Buru Provinsi Maluku. Penulis menyelesaikan studi S1 pada tahun 2017 di Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Iqra Buru.

Menurut Samaraseka *et al* dalam Susanti dan Dian (2019:55), model pembelajaran *flipped classroom* adalah model pembelajaran kelas terbalik melibatkan penggunaan jenis instruksi pembelajaran campuran (*blended learning*), yang melibatkan kontras instruksi tradisional dengan instruksi di luar kelas (sebagian besar online). Bergmann & Sams (2012:13); Yulietri dkk (2015:6), model *flipped classroom* adalah model pembelajaran yang memindahkan proses belajar mandiri ke luar kelas, sehingga waktu di kelas lebih efektif digunakan untuk aktivitas diskusi dan kolaborasi. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk memahami materi secara mandiri terlebih dahulu, sehingga lebih siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang lebih mendalam di dalam kelas. Konsep model belajar *flipped classroom* pada dasarnya adalah apa yang dilakukan di kelas pada pembelajaran konvensional dikerjakan di rumah, sedangkan pekerjaan di rumah pada pembelajaran konvensional dikerjakan di kelas. Perbandingan penggunaan waktu pada model tradisional versus *flipped classroom* dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Perbandingan penggunaan waktu pada model tradisional versus *Flipped Classroom*

Kelas Tradisional		Flipped Classroom	
Aktivitas	Waktu (Menit)	Aktivitas	Waktu (Menit)
Aktivitas pemanasan	5	Aktivitas pemanasan	5
Membahas PR	20	Waktu tanya jawab	10
Ceramah konten baru	30 – 45	Praktik secara mandiri atau dipandu dan / atau aktivitas laboratorium	75

Praktik secara mandiri atau dipandu dan / atau aktivitas laboratorium	20 – 35		
---	---------	--	--

Sumber: Bergmann & Sams (2012:15).

Menurut Gawise dkk (2021:249), model *flipped* adalah salah satu jenis pembelajaran campuran yang mengkolaborasikan pembelajaran secara sinkron (*synchronous*) melalui tatap muka dengan pembelajaran asinkron (*asynchronous*) melalui belajar mandiri. Zuhaery dan Dian (2023:4152), model pembelajaran *flipped classroom* merupakan model pembelajaran yang ideal karena mampu memadukan pembelajaran daring dan luring dengan fokus pembelajaran ke murid, serta memiliki peran menjalin kemitraan dengan wali murid untuk memantau pelaksanaan pembelajaran murid di rumah.

Untuk mengimplementasikan *flipped classroom*, beberapa faktor penting harus diperhatikan oleh pendidik. Pertama, guru perlu mempersiapkan materi pembelajaran yang dapat diakses oleh siswa di luar kelas. Ini dapat berupa video penjelasan, artikel, atau sumber daya digital lainnya. Video pembelajaran ini harus disusun dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, durasi video juga perlu disesuaikan agar siswa tidak merasa jenuh atau kelelahan saat menontonnya. Kedua, di dalam kelas, waktu yang tersedia digunakan untuk aktivitas yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, atau proyek kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menerapkan konsep-konsep yang telah mereka pelajari sebelumnya. Zuhaery dan Dian (2023:4152), dalam penelitiannya menemukan pelaksanaan model pembelajaran *flipped classroom*, oleh beberapa faktor diantaranya: teknologi

informasi; pembelajaran tatap muka; pembelajaran daring; perencanaan baik; internet; monitoring; feedback; bermitra dengan wali murid; video pembelajaran; refleksi; evaluasi; dan membuat produk pembelajaran.

Penggunaan *flipped classroom* tidak hanya mengubah cara guru mengajar, tetapi juga bagaimana siswa berinteraksi dengan materi pelajaran. Model ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pembuat pengetahuan yang aktif. Ini sejalan dengan Kusmaningsih (2020) dalam Chrismawati dkk (2021:1932), pada saat kegiatan tatap muka dengan guru dalam pembelajaran *flipped classsroom*, pembelajaran dapat diisi dengan diskusi. Diskusi kelas yang aktif dapat membantu guru melihat potensi siswa yang sesungguhnya. Hal ini menyebabkan pembelajaran di dalam kelas *flipped classroom* akan lebih kreatif dan lebih aktif. Haryanti dan Yulius (2016:19), menyatakan bahwa” inti pembelajaran dari *Flipped classroom* ada dua yaitu: 1) Menyediakan waktu lebih banyak dikelas untuk asimilasi materi dalam bentuk latihan soal, atau aktivitas lainnya. 2) Mengakomodasi berbagai perbedaan peserta didik dalam hal motivasi, kemampuan menyerap, dan pengetahuan sebelumnya Penerapan model *flipped classroom* memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan sejumlah penelitian, *flipped classroom* dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi pembelajaran karena siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri di luar kelas. Siswa dapat mengulang materi yang belum dipahami dengan mudah tanpa merasa tertekan oleh waktu. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa *flipped classroom* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta hasil belajar siswa (Lage et al., 2000; Chrismawati dkk, 2021). Model ini memberikan

keuntungan bagi siswa seperti: meningkatkan motivasi belajar siswa, kinerja akademis, dan keterlibatan secara keseluruhan. Siswa yang terlibat aktif dalam diskusi dan aplikasi materi di kelas cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya mengandalkan ceramah langsung. Model ini juga dapat mengajarkan literasi teknologi informasi kepada siswa dimana dapat menggabungkan penggunaan model pembelajaran dengan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada tingkat kemampuan belajar yang tinggi. Amaliah dkk (2019:106), mengungkapkan bahwa, selain bermanfaat bagi siswa, *flipped classroom* ini juga sangat bermanfaat bagi tenaga pendidik. Guru tidak harus menjelaskan materi pembelajaran dengan panjang lebar lagi seperti halnya metode pembelajaran tradisional. Guru menjadi lebih kreatif dengan menggunakan metode *flipped classroom* ini, karena dituntut untuk membuat media belajar seperti video pembelajaran yang dapat menarik minat dan perhatian siswa tetapi juga mencakup semua tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.

Meskipun implementasi *flipped classroom* dapat memberikan berbagai manfaat dalam pembelajaran, tetapi penerapan model ini juga menghadapi sejumlah tantangan, antara lain: 1) siswa yang tidak memiliki akses teknologi yang memadai terhadap perangkat dan internet akan kesulitan untuk mengikuti pembelajaran di luar kelas, 2) tidak semua siswa memiliki tingkat kesiapan yang sama dalam belajar secara mandiri, 3) memerlukan persiapan lebih dari guru, baik dalam hal pembuatan materi video atau sumber daya pembelajaran lainnya, maupun dalam merancang kegiatan kelas yang mendalam dan interaktif, 4) terdapat siswa yang tidak dapat memanfaatkan waktu di rumah dengan efektif, 5) lebih mengutamakan kegiatan kelas yang bersifat aplikatif dan interaktif, namun hal ini

membuat penilaian berbasis ujian tradisional menjadi kurang relevan, 6) waktu di kelas lebih fokus pada diskusi, kolaborasi, dan aplikasi praktis, yang berarti waktu tatap muka menjadi sangat penting. Jika guru tidak dapat memanfaatkan waktu ini secara maksimal, maka tujuan pembelajaran bisa terganggu, 7) memerlukan peran aktif orang tua, terutama dalam mendukung siswa belajar di rumah.

Daftar Pustaka

- Bergmann, Jonathan & Sams, Aaron. 2012. *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. International Society for Technology in Education. 112 hlm.
- Chrismawati, Mirna., Ika, Septiana dan Elis, Dwi Purbiyanti. 2021. Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Flipped Classroom Berbantuan Media Power Point dan Audio Visual di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 3 No. 5: 1928 - 1934.
- Fransisca, Haryanti, C dan Yulius, Widi, N. 2016. Peran teknologi video dalam flipped classroom. *Jurnal Dinamika Teknologi*. Vol. 8 No. 1: 1907-7327.
- Gawise., Tarno dan Amelia, Ayu Lestari. 2021. Efektifitas Pembelajaran Model Flipped Classroom Masa Pandemi Covid-19 terhadap Hasil Belajar Murid di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 3 No. 1: 246–254.
- Lage, Maureen J., Gleen, J. Platt and Michael, Treglia. 2000. Inverting the classroom: A gateway to creating an inclusive learning environment. *The Journal of Economic Education*. Vol. 31 No. 1: 30 - 43. DOI: 10.1080/00220480009596759. Copyright © 2000. All rights reserved.
- Zuhaery, Muhammad dan Dian, Hidayati. 2023. Efektivitas Pembelajaran Flipped Classroom sebagai Solusi

Pembelajaran Pasca Pandemi Covid 19. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*. Vol. 6 No. 6: 4149 - 4154. eISSN: 2614-8854. <http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id>.

Susanti, Lydia dan Dian, Ayu Hamama Pitra. 2019. Flipped classroom Sebagai Strategi Pembelajaran Pada Era Digital. *Health & Medical (Heme) Journal*. Vol. 1 No. 2: 54 - 58.

Yulianti, Yuniar Adhinaya dan Dwi Wulandari. 2021. Flipped Classroom: Model Pembelajaran untuk Mencapai Kecakapan Abad 21 Sesuai Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*. Vol. 7 No. 2: 372 - 384. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3209>. E-ISSN: 2442-7667.

Yulietri, Fradila., Mulyoto dan Leo, Agung. S. 2015. Model Flipped Classroom Dan Discovery Learning. *Teknodika*. Vol. 13 No. 2: 5 – 17

Pemanfaatan Ministep Untuk Memetakan Pemahaman, Pengetahuan Serta *Skill* Kader Nasyiatul Aisyiyah

Amri Gunasti, ST., MT.²⁶

Universitas Muhammadiyah Jember

“Pakar dari Universitas Muhammadiyah jember akan memberikan solusi berupa meningkatkan keahlian kader Nasyiatul Aisyiyah memanfaatkan ministep untuk memetakan pemahaman, pengetahuan serta keahlian kader”

Nasyiatul Aisyiyah (NA) merupakan salahsatu organisasi kader yang berada dibawah atau sebagai organisasi otonom (ortom) Muhammadiyah. Organisasi ini bergerak secara khusus dalam bidang keperempuanan dan anggotanya adalah perempuan muda. Sebagai organisasi kader, NA secara berkala melakukan pengkaderan. Hanya saja selama ini, dalam melakukan pengkaderan NA belum mampu memetakan kemampuan kadernya. Oleh karena itu pakar dari Universitas Muhammadiyah Jember perlu melakukan transfer knowledge, agar NA mampu melakukan pemetaan kader.

²⁶ Dosen Program Studi Teknik Sipil Universitas Muhammadiyah Jember. Lahir di Takengon Aceh Tengah pada 9 Juli 1980. Anak pertama dari 6 bersaudara ini menempuh Pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Jember, S2 di Universitas Brawijaya Malang serta S3 di Universitas Jember.



Gambar 1. Bimbingan Pemanfaatan Ministep Untuk Memetakan Pemahaman, Pengetahuan Serta Skill Kader Nasyyatul Aisyiyah

Kolaborasi antara pakar dari Universitas Muhammadiyah Jember dengan NA telah disepakati menyelesaikan satu prioritas masalah yakni NA belum memiliki metode untuk memetakan pemahaman, pengetahuan serta keahlian kader. Oleh karenanya Pakar dari Universitas Muhammadiyah Jember akan memberikan solusi berupa meningkatkan keahlian kader Nasyyatul Aisyiyah memanfaatkan ministep untuk memetakan pemahaman, pengetahuan serta keahlian kader. Kegiatan ini dilakukan dalam skema pengabdian kepada Masyarakat (PKM).

Kegiatan pengabdian ini sesuai dengan Renstra Pengabdian UM Jember 2020-2024 memiliki tema pokok Inovasi IPTEKS untuk kesejahteraan dan peradaban umat dengan bidang unggulan Penanaman Nilai-Nilai Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Dalam Kehidupan Kampus, Keluarga Dan Masyarakat. Tema pokok tersebut menggambarkan bahwa Universitas Muhammadiyah

Jember sebagai Perguruan Tinggi Islam mempunyai tugas untuk menyebarkan nilai-nilai ke-Islam-an ditengah-tengah masyarakat. Sehingga visi Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin dapat dicapai melalui program-program yang ada di Universitas Muhammadiyah Jember.

Begitu juga dengan keberadaan Universitas Muhammadiyah Jember sebagai bagian dari Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah harus secara konsisten menyampaikan visi Kemuhammadiyahannya sehingga masyarakat dapat terbebas dari kemiskinan, kebodohan serta selalu melaksanakan pola hidup sehat. Tentu saja untuk menjalankan visi tersebut Muhammadiyah harus memiliki aktor atau aktivis yang cakap baik di organisasi Muhammadiyah sendiri maupun di organisasi otonomnya (ORTOM). Salahsatu organisasi otonom yang selalu konsisten dan bersemangat untuk menyampaikan visi dakwah Muhammadiyah adalah Nasyyatul Aisyiyah. Oleh karenanya keberadaan Universitas Muhammadiyah Jember berkolaborasi dengan organisasi Pimpinan Daerah Nasyyatul Aisyiyah (PDNA) Kabupaten Jember untuk transfer teknologi merupakan hal yang positif untuk menyampaikan visi dan misi dakwah Muhammadiyah ditengah-tengah masyarakat.

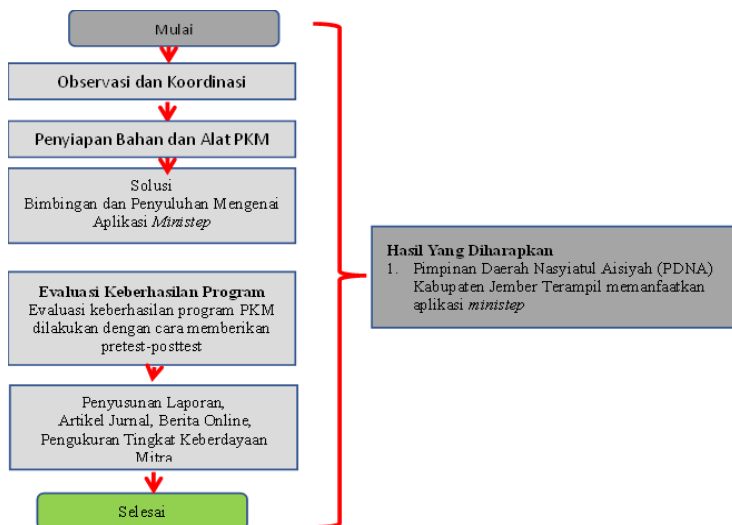
Kecakapan Pimpinan Daerah Nasyyatul Aisyiyah (PDNA) Kabupaten Jember dalam menerapkan teknologi berupa rasch model untuk memetakan kadernya dan merancang sistem pengkaderan yang tepat dimasa yang akan datang akan melancarkan perannya dalam Penanaman Nilai-Nilai Al-Islam Dan Kemuhammadiyah, Keluarga Dan Masyarakat. Terlebih lagi aktivis Pimpinan Daerah Nasyyatul Aisyiyah (PDNA) Kabupaten Jember merupakan Ibu-Ibu muda yang menjadi penyangga keluarga. Keberhasilan keluarga, terutama akhlak anak-anak sangat tergantung dari peran Ibu-ibu muda yang tergabung dalam Pimpinan Daerah Nasyyatul Aisyiyah (PDNA) Kabupaten

Jember ini. Oleh karenanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mitra aktivis Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisiyah (PDNA) Kabupaten Jember ini sejalan dengan tema pokok program pengabdian yakni Inovasi IPTEKS untuk kesejahteraan dan peradaban umat dan sejalan pula dengan bidang unggulan yakni Penanaman Nilai-Nilai Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Dalam Kehidupan Kampus, Keluarga Dan Masyarakat. Oleh karenanya kegiatan ini layak menjadi program unggulan dari Universitas Muhammadiyah Jember di masa yang akan datang.

Target luaran dari kegiatan ini masuk dalam kategori peningkatan pemberdayaan mitra. Adapun jenis luaran dari kegiatan ini adalah peningkatan keterampilan mitra. Secara lebih rinci dapat diuraikan untuk masing-masing solusi: Tercapainya tingkat keberdayaan Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisiyah (PDNA) Kabupaten Jember memanfaatkan minitap untuk menjalankan rasch model untuk memetakan pemahaman, pengetahuan serta keahlian kader.

Langkah-langkah Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan pengabdian ini dimulai dengan melakukan koordinasi dengan mitra yakni pemerintahan desa. Kemudian melakukan forum grup discussion dan pelaksanaan pretest. Inti dari kegiatan ini adalah memberikan bimbingan keterampilan kognitif dan diakhiri dengan evaluasi kegiatan (Gambar 2).



Gambar 2. Diagram alir pelaksanaan PKM Bagi Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyah (PDNA) Kabupaten Jember

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program

Partisipasi Mitra pada pelaksanaan PKM berupa kesediaan untuk ikut secara aktif sebagai peserta program pemanfaatan aplikasi *ministep* oleh Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyah (PDNA) Kabupaten Jember untuk menjalankan *rasch model* dalam rangka memetakan pemahaman, pengetahuan serta keahlian kader. Mitra membantu tim pelaksana menyiapkan tempat beserta fasilitas seperti meja dan kursi serta peralatan lain yang dibutuhkan pada program pengabdian ini. Mitra aktif dalam kegiatan Solusi yakni Bimbingan dan Penyuluhan pemanfaatan aplikasi *ministep* untuk menjalankan *rasch model* dalam rangka memetakan pemahaman, pengetahuan serta keahlian kader. Mitra bersedia dinilai aktifitasnya selama pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini berjalan. Jumlah Pimpinan Daerah

Nasyiatul Aisiyah (PDNA) Kabupaten Jember yang terlibat dalam kegiatan ini **sebanyak 10 orang**.

Evaluasi pelaksanaan dan keberlanjutan program PKM

Pelaksanaan program dinyatakan berhasil apabila: pertama, ada peningkatan kemampuan Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisiyah (PDNA) Kabupaten Jember antara sebelum pelaksanaan kegiatan dengan setelah kegiatan PKM. Untuk mengukur hal tersebut diadakan penilaian sebelum kegiatan (*pre-test*) dan penilaian setelah kegiatan (*post-test*). Kedua, Peserta atau Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisiyah (PDNA) Kabupaten Jember bersedia melanjutkan hasil pelatihan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah Kesalahan dibawah 20% dianggap dianggap berhasil. Kesalahan diatas 20% dianggap belum berhasil. Terakhir perhitungan prosentase berhasil dan belum berhasil pada 10 Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisiyah (PDNA) Kabupaten Jember yang merupakan parameter ukur keberhasilan program PKM (**Kuantitatif**).

Peran dan tugas pokok tim pelaksana PKM

Dalam pelaksanaan PKM **Pakar** berasal dari bidang teknologi memiliki tugas (1) Menyiapkan rencana program PKM secara menyeluruh, (2) Merancang Pelatihan *ministep* untuk menjalankan *rasch model* serta perancangan pengkaderan, (3) Menyusun rencana dan tugas-tugas anggota pengabdian, (4) Menyusun Artikel Jurnal, Berita Online serta mengukur tingkat keberdayaan masyarakat. Kegiatan ini juga melibatkan 2 Mahasiswa yang memiliki tugas 1) Membantu menyiapkan alat dan bahan untuk pelatihan, 2) Membantu Menyiapkan Dan Mengolah Data Untuk Proposal, Jurnal Dan Laporan Penelitian, 3)

Membantu Dosen Menyusun Artikel Jurnal, Berita Online, serta mengukur tingkat keberdayaan Masyarakat.

Komunitas Belajar Bagi Sekolah Penggerak di Kabupaten Sumenep

Dr. Jamilah, M.Ag.²⁷
STKIP PGRI Sumenep

“Komunitas belajar adalah sekelompok GTK yang belajar bersama berkolaborasi secara terjadwal dan berkelanjutan dengan tujuan yang jelas serta terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar murid”

Program Sekolah Penggerak 2 adalah kelanjutan dari program Sekolah Penggerak yang sebelumnya. Program ini merupakan bagian dari upaya mendukung tercapainya merdeka belajar dengan fokus pada hasil belajar yang menyeluruh. Program ini bertujuan untuk menciptakan profil pelajar Pancasila dan mengembangkan lingkungan sekolah yang nyaman bagi siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil belajar yang sesuai dengan target yang diharapkan.

Komunitas belajar, khususnya di lingkungan sekolah, memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi guru, pendidik, dan tenaga

²⁷ Penulis lahir di Rembang pada tanggal 26 Juli 1981. Saat ini menjadi dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Sumenep menyelesaikan studi S1 di Fak Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005, dan menyelesaikan S3 Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Pascasarjana UNY Yogyakarta tahun 2017.

kependidikan. Komunitas ini diyakini dapat secara langsung mempengaruhi kualitas belajar siswa. Dalam praktiknya, komunitas belajar di sekolah mengikuti siklus inkuiri yang berfokus pada siswa, dimulai dengan refleksi awal tentang proses pembelajaran siswa, dilanjutkan dengan perencanaan dan implementasi pembelajaran, serta diakhiri dengan evaluasi hasil implementasi yang kemudian direfleksikan untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa.

Tujuan Pelaksanaan Komunitas belajar adalah untuk Meningkatkan kompetensi pendidik dan membangun budaya belajar bersama antara kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan yang berkelanjutan untuk kepentingan peserta didik. Kesesuaian modul ini sesuai dengan karakteristik dan keebutuhab sekolah mulai dari refleksi awal, perencanaan, implementasi serta evaluasi pembelajaran dan bahan ajar sudah sesuai dengan kebutuhan sekolah dan penugasan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Sehingga anggota komunitas belajar bisa menjalankan perannya masing-masing.



Gambar 1. Kegiatan Pelaksanaan Komunitas belajar

Komunitas belajar berfokus pada peningkatan pembelajaran siswa, mendorong kolaborasi dan tanggung jawab bersama, serta menggunakan data hasil belajar siswa sebagai dasar. Ketiga elemen ini merupakan prinsip utama dalam implementasi komunitas belajar.



Gambar 2. Ide besar tiga komunitas belajar

Kolaborasi antara Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) sangat penting untuk membangun pemahaman bersama dan tanggung jawab kolektif dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip berikut menjadi dasar budaya kolaborasi yang efektif: kepemimpinan bersama, komunikasi yang terbuka, pembagian tanggung jawab, pengembangan profesional secara kolektif, pengambilan keputusan yang melibatkan semua pihak, serta budaya saling percaya dan menghargai.

Tujuan komunitas Belajar disekolah dasar antara lain:

1. Memfasilitasi belajar bersama tentang Kurikulum Merdeka

Komunitas belajar dapat memfasilitasi para guru dan tenaga kependidikan dalam mempelajari Kurikulum Merdeka. Dengan belajar bersama, diharapkan anggota komunitas akan lebih mudah memahami materi-materi terkait Kurikulum Merdeka

2. Memfasilitasi diskusi pemecahan masalah sekaligus berbagi praktik baik Kurikulum Merdeka

Komunitas Belajar sangat tepat jika dimanfaatkan oleh anggotanya untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah terkait Kurikulum Merdeka yang sedang dihadapi. Selain itu, para anggotanya juga bisa saling berbagi praktik baik pengimplementasian Kurikulum Merdeka yang telah mereka lakukan di sekolahnya.

3. Memfasilitasi kolaborasi pengembangan perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka

Komunitas Belajar bisa memfasilitasi pengembangan perangkat ajar yang dapat digunakan dan disesuaikan untuk kepentingan pembelajaran seperti alur tujuan pembelajaran, modul ajar, modul proyek, bahan ajar dan bahan asesmen.

4. Memfasilitasi refleksi pembelajaran rekan sejawat

Refleksi dari implementasi tersebut sangatlah penting untuk mengevaluasi proses dari penerapan Kurikulum Merdeka. Refleksi ini akan memperkaya pengalaman belajar dari anggota Komunitas Belajar.

Komunitas belajar juga berfungsi sebagai sarana silaturahmi bagi anggotanya. Melalui silaturahmi yang baik, diharapkan kolaborasi antara guru, pendidik, tenaga kependidikan, serta pihak terkait dapat terjalin dengan efektif. Kolaborasi ini sangat penting untuk Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), yang memerlukan kerja sama yang solid dari seluruh pihak terkait.

Komunitas belajar adalah kelompok pendidik dan tenaga kependidikan yang belajar dan berkolaborasi secara berkelanjutan dengan tujuan yang jelas dan terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar siswa. Melalui komunitas ini, para pendidik dan tenaga kependidikan dapat berdiskusi untuk mencari solusi atas permasalahan dalam memberikan layanan pendidikan yang

terbaik untuk siswa, khususnya dalam hal keberhasilan pembelajaran.

Setiap hari, pendidik dan tenaga kependidikan menghadapi berbagai tantangan dalam pelayanan pendidikan di sekolah. Jika komunitas belajar aktif, anggota dapat saling bertukar pikiran melalui kegiatan awal seperti refleksi dari seluruh peserta. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, anggota komunitas—baik pendidik maupun tenaga kependidikan—akan melakukan refleksi, menentukan agenda atau topik prioritas, serta menetapkan tujuan dan target belajar yang terkait dengan peningkatan pembelajaran siswa.

Setelah refleksi awal, langkah selanjutnya adalah menyusun perencanaan tindakan. Proses perencanaan ini dilakukan secara kolaboratif oleh semua peserta komunitas belajar yang hadir. Dengan berbagai pendapat yang disampaikan, akan terbuka berbagai pilihan yang dapat dipertimbangkan. Diskusi bersama ini memungkinkan untuk mengevaluasi berbagai opsi dan memilih solusi terbaik dari sejumlah alternatif yang ada.

Daftar Pustaka

- Hariyati, N., Karwanto, Khamidi, A., & Rifqi, A. (2021). Pengembangan Instrumen Supervisi Akademik dalam penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*.
- Jamilah. (2020). Guru Profesional di Era New Normal: Review Peluang dan Tantangan dalam Pembelajaran Daring. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2), 238–247.
- Jamilah, J., Ar, M. M., Ridwan, M., Armadi, A., & Aini, K. (2023). Pendampingan Pembelajaran Rbus (Rumah Belajar Ustadzah Sundari) Untuk Siswa Sekolah Dasar Sebagai Solusi Pembelajaran Di Era Pandemi.

- Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 104-113.
- Juliana, Putu Eka. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Learning Community. Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha eISSN: 2599-1426 Vol.12 No. 1 (2020).
- Prasetyono, H., Nurfahana, A., Ramdayana, I. P., Anita, T., & Hikmah, N. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran Program Sekolah Penggerak. Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(2), 155.
- Sunhaji. (2013). Konsep Pendidikan Orang Dewasa. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 1–11.
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka Belajar Sekolah Penggerak. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0” (p. 43). Gorontalo: PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO.

Mengatasi Kesulitan Belajar pada Peserta Didik

Fransisca Tassia, M.Pd.²⁸

*Sekolah Tinggi Agama Islam
Teungku Dirundeng Meulaboh*

*“Kesulitan dalam memahami materi pelajaran pada
pesertadidik sangat perlu diperhatikan oleh guru agar
tujuan pembelajaran dapat tercapai”*

Proses belajar mengajar adalah aktifitas utama dalam menjelaskan materi pelajaran pada pesertadidik yang harus diperhatikan oleh guru sebagai pemeran utama dalam memberikan materi pelajaran. Dalam proses belajar mengajar tentunya tidak semua siswa dapat dengan mudah untuk memahami materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kurangnya pemahaman siswa dalam memahami materi pelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh siswa diakhir pembelajaran nantinya. Hal ini akan memberikan dampak yang buruk terhadap siswa itu sendiri, salah satunya adalah orang tua akan menganggap anaknya memiliki daya tanggap yang rendah untuk memahami pelajaran, padahal

²⁸ Penulis lahir di Padang 15 Juni 1984, Dosen di STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Prodi PAI, Menyelesaikan S1 di Universita Negeri Padang SUMBAR Thn 2009, S2 di Universitas Negeri Padang SUMBAR 2013. Dan Mengajar sampai sekarang di STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh Aceh Barat.

pada kenyataannya belum tentu demikian. Jika dilihat dari sisi lain untuk mengatasi kesulitan belajar pada pesertadidik bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi peran serta orang tua juga ikut mempengaruhi kesulitan belajar pada anak. Guru berperan mengatasi kesulitan belajar siswa disekolah, sedangkan orang tua berperan untuk mengatasi kesulitan belajar anak dirumah. Masing-masing peran orang dan guru ini sangat berpotensi untuk mengeluarkan anak dari kesulitan anak dalam memahami materi pembelajaran. Ada beberapa cara yang bisa digunakan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada pesertadidik adalah sebagai berikut:

1. Suasana belajar yang menyenangkan

Dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana kelas iyang membuat siswa nyaman dan menyenangkan. Seperti pada saat menjelaskan materi pelajaran, guru bisa memberikan selingan dengan melakukan permainan untuk mencairkan suasana, Seperti melakukan beberapa gerakan senam, permainan tebak warna, dan permainan lainnya.

2. Memberikan stimulus pada siswa untuk aktif dalam pembelajaran

Untuk meningkatkan semangat siswa, guru memberikan stimulus atau rangsangan untuk membuat siswa terpancing dan bersemangat untuk merespon materi yang disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung agar terjadinya aktifitas tanya jawab antara guru dan siswa. Seperti memberikan pertanyaan dan latihan setelah atau padaat pembelajaran berlangsung.

3. Memberikan penghargaan kepada pesertadidik

Guru bisa memberikan penghargaan atau reword kepada pesertadidik yang berhasil menjawab

pertanyaan atau yang bisa menjelaskan materi yang telah dijelaskan oleh guru. Dengan adanya penghargaan ini siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam menyimak materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Adapun penghargaan yang diberikan oleh guru seperti pujian serta memberikan hadiah kecil seperti pena, penghapus, atau hadiah kecil lainnya yang tidak memberatkan bagi guru. Dengan adanya penghargaan ini siswa menjadi lebih bersemangat dalam menyimak materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

4. Tidak membandingkan peserta didik

Didalam proses pembelajaran guru tidak boleh membandingkan dan membedakan peserta didiknya, seperti membandingkan siswa yang nilainya rendah dengan siswa yang mendapatkan nilai tinggi didalam kelas. Jika hal ini terjadi akan berdampak kepada kepercayaan diri siswa. Terutama kepada siswa yang mendapatkan nilai rendah, siswa akan merasa rendah diri dan akan patah semangat untuk belajar.

5. Menggunakan teknik belajar yang tepat

Dalam menjelaskan materi pembelajaran guru harus bisa memilih teknik belajar yang akan dipakai, tentunya teknik pembelajaran yang dipakai harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Karena pemilihan teknik belajar yang tepat akan berdampak kepada pemahaman siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Untuk itu guru harus lebih cermat dalam memilih materi yang akan dipakai. Adapun teknik yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran seperti membuat Mind Map atau alat pembelajaran grafis yang bisa membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan baik dan terstruktur.

6. Membentuk kelompok belajar

Dengan membuat kelompok belajar bertujuan untuk siswa bisa berdiskusi tentang materi pelajaran yang sedang dibahas. Kelompok belajar bisa membuat siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapatnya serta menjelaskan mengenai materi yang diberikan dengan bahasanya sendiri dalam presentasi kelompok.

7. Menggunakan media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang di pakai oleh guru untuk membantu dalam menyampaikan materi pembelajaran agar materi pelajaran bisa lebih mudah difahami dan dikuasai oleh peserta didik. Dengan adanya penggunaan media dalam pembelajaran tentunya akan meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

8. Membangkitkan rasa percaya diri pada peserta didik

Guru harus bisa membangkitkan rasa percaya diri pesertadidik didalam kelas, hal ini akan membuat pesertadidik merasa dihargai dan tidak meresa rendah diri terhadap teman lainnya. Dengan adanya rasa percaya diri pada pesertadidik akan terlihat ketika adanya kemauan untuk bertanya tentang materi yang sedang dijelaskan oleh guru. Seperti : memberikan kesempatan untuk pesertadidik untuk bertanya dan memberikan kesempatan untuk menambahkan pendapatnya tentang materi yang sedang dibahas.

9. Menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua siswa

Melakukan komunikasi yang berkesinambungan dengan orangtua pesertadidik akan memberikan efek yang positif terhadap siswa. Karena orang tua harus mengetahui bagaimana perkembangan belajar anak

mereka disekolah. Dengan adanya komunikasi yang berkesinambungan dengan orang tua peserta didik, guru juga terbantu karena orang tua juga bertanggung jawab untuk mengawasi anak mereka belajar di rumah. Hal ini akan meminimalisir hasil belajar yang rendah pada peserta didik. Karena adanya keikutsertaan orang tua dalam mengawasi anak mereka dalam belajar.

Sedangkan peran orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik antara lain:

1. Menemani anak pada saat belajar di rumah

Orang tua harus memiliki andil di dalam proses belajar anak. Ketika di rumah, orang tua harus mengontrol dengan menemani atau mendampingi anak mereka pada saat belajar. Dengan adanya pendampingan orang tua pada saat anak belajar akan membuat anak lebih serius dalam belajar dan ketika terdapat kendala dalam mengerjakan tugas, memahami materi, anak bisa langsung bertanya kepada orang tua mereka.

2. Memberikan motivasi kepada anak untuk belajar

Memberikan semangat, dorongan kepada anak agar anak lebih bersemangat dalam belajar untuk meraih impian mereka, seperti memberikan nasehat, bercerita tentang kesuksesan masa depan jika rajin belajar, serta mengajak anak untuk bersyukur atas apa yang ada pada diri anak mereka.

3. Memberikan fasilitas yang mendukung anak dalam belajar

Untuk membuat anak lebih bersemangat dalam belajar jika mampu alangkah lebih baiknya orang tua membelikan buku penunjang ilmu pengetahuan untuk anak selain dari buku yang disediakan oleh sekolah, serta memfasilitasi media pembelajaran anak dalam melakukan eksperimen jika terdapat materi eksperimen

pada materi pembelajaran yang sedang dipelajari oleh anak.

4. Mengajak anak untuk menceritakan kegiatannya disekolah

Tugas orang tua tidak hanya mendampingi anak dalam belajar, tetapi juga sebagai teman untuk sianak dalam bercerita, akan lebih baik orang tua mengajak anak mereka untuk bercerita, dengan adanya kegiatan ini orang tua bisa mengetahui apa saja kegiatan anak mereka disekolah dan hal-hal yang menyenangkan serta hal-hal yang tidak menyenangkan yang dialami oleh anak mereka disekolah. Dengan adanya perhatian orang tua terhadap kegiatan anak mereka disekolah akan membuat anak lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran disekolah.

5. Menghargai apapun nilai yang diperoleh oleh anak

Orang tua harus bisa menerima apapun hasil belajar yang diperoleh oleh anak mereka. Karena tidak semua anak memiliki nilai yang bagus setelah memreka belajar. Orang tua tidak boleh meremehkan anak jika mendapatkan nilai yang rendah begitu juga sebaliknya, orang tua juga tidak boleh terlalu memberi pujian ketika anak mereka mendapatkan nilai yang tinggi. Jika anak mendapatkan nilai yang rendah orang tua harus tetap bisa menghargai hasil belajar anak, dan berusaha untuk mencari dimana letak kelemahan sianak dalam belajar dengan bertanya kepada guru kelas dan mencari solusinya, seperti membarikan les tambahan diluar jam sekolah, agar kedepan sianak bisa mendapatkan nilai yang sesuai dengan harapan.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa kesulitan pesertadidik didalam memahami materi pembelajaran tidak hanya tanggung jawab guru saja, tetapi juga tanggung jawab orangtua pesertadidik. Guru

bertanggung jawab pada saat pembelajaran berlangsung, sedangkan orang tua bertanggung jawab ketika pesertadidik sudah berada diluar lingkungan sekolah. Untuk itu perlu adanya tanggungjawab bersama –sama untuk mengawasi para pesertadidik dimanapun mereka berada. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan secara bersama-sama diharapkan pesertadidik dapat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru serta tercapainya hasil belajar dan tujuan pembelajaran.

Membangun Iklim Positif dalam Pembelajaran Melalui Pilihan Kata dalam Komunikasi antara Guru dan Siswa

Piesesha Hartiyana, S.Pd., MM.²⁹

Redea Institute (HighScope Indonesia)

“Pilihan dan susunan kata yang efektif membantu siswa merasa lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan bersemangat dalam belajar”

Cara seorang guru berbicara di kelas bukan sekadar medium untuk menyampaikan materi pelajaran; namun merupakan titik awal yang menentukan suasana pembelajaran sepanjang tahun ajaran. Dinamika interaksi dan suasana kelas, serta keberhasilan siswa saat belajar secara umum ditentukan oleh pola bahasa dan pilihan kata yang guru gunakan saat berinteraksi dengan siswa di kelas. Pola bahasa yang digunakan guru menentukan apakah siswa akan menjadi lebih mampu membuat keputusan, bertanggung jawab, atau sebaliknya, menjadi pasif menunggu perintah guru (Diffily dan Sassman, 2006: 7). Memahami dan menerapkan cara berbicara yang efektif dalam pembelajaran adalah keterampilan esensial bagi

²⁹ Penulis lahir di Bogor, 22 November 1986, merupakan Spesialis Kurikulum di Departemen Pelatihan, Riset, dan Pengembangan di Redea Institute (HighScope Indonesia), menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Bahasa Inggris UPI Bandung tahun 2008, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Perbanas Institute Jakarta tahun 2016.

pendidik yang ingin menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi siswanya untuk mengembangkan potensi mereka.

Pengalaman belajar seperti apa yang ingin kita ciptakan di dalam kelas? Apa suasana pembelajaran yang kita harapkan dapat mendorong siswa untuk berkembang? Beberapa dari kita mungkin masih ingat dengan suasana kelas tradisional, di mana siswa diharapkan duduk diam, mendengarkan guru, dan mengikuti setiap instruksi tanpa banyak bertanya. Suasana seperti ini menggambarkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, dengan karakteristik yang cenderung otoriter, di mana guru berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memang memberikan struktur yang jelas, tetapi seringkali membatasi partisipasi aktif siswa, sehingga potensi mereka untuk berpikir kritis dan kreatif kurang terwadahi. Hal ini tercermin, misalnya, dari cara guru memberikan instruksi seperti, *"Saya minta satu orang menuliskan isi buku ini di papan tulis, sementara yang lain menyalin di buku masing-masing,"* atau, *"Siapa yang dapat menjawab paling cepat, boleh pulang lebih awal."* Pola komunikasi semacam ini cenderung menitikberatkan kepatuhan dan kecepatan, tanpa banyak mendorong eksplorasi ide atau dialog yang lebih mendalam di kelas.

Pada masanya, khususnya di era Revolusi Industri 2.0, pendekatan seperti di atas dianggap efektif untuk memastikan lebih banyak siswa dapat belajar dengan cepat dan seragam. Namun, seiring berkembangnya teknologi, kebutuhan industri, dan riset di dunia pendidikan, kini muncul kesadaran akan pentingnya menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan berpusat pada siswa. Iklim pembelajaran seperti ini membuka ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, mengeksplorasi ide, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif

mereka secara optimal. Salah satu pola berbicara yang paling khas dari pendekatan ini adalah pertanyaan terbuka (*open-ended*) yang cocok digunakan saat berdiskusi. Meski demikian, pertanyaan terbuka tidak selalu tepat untuk setiap situasi atau tujuan yang berbeda, misalnya ketika memberikan model strategi belajar tertentu atau saat menyampaikan instruksi yang membutuhkan kepastian, misalnya ketika menjelaskan prosedur evakuasi saat terjadi bencana.

Ada beberapa tujuan ideal yang dapat dicapai melalui suasana kelas yang positif. Tulisan ini akan membahas tiga di antaranya. Tujuan pertama adalah menciptakan suasana di mana siswa merasa aman dan percaya diri untuk berbagi pendapat atau bertanya. Tujuan kedua adalah meningkatkan rasa kepemilikan (*ownership*) siswa terhadap tugas yang mereka kerjakan, sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan baik (Anderson, 2019: 9). Tujuan terakhir adalah untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap belajar, semangat untuk berkembang, dan bukan sekedar menyelesaikan kewajiban belajar, apalagi hanya sekedar mengejar nilai.

Kunci utama untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut adalah penggunaan pola kalimat yang berpusat pada siswa, di mana siswa ditempatkan sebagai subjek utama dalam kegiatan belajar. Pola bahasa semacam ini menumbuhkan rasa kepemilikan siswa terhadap proses pembelajaran, mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi, dan membantu mereka melihat diri mereka sebagai aktor utama dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan.

Untuk menciptakan suasana belajar yang membuat siswa merasa aman dan percaya diri, guru perlu menggunakan bahasa yang mendorong siswa merefleksikan kemampuan diri mereka. Pendekatan ini membantu siswa lebih percaya diri pada kemampuan

mereka. Misalnya, daripada memberi pujian seperti, *"Solusi kamu sangat bagus,"* guru bisa berkata, *"Setelah mempelajari berbagai sumber, kamu menemukan solusi ini. Tolong jelaskan lebih detail tentang solusi yang kamu ajukan. Menurutmu, seberapa efektif solusi ini?"* Pujian sederhana membuat siswa bergantung pada validasi guru dan tidak mendorong siswa percaya pada kemampuan dirinya, sementara kalimat kedua mengakui usaha mereka dan mendorong refleksi, sehingga siswa lebih percaya diri dan nyaman menyampaikan pendapat.

Tabel 1. *Tabel Contoh Kalimat untuk Menciptakan Suasana Belajar yang Aman untuk Berpendapat dan Bertanya*

Kalimat berpusat pada guru	Kalimat berpusat pada siswa
"Terimakasih sudah menyelesaikan tugas ini dengan baik. Ibu/ Bapak sangat menghargai usaha kalian dalam menyelesaikan tugas ini"	"Kalian telah melakukan banyak hal untuk belajar meningkatkan kualitas presentasi kalian. Bagaimana perasaan kalian tentang hasil kerja kalian?"
"Ibu/Bapak senang melihat kalian sudah menyelesaikan sebagian besar tugas ini."	"Diskusikan dengan teman sebelahmu, strategi apa yang sudah kalian lakukan sehingga bisa mengerjakan tugas ini dengan efektif."
"Ibu/Bapak ingin dengar pendapat kalian."	"Silakan sampaikan pendapat kalian."

Tujuan berikutnya adalah meningkatkan rasa kepemilikan (*ownership*) siswa terhadap tugas yang mereka kerjakan. Ketika siswa merasa bahwa tugas tersebut adalah bagian dari mereka, rasa tanggung jawab untuk menyelesaikannya dengan baik akan tumbuh secara alami. Namun, tantangan yang sering muncul adalah pilihan kata dari guru yang tidak sengaja menegaskan bahwa tugas ini adalah milik guru, sementara siswa hanya bertindak sebagai pelaksana. Misalnya, pernyataan seperti, *"Ibu/ Bapak sudah merencanakan aktivitas sains yang menarik*

untuk kalian hari ini!" Secara tidak langsung, kalimat ini menunjukkan bahwa aktivitas tersebut adalah inisiatif dan tanggung jawab guru, sehingga siswa mungkin merasa kurang memiliki keterikatan dengan tugas tersebut. Sebagai gantinya, pilihan kata yang lebih melibatkan siswa, seperti *"Hari ini kalian akan mencoba aktivitas sains yang menarik!"* dapat lebih efektif dalam menumbuhkan rasa kepemilikan dan partisipasi aktif. Mari kita lihat contoh lainnya di tabel 2.

Tabel 2. *Tabel Contoh Kalimat yang Meningkatkan Rasa Kepemilikan dan Tanggung Jawab Siswa terhadap Tugas*

Kalimat berpusat pada guru	Kalimat berpusat pada siswa
"Proyek berikutnya sudah Ibu/Bapak rancang agar kalian bisa berlatih kolaborasi."	"Dalam proyek berikutnya, kalian akan berlatih berkolaborasi dengan lebih efektif!"
"Ibu/Bapak akan menjelaskan tiga kunci keberhasilan dalam pengerjaan proyek."	"Mari bersama-sama kita diskusikan kriteria proyek yang berkualitas."
"Beberapa dari kalian masih berhutang pada Ibu/ Bapak untuk menyerahkan tugas."	"Strategi apa yang bisa kamu terapkan agar bisa menyelesaikan tugas tersebut dengan lebih efektif?"

Tujuan terakhir adalah untuk menumbuhkan rasa cinta belajar, semangat mengembangkan diri, bukan hanya mengejar nilai. Sebagai pendidik, kita tentu ingin siswa bersemangat belajar dan merasa diperhatikan. Namun kadang, secara tidak sengaja, kita mengucapkan kalimat yang mengesankan bahwa waktu pulang sekolah lebih menyenangkan daripada waktu sekolah itu sendiri. Karena itu, penting bagi kita untuk menekankan pada apa yang bisa dipelajari dan manfaatnya, atau solusi dari sebuah masalah. Misalnya, daripada mengatakan, *"Memang matematika itu sulit sekali, dan butuh bakat atau waktu lama untuk menguasainya,"* kita bisa menghindari generalisasi dan

fokus pada solusi yang memberdayakan. Contohnya, *"Soal cerita ini memang lebih kompleks daripada soal sebelumnya. Salah satu strategi yang bisa kita gunakan adalah memvisualisasikannya. Ayo, kita coba latihan bersama!"* Pendekatan seperti ini membantu siswa melihat tantangan belajar adalah sesuatu yang bisa dihadapi dan diselesaikan, sehingga pandangan siswa terhadap belajar akan lebih positif. Mari kita lihat contoh lainnya di tabel 3.

Tabel 3. Contoh Kalimat yang Menumbuhkan Semangat Belajar

Kalimat yang mengecilkan arti belajar	Kalimat yang memberdayakan
"Ibu/ Bapak tahu kalian ingin cepat mengerjakan tugasnya agar bisa cepat istirahat, tapi Ibu/ Bapak perlu ajarkan satu hal dulu."	"Sebelum mengerjakan tugas riset ini, kita akan belajar strategi memahami bacaan yang efektif agar riset kalian berjalan dengan lancar."
"Kuis ini terdiri dari banyak pertanyaan, tapi pasti ada satu atau dua yang dapat langsung kalian jawab."	"Dalam kuis latihan ini, ada berbagai macam soal. Pilih lima di antaranya yang membuatmu merasa paling semangat untuk mengerjakannya."
"Ibu/ Bapak tahu kalian sudah memasuki <i>mood</i> liburan. Sabar ya—tinggal tiga jam lagi sebelum kita pulang, dan besok sudah liburan! Yuk, kita coba lihat seberapa baik kita bisa tetap fokus dan produktif hari ini."	"Tidak terasa besok sudah masa liburan. Sayang sekali kalau proyek kalian ini tidak mengalami kemajuan sebelum liburan. <i>Goal</i> kecil apa menurut kalian bisa kita capai hari ini untuk proyek kalian?"

Kalimat yang guru ucapkan memengaruhi cara siswa memandang kemampuan dirinya dan sikap mereka terhadap proses belajar. Kalimat yang kita sampaikan dengan niat bercanda atau membuat siswa merasa diperhatikan, terkadang justru menciptakan kesan bahwa guru adalah satu-satunya sumber informasi di kelas. Jika kita ingin menciptakan suasana kelas yang mendorong siswa merasa percaya diri, memiliki rasa tanggung jawab,

serta bersemangat dalam belajar, penting bagi kita untuk lebih berhati-hati dalam memilih kata dan menyusun kalimat. Gunakanlah pola kalimat yang berpusat pada siswa, yang memberdayakan, dan mendorong mereka untuk aktif berperan dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Anderson, Mike. 2019. *What We Say and How We Say It Matter: Teacher Talk That Improves Student Learning and Behavior*. Alexandria: ASCD.
- Diffily, Deborah., Sassman, Charlotte. 2006. *Positive Teacher Talk for Better Classroom Management*. New York: Scholastic.

Renjana: Kunci Sukses Menjadi Pendidik

Salman Al Farisi, S.Pd., M.Hum.³⁰

Universitas Negeri Jakarta

“Renjana (passion) dalam mengajar ibarat ruh di dalam raga. Tanpa renjana, proses belajar mengajar akan terasa ‘mati’ bagi siswa, bahkan bagi guru”

Pendahuluan: Renjana dan Motivasi Mengajar

*P*assion merupakan faktor penting terhadap keberhasilan suatu pekerjaan. Day (2004) mendefinisikan *passion* sebagai suatu penggerak atau kekuatan motivasional yang muncul dari tekad dalam hati. Alhasil, seseorang yang memiliki *passion* cenderung akan bekerja dengan senang hati dan dilandasi rasa cinta terhadap pekerjaannya. Ketika sebuah pekerjaan telah menjadi suatu hal yang disukai, seseorang akan mengupayakan segala cara untuk menyempurnakan hasil pekerjaannya itu. Dalam bahasa Indonesia, *passion* memiliki beberapa padanan kata seperti *kegairahan*, *birahi*, dan *renjana*. Di antara semua istilah itu, *renjana* merupakan istilah yang tepat untuk digunakan dalam konteks tulisan ini. Di samping itu, istilah *renjana* tidak

³⁰ Penulis lahir di Bekasi, 24 September 1994, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis (PBP), Fakultas Bahasa dan Seni, UNJ, menyelesaikan studi S-1 di PBP UNJ tahun 2016, menyelesaikan S-2 di Pascasarjana Prodi Ilmu Linguistik, Universitas Indonesia tahun 2019.

mengarahkan pikiran manusia kepada kata yang berkonotasi negatif karena masih jarang diketahui masyarakat pada umumnya, sekaligus untuk melestarikan dan menyebarkan istilah dalam bahasa Indonesia.

Dalam konteks pendidikan, tanpa renjana, semua ancangan dan metode yang digunakan untuk mengajar tidak akan berjalan dengan baik (Serin, 2017) dan mengajar akan menjadi sebuah pekerjaan yang tidak menarik, membosankan, dan semakin lama semakin membuat frustrasi (Soltis, 1973). Di samping itu, Serin (2017) juga mengatakan bahwa renjana merupakan dasar dari pengajaran yang efektif. Pengajaran yang efektif turut andil sebagai faktor penentu dalam keberhasilan capaian belajar siswa. Berdasarkan perannya yang sangat penting tersebut, diperlukan usaha penumbuhan kesadaran tentang urgensi renjana mengajar yang harus dimiliki setiap guru. Usaha itu dapat dilakukan, baik melalui usaha mandiri maupun dengan bantuan sebuah program atau wadah. Usaha penumbuhan ini sangatlah diperlukan karena guru yang memiliki renjana akan menjalankan profesinya dengan penuh cinta. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Day (2004) bahwa guru dengan renjana memiliki cinta terhadap siswa dan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, mereka juga akan memandang bahwa mengajar tidak sekadar keterlibatan intelektual dan emosional dengan siswa, kolega, atau orang tua siswa, tetapi juga keterlibatan intelektual dan emosional dengan diri mereka sendiri melalui pengajaran reflektif dan pembaharuan tujuan serta inovasi praktik mengajar di dalam kelas. Pernyataan itu menunjukkan bahwa guru dengan renjana memiliki relasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya dan kepedulian terhadap siswa, kolega, bahkan orang tua siswa. Bukan hanya itu, guru tersebut juga menyukai pekerjaannya dan memiliki keinginan kuat untuk selalu mengembangkan dirinya guna memenuhi capaian belajar yang optimal.

Perlu diingat bahwa efektivitas mengajar bergantung pada motivasi mengajar. Lalu, tingginya motivasi mengajar berkaitan erat dengan renjana. Sebagaimana Serin (2017) menyatakan bahwa besarnya motivasi mengajar yang dimiliki sangat dipengaruhi oleh keberadaan renjana. Semakin tinggi motivasi, semakin kuat indikasi keberadaan renjana. Renjana dan motivasi guru dalam mengajar menjadi hal yang utama karena untuk memotivasi lingkungan belajar, guru harus terlebih dahulu memotivasi dirinya sendiri untuk mengajar. Sayangnya, tulisan mengenai motivasi guru masih belum banyak diteliti (Dornyei, 2018). Padahal, renjana dan motivasi mengajar merupakan inti dari kualitas guru. Serumit apapun tugas yang diberikan, guru tidak akan mengeluh. Sebesar apapun tawaran dalam pekerjaan lain, guru tidak akan meninggalkan pekerjaannya. Itulah esensi guru yang memiliki renjana dan motivasi mengajar.

Hubungan antara Renjana dan Motivasi dalam Mengajar

Sebelum membuat siswa termotivasi untuk belajar, guru harus terlebih dahulu memiliki antusiasme dan motivasi mengajar (Dornyei & Ushioda, 2010). Motivasi mengajar yang dimiliki guru didasari oleh berbagai alasan. Alasan tersebut diklasifikasikan oleh Kyriacou & Bermansour (1999) ke dalam tiga jenis, yaitu altruistik, intrinsik, dan ekstrinsik. Seseorang memiliki motivasi altruistik ketika dia memandang mengajar sebagai sebuah pekerjaan yang penting dan bermanfaat untuk masyarakat. Mereka memiliki keinginan kuat untuk membuat siswa berhasil dan meningkatkan kehidupan sosial mereka. Kemudian, seseorang memiliki motivasi intrinsik ketika alasannya untuk mengajar hanya meliputi kegiatan mengajar itu sendiri seperti ketertarikan terhadap aktivitas mengajar dan keinginan untuk mengaplikasikan serta mengembangkan keahlian yang dimilikinya. Sedangkan

seseorang memiliki motivasi ekstrinsik ketika alasannya untuk mengajar hanya mencakup aspek di luar pekerjaannya, seperti waktu liburan yang panjang, upah/bayaran, pengakuan publik, dan status pekerjaan.

Ketiga jenis motivasi di atas sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru memandang pekerjaan mereka. Hansen (dalam Kumaravadivelu, 2003) menyebutkan setidaknya terdapat beberapa persepsi guru mengenai kegiatan mengajar, yaitu sebagai *job*, *vocation*, dan *profession*. Di antara semua persepsi itu, Hansen (dalam Kumaravadivelu, 2003) menyatakan bahwa mengajar sebagai *vocation* merupakan hakikat mengajar yang sesungguhnya karena mencakup segala bentuk pelayanan kepada orang lain, dalam hal ini siswa, kolega, dan orang tua siswa, sekaligus membantu guru menemukan identitas dan kepuasan pribadi. Dengan kata lain, guru memandang pekerjaannya sebagai sebuah renjana. Dibandingkan dengan persepsi mengajar sebagai *vocation*, mengajar sebagai *job* dianggap sebagai suatu aktivitas yang dilakukan untuk sekadar mencari kehidupan (uang/gaji) sehingga kegiatan mengajar akan menjadi monoton karena guru tidak memiliki keinginan untuk mengembangkan dirinya sendiri. Sementara itu, guru yang memiliki persepsi mengajar sebagai *profession* memandang kegiatan mengajar hanya untuk mendapat pengakuan publik dan imbalan.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki persepsi mengajar sebagai *vocation* kemungkinan besar akan memiliki motivasi altruistik dan atau intrinsik. Adapun guru dengan persepsi mengajar sebagai *job* atau *profession* memiliki motivasi ekstrinsik karena berfokus pada aspek di luar kegiatan mengajar, seperti pengakuan publik dan imbalan. Memang setiap guru dapat memiliki lebih dari satu motivasi, tetapi mereka pasti memiliki satu motivasi yang dominan di antara ketiganya (Rampa, 2012). Selain itu, motivasi tersebut juga dapat berubah-ubah

seiring dengan naik turunnya kondisi renjana yang dimiliki guru. Kondisi tersebut bergantung pada situasi personal dan sosial guru itu sendiri (Serin, 2017).

Renjana Mengajar: Alamiah atau Buatan?

Ibarat sumur yang dapat mengering, renjana juga dapat mengalami penurunan. Akan tetapi, renjana itu tetap dapat dibangkitkan kembali. Menurut Soltis (1989), renjana mengajar dapat ditumbuhkan, diperkuat, dan diajarkan. Senada dengan pernyataan tersebut, Fried (dalam Serin, 2017) menyatakan bahwa renjana tidak bersifat personal, dengan kata lain, renjana tidak hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Renjana justru dapat ditemukan, diajarkan, dan dihasilkan dalam diri setiap individu. Di satu sisi, renjana bisa muncul secara alamiah dari dalam diri seseorang yang merupakan representasi kualitas inti orang itu. Di sisi lain, renjana juga dapat dibuat atau ditumbuhkan oleh orang yang semula tidak memilikinya, baik secara mandiri maupun dengan bantuan orang lain. Maka dari itu, hal ini perlu menjadi perhatian penting bagi institusi kependidikan bahwa untuk mempersiapkan guru yang baik, penguasaan materi ajar dan metode mengajar saja tidak cukup, guru juga harus memiliki kepedulian tinggi dan tekad untuk terus mengembangkan kemampuannya. Institusi pendidikan seharusnya juga memiliki fungsi untuk menumbuhkan, memperkuat, dan memberikan informasi mengenai renjana mengajar (Soltis, 1989) dalam diri guru atau mahasiswa calon guru. Guru harus dibekali dengan hal-hal yang fundamental dalam dunia pendidikan, seperti untuk apa, kepada siapa, dan sebagai apa mereka mengajar. Hal tersebut dikarenakan semakin kuat renjana yang dimiliki, semakin tinggi motivasi guru untuk mengajar. Sebagaimana diungkapkan Vallerand (dalam Serin, 2017) bahwa renjana melahirkan motivasi yang pada akhirnya mendorong guru untuk bertindak. Dengan demikian,

renjana dan motivasi merupakan dua hal yang tak terpisahkan dan menjadi fokus utama dalam tulisan ini.

Terdapat beberapa cara untuk menumbuhkan renjana mengajar. Mayoritas dari para ahli menekankan bahwa renjana dapat ditumbuhkan melalui pendidikan guru, baik terintegrasi secara langsung dalam kurikulum institusi kependidikan maupun dalam bentuk program pengembangan profesionalisme guru. Tidak seperti program biasanya, untuk menumbuhkan renjana, konten program pengembangan profesionalisme guru tidak harus selalu berpusat pada bagaimana guru seharusnya mengajar, tetapi juga berpusat pada pengembangan potensi yang ada di dalam diri setiap guru (Zwart, Korthagen, & Attema-Noordewier, 2015). Guru tidak harus selalu diberikan berbagai macam metode, ancangan, atau teknik baru dalam mengajar, mereka justru dilatih untuk menguatkan kualitas di dalam diri mereka sendiri seperti motivasi, kepedulian, dan semangat agar meningkatkan kembali dan menjaga renjana mengajar. Hal tersebut seringkali kurang diperhatikan oleh institusi pendidikan guru (Soltis, 1973). Dengan demikian, upaya penumbuhan renjana mengajar ini diharapkan menjadi solusi agar tidak ada lagi berbagai kasus guru yang mencoreng pendidikan di negeri kita.

Daftar Rujukan

- Day, C. (2004). *Passion for teaching*. USA: Routledge.
- Dornyei, Z. (2018). Motivating students and teachers. *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching, First Edition*.
- Dornyei, Z., & Ushioda, E. (2010). *Teaching and researching: Motivation*. NY: Pearson Education.

- Kumaravadivelu, B. (2006). *TESOL methods: Changing tracks, challenging trends*. TESOL QUARTERLY Vol.40 No.1.
- Kumaravadivelu, B. (2003). *Beyond methods: Microstrategies for language teaching*. USA: Yale University.
- Kyriacou, C., & Benmansour, N. (1999). Motivation to become a teacher of a foreign language. *Language Learning Journal*, hlm. 69-72.
- Rampa, S. H. (2012). Passion for teaching: A qualitative study. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, hlm. 1281-1285.
- Serin, H. (2017). The role of passion in learning and teaching. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*.
- Soltis, J. F. (1973). The passion to teach. *Theory into Practice*.
- Zwart, R. C., Korthagen, F. A., & Attema-Noordewier, S. (2015). A Strength-based approach to teacher professional development. *Professional Development in Education*, hlm. 579-596.

Metode Pembelajaran Karakter di Sekolah Dasar

Nana Suryana, S.Ag. M.Pd.³¹

IAI Latifah Mubarakiah Tasikmalaya

“Metode pembelajaran karakter yang efektif meliputi pembiasaan, keteladanan, pembelajaran tematik, proyek, diskusi, cerita, permainan, dan evaluasi yang berkelanjutan”

Beberapa alasannya pentingnya penanaman nilai karakter sejak dini; a) membentuk fondasi kepribadian. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan menjadi dasar bagi pembentukan karakter individu di masa depan, b) mempersiapkan generasi masa depan. Individu dengan karakter yang baik akan menjadi aset bagi bangsa dan negara, c) meningkatkan kualitas hidup. Individu dengan karakter yang baik cenderung lebih bahagia, sukses, dan memiliki hubungan sosial yang baik, d) pendidikan karakter dapat membantu mencegah terjadinya perilaku menyimpang seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan kriminalitas, dan e) nilai-nilai karakter akan membantu individu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan lebih baik (Salam et al., 2022) (Rizky Asrul Ananda et al., 2022).

³¹ Penulis lahir di Tasikmalaya, dosen di Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Latifah Mubarakiah (IAILM) Suryalaya Tasikmalaya. Lulus S1 dari IAILM, S2 dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Saat ini sedang menyelesaikan Studi S3 di UPI Bandung.

Secara lebih spesifik tujuan pembelajaran karakter adalah; a) membentuk pribadi yang memiliki karakter yang kuat, b) meningkatkan kualitas hidup. yang lebih baik, hubungan sosial yang positif, dan lebih sukses dalam mencapai tujuan hidup, c) mempersiapkan generasi masa depan menjadi pemimpin masa depan berkarakter, berintegritas, dan peduli terhadap sesama, d) mencegah perilaku menyimpang dengan menanamkan nilai-nilai positif sejak dini, dan e) membangun masyarakat yang harmonis.

Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar seringkali dihadapkan pada berbagai kendala antara lain; Pertama tantangan internal sekolah seperti tidak semua guru dan tenaga kependidikan memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep pendidikan karakter dan bagaimana cara mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran, kurangnya komitmen dari pihak sekolah, baik itu kepala sekolah maupun guru, dalam melaksanakan program pendidikan karakter secara konsisten, terbatasnya sumber daya, penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurang inovatif dapat membuat siswa bosan dan kurang tertarik pada program pendidikan karakter.

Kedua tantangan eksternal antara lain; pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung nilai-nilai karakter dapat menghambat perkembangan karakter siswa, perkembangan teknologi yang pesat, dapat memberikan pengaruh negatif pada pembentukan karakter siswa, dan kurangnya dukungan dari masyarakat, seperti orang tua, tokoh masyarakat, dan pemerintah.

Ada beberapa metode yang bisa diterapkan antara lain:

1. Pembiasaan

Pembiasaan dalam pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk karakter individu melalui pengulangan perilaku yang baik secara terus-menerus. Prinsip dasarnya adalah "*practice makes perfect*", di mana semakin sering seseorang melakukan suatu tindakan, maka tindakan tersebut akan menjadi kebiasaan. Dengan demikian, kebiasaan-kebiasaan positif yang tertanam sejak dini akan membentuk karakter individu yang kuat.

Tujuan pembiasaan antara lain; a) membentuk kebiasaan positif. Melalui pengulangan, perilaku positif akan menjadi otomatis dan bagian dari diri individu, membentuk karakter, b) kebiasaan positif yang tertanam akan membentuk karakter yang kuat, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama, dan c) Membentuk budaya sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan menciptakan budaya sekolah yang positif dan kondusif bagi pembelajaran.

Berikut contoh kegiatan pembiasaan di sekolah yaitu membiasakan siswa untuk saling menyapa dengan ramah dan sopan santun dapat meningkatkan rasa saling menghormati dan menciptakan suasana yang hangat di sekolah, melatih siswa untuk berbaris dengan tertib dapat menumbuhkan kedisiplinan, kerjasama, dan rasa tanggung jawab, kegiatan keagamaan dapat menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual pada siswa, serta memperkuat karakter mereka, dan melalui kegiatan gotong royong. Siswa dapat belajar bekerja sama, saling membantu, dan menghargai kerja sama tim.

2. Keteladanan

Guru dan orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam pembentukan karakter anak (Sapdi, 2023). Mereka adalah sosok yang paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan anak, sehingga pengaruh mereka sangat besar. Sebagai *role model*, guru dan orang tua memberikan contoh langsung tentang bagaimana seharusnya berperilaku.

Anak-anak belajar melalui peniruan. Mereka akan meniru perilaku yang mereka lihat dari orang-orang yang mereka hormati, termasuk guru dan orang tua. Perilaku yang ditunjukkan oleh guru dan orang tua akan membentuk nilai-nilai yang diyakini oleh anak. Ketika anak melihat guru dan orang tua berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan, maka anak akan lebih percaya dan menghormati mereka. Dengan mencontoh perilaku positif dari guru dan orang tua, anak akan secara bertahap membangun karakter yang baik.

3. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema. Pendekatan ini sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa karena memberikan konteks yang nyata dan relevan bagi siswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut.

Penerapan Nilai-Nilai Karakter dalam Berbagai Mata Pelajaran

Mata Pelajaran	Tema	Nilai Karakter	Contoh Kegiatan Pembelajaran
Bahasa Indonesia	Dongeng	Jujur, Tanggung Jawab	Mendiskusikan tokoh dalam dongeng yang menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab. Membuat cerita pendek tentang pengalaman pribadi yang menunjukkan nilai-nilai tersebut.
Matematika	Pecahan	Kerjasama, Gotong Royong	Memecahkan masalah matematika secara berkelompok. Presentasi hasil kerja kelompok di depan kelas.
IPA	Lingkungan Hidup	Peduli, Tanggung Jawab	Melakukan proyek penghijauan di sekitar sekolah. Membuat poster tentang pentingnya menjaga lingkungan.
IPS	Sejarah Indonesia	Nasionalisme, Cinta Tanah Air	Mempelajari perjuangan pahlawan bangsa. Membuat karya seni yang menggambarkan semangat nasionalisme.
Seni Budaya	Musik	Kreativitas, Apresiasi	Membuat lagu atau tarian yang menggambarkan keindahan alam Indonesia. Menonton pertunjukan seni dan memberikan apresiasi.

Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik akan memberikan manfaat sebagai berikut: a) Siswa dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. b) Nilai-nilai karakter dapat tertanam secara alami dan berkelanjutan. c) Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar karena merasa pembelajarannya

bermanfaat. d) Siswa menjadi lebih bertanggung jawab, jujur, peduli, dan memiliki sikap sosial yang baik.

Pembelajaran karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan evaluasi secara berkala untuk melihat sejauh mana perubahan perilaku, sikap, dan nilai yang terjadi pada siswa. Beberapa aspek yang perlu dievaluasi:

1. Perubahan perilaku meliputi apakah siswa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, apakah siswa mampu berinteraksi dengan orang lain secara positif dan membangun, dan apakah siswa dapat mengambil keputusan yang baik berdasarkan nilai-nilai yang diyakini?
2. Perubahan sikap seperti apakah siswa menunjukkan minat dan antusiasme yang lebih tinggi terhadap kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan karakter, apakah siswa lebih peka terhadap perasaan orang lain dan mampu menempatkan diri pada posisi orang lain, dan c) apakah siswa lebih menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang?
3. Perubahan nilai meliputi apakah nilai-nilai yang diajarkan telah menjadi bagian dari diri siswa, apakah siswa dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan apakah nilai-nilai yang diyakini semakin kuat dan kokoh?

Untuk mengevaluasi ketiga aspek di atas, dapat digunakan berbagai metode evaluasi, antara lain:

1. Guru dapat mengamati perilaku siswa secara langsung dalam berbagai situasi dan pengamatan dilakukan secara spontan tanpa menggunakan instrumen khusus.
2. Wawancara, baik menggunakan pertanyaan yang sudah disiapkan untuk menggali pendapat dan

perasaan siswa maupun wawancara dilakukan secara bebas untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

3. Menggunakan skala untuk mengukur tingkat persetujuan siswa terhadap pernyataan tertentu.
4. Mengumpulkan berbagai karya siswa, seperti tulisan, gambar, atau video yang menunjukkan perkembangan karakter.
5. Siswa diminta untuk menulis refleksi tentang pengalaman belajar dan pertumbuhan karakternya (Aunillah, 2011).

Daftar Pustaka

- Aunillah, I. N. (2011). Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Laksana*.
- Muthma'innah, M. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v3i1.72>
- N. Suryana. (2024). Transformasi Karakter Melalui Pembelajaran Model RADEC. In D. Adi Wijayanto (Ed.), *Operasionalisasi Model, Metode dan Strategi Pembelajaran* (1st ed., pp. 29–33). Akademia Pustaka.
- Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, & Agung Setyawan. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>
- Salam, A., Ikhwanuddin, I., & Sri Jamilah, S. J. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.816>

Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>

Efektivitas Satuan Pendidikan dalam Menerapkan Program Sekolah Penggerak di SDIT Insan Kamil Kota Bima

Dr. Ahmadin, M.Pd³²

Universitas Muhammadiyah Bima

“Program Sekolah Penggerak merupakan Inovasi pendidikan yang cukup membawa perubahan besar khususnya bagi dunia Pendidikan di lingkungan SDIT Insan Kami Kota Bima”

Pendidikan merupakan bagian penting dalam mewujudkan kemajuan bangsa dan negara. Untuk itu pendidikan yang terselenggara di Indonesia harus dapat memiliki peran yang positif terhadap perkembangan teknologi dan era revolusi industri 5.0. Diera globalisasi kini pendidikan harus memiliki mutu yang berkualitas. Dalam segala lini kehidupan mega kompetisi yang semakin sulit serta tidak mungkin dihindari. Untuk itu pada lembaga – lembaga pendidikan di Indonesia dituntut agar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing yang tinggi. Bukan hanya sampai pada kecerdasan intelektual. Akan tetapi membangun empat kecerdasan yang dimiliki yaitu

³² Dr. Ahmadin, M.Pd. Lahir di Karumbu 5 Juni 1977. Bekerja sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Bima. studi S1 diselesaikan di UNM Makassar pada Prodi Pendidikan Kimia, studi S2 diselesaikan di UNM Makassar Prodi Manajemen Pendidikan dan studi S3 diselesaikan di UNM Makassar Prodi Ilmu Pendidikan.

Intelligence Qoutient, *Emotional Qoutient*, *Spiritual Qoutient*, dan *Transcendental Qoutient*. Sehingga melahirkan lulusan yang cerdas,berkarakter dan berakhlak. Guru sebagai pelaksana dari pendidikan pada jenjang dasar, menengah dan usia dini harus memiliki kompetensi dan kualifikasi yang memenuhi standar nasional pendidikan. Permasalahan pendidikan lainnya juga diungkapkan oleh Kurniawati yang mengungkapkan bahwa pasalnya kualitas individu sangat ditentukan berdasarkan pada kualitas pendidikannya. Apabila permasalahan pendidikan di Indonesia memiliki tantangan yang besar. Permasalahan-permasalahan tersebut seperti kurikulum yang terlalu kompleks dan membingungkan. Terhitung sekurang-kurangnya mengalami 10 hingga 11 kali perubahan kurikulum sejak Indonesia merdeka. Tentunya perubahan ini membingungkan terutama bagi guru, siswa, bahkan orang tua. Selain itu pendidikan yang kurang merata hingga penempatan guru yang kerap terjadi, terutama penempatan guru bidang studi yang tidak relavan dengan keahliannya.

Untuk menjawab tantangan dari problematika pendidikan di Indonesia, maka diperlukan sebuah pembaharuan dan inovasi-inovasi yang signifikan menyongsong Indonesia Emas 2045 melalui dunia pendidikan. Pembaharuan ini harus direncanakan dan dirumuskan dengan matang oleh pemangku kepentingan. Zakso mengungkapkan bahwa banyak perencanaan pembaharuan yang gagal karena adanya kesalahan dalam mengidentifikasi masalah. Misalnya kurangnya material yang baik serta pelatihan yang kurang efektif. Selain itu penyebab perencanaan program pembaharuan pendidikan ini dikarenakan para pemangku kepentingan kebijakan yang sering membuat asumsi yang *hyperrational*. Kurangnya komitmen yang acapkali bertolak belakang dengan jalannya proses pembaharuan (Discritina, 2016).

Mendikbud Nadiem Karim mengubah kurikulum 2013 menjadi kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Pada Tahun 2019 Vhalery et al., (2022). Hal ini merupakan konsep dari kebebasan berpikir dalam hal Merdeka Belajar serta sebagai suatu kebebasan inovasi dalam dunia pendidikan. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia serta mewujudkan Indonesia yang maju dan berkepribadian dengan adanya profil pelajar pancasila yang secara terbukti dengan lahirnya program sekolah penggerak yang berorientasi dengan hasil belajar (Vhalery, 2022). Sekolah Penggerak sudah berjalan sejak bulan Februari tahun 2021. Program tersebut adalah salah satu project dalam menerapkan kurikulum Merdeka Belajar yang digagas oleh Kemendikbudristek. Setelah meluncurkan dan menetapkan satuan pendidikan yang berhak mengikuti program ini, SDIT Insan Kamil mendapatkan bagian menjadi mitra Kemendikbudristek dalam penerapan Program Sekolah Penggerak.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi lebih mendalam tentang bagaimana Program Sekolah Penggerak yang telah diluncurkan oleh pemerintah (Kemendikbud) guna sebagai komitmen bersama dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di SDIT Insan Kamil Kota Bima.

Metode Penelitian

Teknik atau metode pengumpulan data yang bisa diterapkan oleh peneliti adalah dengan salah satu metode pengumpulan data seperti melalui wawancara dan mengamati. Peneliti juga dapat menerapkan salah satu teknik tersebut atau menggabungkan tergantung dari masalah yang mau diselesaikan. Terdiri dari tiga komponen berdasarkan objek penelitian yang akan diamati antara lain yang *pertama* adalah tempat terjadinya interaksi sosial

yang sedang terjadi. *Kedua* peran dari seseorang yang dimaksud dalam penelitian ini misalnya guru, peserta didik, dan kepala sekolah. *Ketiga* aktivitas yang sedang dilakukan. Kemudian objek pengamatan lainnya bisa seperti lingkungan fisik sekolah, dan aktivitas proses pembelajaran baik mental, fisik, dan interaksi sosial di dalam kelas.

Hasil penelitian dan Pembahasan

Sekolah penggerak merupakan sebuah alat atau mempercepat dalam rangka perwujudan visi pendidikan Nasional. Program Sekolah Penggerak berorientasi pada hasil belajar peserta didik untuk mewujudkan Profil Pelajar pancasila secara holistik yang meliputi kompetensi literasi dan numerasi serta karakter peserta didik. Dengan demikian SDM di sekolah juga perlu di upgrade menjadi SDM yang unggul yang menjadi pamong kepada satuan pendidikan lainnya.(Patilima, 2022). Lima intervensi yang tidak dapat dipisahkan pada Program Sekolah Penggerak. Lima intervensi tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. (Intervensi Program Sekolah Penggerak (Kemendikbud)

Program transformasi sekolah sebelumnya akan disempurnakan oleh Program Sekolah Penggerak. Program sekolah penggerak meliputi : 1) Kegiatan kolaborasi kemitraan antara Kemendikbudristek dengan Pemda yang merupakan pamong utama. 2) Mulai dari SDM yang unggul, hasil belajar, perencanaan, digitalisasi, serta Pemerintah yang mendampingi dilakukan secara holistik. 3) Ruang lingkup program yang menyeluruh baik sekolah negeri maupun swasta, 4) Sekolah Penggerak melakukan transformasi secara mandiri setelah pelaksanaan pendampingan 3 tahun ajaran. 5) Program akan dirasakan hingga seluruh Indonesia. Berikut merupakan bentuk transformasi sekolah yang dijelaskan oleh Kemendikbud:



Gambar 2. Tahapan proses transformasi Sekolah di Indonesia (kemendikbud)

Dalam hal ini Kepala Sekolah sebagai SDM adalah pelaku utama dalam penyempurnaan tata kelola dan menjadi pamong penggerak pada sekolah dengan harapan terciptanya ekosistem belajar yang memiliki makna dan menyenangkan. Kepala sekolah merupakan elemen penting dalam membenahan tata kelola dan menjadi motor penggerak setiap satuan pendidikan sehingga akan tercipta lingkungan pembelajaran yang bermakna dan

menyenangkan dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Hal ini tercantum sesuai dengan bunyi UU No. Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa kepala sekolah adalah guru yang mengemban tugas tambahan sebagai leader sekolahnya.

Simpulan dan Saran

Program sekolah penggerak seperti yang dirumuskan oleh Kemendikbudristek merupakan salah satu inovasi yang dapat mempercepat peningkatan mutu kualitas pendidikan di Indonesia. SDIT Insan Kamil Santi Kota Bima menjadi salah satu model yang menerapkan serta merasakan langsung dampak yang diterima. Inovasi baru dengan penerapan Program Sekolah Penggerak juga turut dirasakan langsung oleh semua pemangku kepentingan termasuk orang tua dan peserta didik. Semoga dengan adanya inovasi-inovasi yang baru dari tiap pemangku kepentingan pendidikan dapat mewujudkan kualitas pendidikan yang lebih baik dan tercapainya visi pendidikan nasional. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi manfaat bagi pembaca khususnya pada lingkungan SDIT Insan Kamil santi Kota Bima.

Daftar Pustaka

- Alifah, 2021. Peningkatan Kualitas Pendidikan Indonesia Untuk Mengejar Ketertinggalan. Jurnal CERMIN Volume 5 No.1.
- Discritina, 2016. Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. Jurnal Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara Volume 31.No.2
- Patilima, S. (2021). Sekolah Penggerak sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. Dalam Prosiding

Seminar Nasional Pendidikan Dasar: "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0" (hal. 45- 52).
Gorontalo: Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.

Vhalery, 2022. Kurikulum Merdek Belajar Kampus Merdeka. Jurnal Of Education. Volume 8 No.1.

GNP-Sebuah Implementasi Metode Pembelajaran Menuju Generasi Profesional dan Proporsional

Lina Yulianingsih, S.Pd.³³
SD Negeri 1 Ciomas

“Guideness New-education of Pramuka atau bisa diakronimkan sebagai GNP, merupakan salah satu upaya melakukan bimbingan pendidikan Pramuka baru kepada siswa dengan menggabungkan metode- metode yang ada dalam pendidikan kepramukaan dengan metode pembelajaran di kelas.”

Perubahan zaman, kemajuan teknologi yang berkembang pesat serta modernisasi dalam berfikir, telah mengubah cara pandang dan tata kehidupan umat manusia. Gaya hidup hedonis, ketergantungan gawai, serta mementingkan prestise menjadi gaya hidup baru di masa sekarang. Perilaku sosial, rasa kemanusiaan, kepedulian terhadap sesama sudah mulai mengalami kemunduran. Kilas balik beberapa persitiwa yang terjadi di negeri ini, khususnya di dunia pendidikan, agaknya menimbulkan stigma bahwa

³³ Lina Yulianingsih, S.Pd. Lahir di Ciamis, pada tanggal 13 Januari 1994. Menempuh pendidikan SD-SMA di Kabupaten Ciamis dari tahun 2001 s.d 2012, kemudian melanjutkan studi S-1 di Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Kabupaten Tasikmalaya dengan mengambil Jurusan PGSD. Kini aktif sebagai ASN PNS dan mengajar di SD Negeri 1 Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Prestasi di bidang menulis yaitu Juara 1 Lomba Menulis Artikel pada HUT Pramuka Tahun 2023.

telah terjadi degradasi moral pada generasi muda saat ini. Kasus *Bullying*, Pelecehan seksual, Kekerasan Verbal dan Non verbal serta aksi yang mengarah pada pornografi dan pornoaksi menjadi hal yang sering ditemukan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya pendidikan budi pekerti (Kekuatan batin dan karakter), pikiran serta tubuh anak. Sejalan dengan hal itu, Mendidik dan mengajar merupakan proses memanusiakan manusia, sehingga harus memerdekakan manusia dalam segala aspek, baik kehidupan secara fisik, mental, jasmani dan rohani. Kedua definisi tersebut mengandung arti bahwa objek utama pendidikan adalah “diri seseorang” (jasmani dan rohani). Oleh sebab itu Pendidikan haruslah bertujuan membuat seseorang mampu untuk mengenali dirinya sendiri. Mengetahui hakikat hidupnya, memahami apa yang boleh dan atau tidak boleh ia lakukan, memahami bagaimana cara untuk menjalani kehidupan, serta mempraktikan setiap pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam menghadapi setiap perubahan yang terjadi, baik itu perubahan zaman, perubahan teknologi, maupun perubahan-perubahan lainnya serta mampu menghadapi berbagai tantangan.

Lalu pendidikan seperti apakah yang mampu membuat seseorang mengenali konsep dirinya? Salah satunya adalah pendidikan yang bermakna. Bermakna memiliki arti bahwa segala sesuatu yang diajarkan dan dipelajari mampu diterima secara utuh, baik oleh jasmani seseorang maupun oleh rohaninya, dengan tujuan agar pengetahuan dan pengalaman belajar yang didapatkan akan berguna bagi dirinya dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi di dalam kehidupannya. Pengalaman bermakna merupakan proses yang bertujuan untuk membangun pemahaman konsep yang dipelajari. Pengalaman bermakna ini bersifat aktifholistik, inkuiri, dan membangun

pemahaman sendiri. Pengalaman bermakna dapat diperoleh manakala pembelajaran melibatkan seluruh indera yang dimiliki manusia serta melibatkan berbagai hal, misalnya alam dan lingkungan. Pengalaman bermakna juga dapat diperoleh dengan melibatkan banyak orang juga dengan metode yang menarik. Pengalaman bermakna menjadi penting manakala pengetahuan yang bersifat wawasan saja tidak cukup mampu untuk menanamkan keterampilan berfikir kritis dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, pengalaman bermakna menjadi sangat penting karena tujuannya untuk memberikan keterampilan mandiri, bertanggung jawab serta mampu berdiri sendiri. Tujuan inti dari pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetensi, berakhlak mulia, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi. (Nana Suryana, 2022).

Konsep Pendidikan bermakna ini dapat kita temui pada pendidikan kepramukaan. Menurut UU Nomor 12 Tahun 2010, Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan bermakna. Di mana pendidikan kepramukaan mengedepankan pemahaman konsep diri, kemampuan menjalani kehidupan serta pembentukan karakter melalui nilai-nilai kepramukaan yang mencakup keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang maha Esa, Kecintaan pada alam dan sesama manusia, kecintaan terhadap tanah air dan bangsa, kedisiplinan, keberanian dan kesetiaan, tolong menolong, bertanggung jawab dan dapat dipercaya, jernih dalam berfikir, berkata dan berbuat, hemat cermat dan bersahaja, serta rajin dan terampil. Nilai-nilai tersebut merupakan implementasi dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila. Nilai-nilai kepramukaan yang diimplementasikan dalam pendidikan kepramukaan tentunya merupakan

pengejawantahan yang sempurna dari nilai- nilai Pancasila yang merupakan hal yang harus dijunjung tinggi demi terciptanya kerukunan dan harmonisasi berkehidupan dan berkebangsaan.

Pendidikan kepramukaan merupakan salah satu implementasi pendidikan karakter yang bersifat multi level dan multi channel, artinya dilakukan oleh semua pihak serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kepramukaan seyogianya dilakukan sebagai sebuah pendidikan yang bersifat holistik, serta berlangsung secara alamiah. Pada pelaksanaannya, pendidikan kepramukaan memiliki banyak metode pengajaran dan pendidikan yang memberikan pengalaman bermakna bagi seseorang. Sehingga hal ini mampu memberikan pemahaman mengenai konsep manusia yang utuh dan berkarakter.

Melirik implementasi pendidikan kepramukaan di tingkat sekolah dasar yang mengedepankan bagaimana membentuk karakter seorang anggota pramuka, hal ini tentunya sejalan dengan tujuan pendidikan yang kini tengah disoroti, yaitu menciptakan generasi Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai- nilai Pancasila. Adapun karakter Profil Pelajar Pancasila di antaranya Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; Berkebhinekaan global; Gotong Royong; Mandiri; Bernalar Kritis, serta Kreatif. Jika diselidiki lebih jauh, ada kemiripan antara Pendidikan Kepramukaan dan Tujuan Kurikulum Merdeka yang saat ini sedang diimplementasikan di hampir seluruh sekolah di Indonesia. Kurikulum merdeka ini memiliki beberapa kesamaan makna dengan pendidikan kepramukaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Pembelajaran budi pekerti memerlukan tantangan dan resiko nyata. Pembelajaran di luar ruangan merupakan salah satu

penumbuhan budi pekerti melalui pengalaman bermakna. Sejalan dengan itu, keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh, baik itu pendidikan kepramukaan maupun kurikulum merdeka. Keduanya mampu berjalan berdampingan sesuai dengan porsi masing-masing. Tujuan keduanya adalah sama-sama menciptakan generasi yang profesional dan proporsional serta menjadikan sumber daya manusia yang mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Guideness New-education of Pramuka atau bisa diakronimkan sebagai GNP, merupakan salah satu upaya melakukan bimbingan pendidikan Pramuka baru kepada siswa dengan menggabungkan metode-metode yang ada dalam pendidikan kepramukaan dengan metode pembelajaran di kelas. Atau sebaliknya. Metode-metode atau pembelajaran yang ada di kelas bisa diimplementasikan dalam kegiatan kepramukaan. Seperti misalnya pada kurikulum merdeka, terdapat kegiatan P5 atau Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Yaitu sebuah kegiatan kurikulum berbasis projek yang dirancang menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan standard kompetensi lulusan. Dalam implementasinya GNP ini menitikberatkan pada pembelajaran yang melibatkan alam sekitar serta keterampilan-keterampilan hidup yang dipelajari dalam pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila.

Salah satu tema program P5 adalah Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI. Hal ini sejalan dengan penerapan kode kehormatan pramuka yaitu dasa dharma poin 2 Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia serta poin 3 yaitu patriot yang sopan dan kesatria. Kegiatan p5 contohnya adalah membuat teknologi untuk meminimalisir dampak sampah salah satunya dengan cara mendaur ulang sampah anorganik. Kegiatan ini juga dapat

diimplementasikan dalam pendidikan kepramukaan sebagai salah satu kegiatan pengamalan dasa dharma point 2 dan poin 3. contoh lainnya adalah dalam pendidikan kepramukaan, ketika kita hendak memberikan pengalaman belajar kepada anggota pramuka tentang Kekuatan indra Manusia (KIM) melihat benda-benda di alam, kita juga bisa menyajikannya dalam sebuah proyek di mana para anggota pramuka menyajikan hasil KIMnya menjadi sebuah karya. Masih banyak contoh lainnya yang dapat dijadikan implementasi penggabungan antara pendidikan kepramukaan dengan profil pelajar pancasila.

Dengan mengimplementasikan GNP (*Guideness New-education of Pramuka*) atau Bimbingan Pendidikan Baru Pramuka diharapkan mampu menjadi salah satu upaya untuk mencetak generasi yang Profesional dan Proporsional. Profesional mengandung arti bahwa generasi muda memahami bahwa dirinya merupakan seorang pelajar dan juga seorang anggota pramuka, yang tentunya harus memiliki sikap dan karakter serta akhlak yang mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila serta menjadi insan yang mampu menghadapi setiap tantangan dan rintangan. Dan Proporsional mengandung arti bahwa generasi muda memahami porsi atau bagiannya sebagai pelajar dan atau sebagai anggota pramuka demi tercapainya tujuan negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Daftar Pustaka

Suryana, Nana. 2022. *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Ciamis: CV. Insan Paripurna.

Undang- Undang Nomor 12 Tahun 2010.

Khitah Bijak Sana Bijak Sini

Dian Mulyani, S.Pd.³⁴

SDN 2 Cigantang

“Permasalahan di sekolah bukan saja seputar mendidik peserta didik, tapi bagi saya tanggung jawab kami dunia dan akhirat”

Bismillah, Qodarullah, ini yang dapat saya ceritakan tentang dunia yang sangat kental saya jalani hingga saat ini. Mengapa profesi guru dianggap sebagai profesi yang mulia, bahkan diagungkan setingkat wali? Semua menganggap profesi guru dianggap mulia tak ada cacatnya. Bahkan profesi lain selalu iri pada profesi guru. Menurut Ki Hadjar Dewantara hakikat pendidikan adalah seluruh daya upaya yang dikerahkan secara terpadu untuk tujuan memerdekakan aspek lahir dan batin manusia. Pengajaran dalam pendidikan dimaknai sebagai upaya membebaskan anak didik dari ketidaktahuan serta sikap iri, dengki dan egois.

Prof. Dr.H. Hamka menggambarkan tentang sosok manusia yang pandai tapi tidak memiliki pribadi yang unggul: “Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang satu gudang satu gudang dan diplamanya segulung besar, tiba dalam masyarakat menjadi “mati”,

³⁴ Dian Mulyani, S.Pd, lahir di kota Tasikmalaya, 10 Maret 1984, Alhamdulillah mengabdikan sebagai guru ASN di pemerintahan Kota Tasikmalaya. Sekarang mengajar di SDN 2 Cigantang. Pernah belajar menimba ilmu S1 di Universitas Siliwangi jurusan Bahasa Indonesia. Hobi menulis sebagai curhatan hati.

sebab dia bukan orang masyarakat. Sejak Bangsa Indonesia berdaulat, para pelopor kemerdekaan terus berusaha membangun pendidikan, sebagai upaya meningkatkan SDM menuju kehidupan yang adil dan makmur, sebagai cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan aturan. Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Kinerja Guru dan Kepala Sekolah lewat surat Nomor 7607/B.B1/HK.03/2023. Sebagai bagian dari transformasi pengelolaan ASN yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo, KemenPANRB melakukan transformasi pengelolaan kinerja yang diatur melalui: PermenPANRB No. 6 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Kinerja Pegawai Aparatur Sipil Negara. PermenPANRB No. 1 Tahun 2023 tentang Jabatan Fungsional.

Kami bekerja siang dan malam untuk mengejar apa yang menjadi tuntutan para pemangku kebijakan, yang kami rasakan adanya aturan salah satunya mengenai aplikasi PMM, kita dituntut untuk terus belajar dan belajar, tanpa melihat apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh kami para pendidik. Bukan hanya melihat hasil karya guru saja, tapi coba lihat lebih dalam, kami para pendidik membutuhkan juga kesejahteraan yang lebih supaya lebih seimbang kehidupan kami tidak timpang.

Kita sebagai guru ditingkat sekolah dasar, disibukkan dengan administrasi pembelajaran yang setumpuk, apalagi dihadapkan dengan tahun ajaran baru, pasti kita para pendidik disibukkan dengan segudang administrasi pembelajaran yang setiap tahun harus diganti baru dan dengan maaf, menghabiskan berpak-pak kertas. Belum lagi diantara kami ada yang memegang tugas tambahan menjadi bendahara BOS, mau tak mau, disibukkan dengan administrasi setingkat pegawai BANK, dan ada lagi sebagai

pemegang dapodik sekolah, inventaris sekolah, dan tugas tambahan lainnya. Sementara guru sekolah dasar harus bergelut antara tugas tambahan dan tugas utama kami sebagai pendidik dan pengajar di kelas. Itu semua menjadi tanggung jawab kami sebagai guru sekolah dasar dengan tidak berimbangnya antara tugas dan materi yang kami dapatkan. Sementara untuk guru setingkat SMP dan SMA, mereka disana disediakan khusus operator dan pegawai administrasinya. Sementara kami para guru sekolah dasar kami borong semua pekerjaan itu.

Disekolah juga kami dihadapkan dengan masalah perundungan atau bullying, masalah ini seolah-olah dianggap sepele, tapi karena pekerjaan kami sangatlah vital dengan kebiasaan dan karakteristik peserta didik yang beragam berasal dari latar keluarga dan lingkungan masyarakat yang berbeda-beda. Otomatis semua beban perihal segala masalah siswa menjadi tanggung jawab kami sebagai pendidik. Permasalahan disekolah bukan saja seputar mendidik peserta didik saja, tapi dengan lingkungan sekitar sekolah, dengan orang tua siswa, bahkan dengan pemerintah terkait atau atasan kami langsung sekaligus. Masalah sikap dan kebiasaan peserta didik sekarang sudah sangatlah mengkhawatirkan, adab siswa dijamin sekarang sungguh sangat menyedihkan. Perundungan dianggap hal biasa, sebagian orangtua siswa juga seharusnya ikut membantu bertanggungjawab dengan apa yang dilakukan anak-anaknya. Diluar sekolah bukanlah tanggungjawab kita sebagai pendidik.

Tolonglah, mari kita sebagai orang dewasa yang lebih memegang peran penting untuk masa depan generasi penerus bangsa, harus bekerjasama saling memberikan dukungan dan perhatian lebih pada anak-anak bangsa kita. Kita disekolah menerapkan aturan yang ketat, tapi bahkan orangtua dirumahnya memberikan kelonggaran pada anak-anaknya, sekaligus pemerintah juga mengabaikan aturan-

aturan penting yang harus diterapkan pada generasi penerus bangsa kita. Semua pihak harus bersinergi saling mendukung. Permasalahan yang sangat penting lagi kurangnya tenaga pendidik, semakin banyak pendidik yang misalnya pensiun, itu menyulitkan kebutuhan tenaga pendidik kami apalagi ditingkat sekolah dasar. Adanya tenaga honorer juga kurang lebihnya membantu, tapi diusahakan untuk tenaga honorer juga yang harus menguasai pedagogi yang mumpuni. Jangan asal mendidik saja tanpa tau ilmunya.

Berikut adalah penjelasan salah satu standar kompetensi guru yang harus dimiliki. Diantaranya kompetensi pedagogik adalah kemampuan atau keterampilan guru mengelola proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan peserta didik. Terdapat 7 aspek dalam kompetensi pedagogik yang wajib dikuasai, yaitu: Karakteristik para peserta didik, Teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, Pengembangan kurikulum, Pembelajaran yang mendidik, Pengembangan potensi para peserta didik, Cara berkomunikasi, Penilaian dan evaluasi belajar.

Berkaitan dengan masalah kompetensi guru juga, seorang pendidik harus dibarengi dengan adab dan sopan santun, apalagi kita sebagai seorang pendidik, entah karena kita sekarang berada di zaman yang serba modern dan serba canggih. Mengapa adab guru milenial sekarang minim sekali, ini terlihat dari berbagai kasus yang terjadi akhir-akhir ini, apalagi mohon maaf ada saja oknum-oknum guru yang beradab dan beretika yang kurang pantas. Gerak kita selalu dianggap salah dan salah. Pemimpin tidak mengerti apa yang dimau oleh bawahannya. Katanya kita harus terbuka, dekat, harus ada komunikasi antara atasan dan bawahan. Tapi kenapa ada saja batasan yang menjadi jurang pemisah diantara kita.

Peran pemerintah sebagai regulator pendidikan menjadi penentu generasi emas di masa mendatang, oleh karena itu, mencampuradukan urusan pendidikan dan kepentingan politik jangka pendek akan menjadi bumerang, tentunya bukan saja terhadap kualitas sumberdaya manusia tetapi juga eksistensi generasi negeri ini. Paradigma masyarakat, yakni ganti menteri ganti kurikulum. Dengan kata lain, ganti menteri berarti ganti kebijakan. Kondisi demikian jelas membuat pembiayaan dana pendidikan dihaburkan untuk soal gonta ganti kebijakan, dan seperangkat mengenai kebijakan baru yang sesuai dengan keinginan menteri yang terkait dan menjabat saat itu.

Semua pemimpin turunlah langsung dan lihat apa yang dirasakan dan dialami oleh seluruh masyarakat dan bawahannya. Jangan hanya membuat aturan-aturan dan kebijakan saja, tanpa melihat dulu dampak yang akan terjadi. Perihnya semakin terasa, takkala suara-suara kami dari semua guru tak pernah didengar dan digubris sungguh sakitnya tak terhingga. Air mata kami para guru selalu tertumpah ruah, lihatlah wajah ibu pertiwi sedihnya terus berdarah, ibu pertiwi hilang tawanya tak percaya masih adakah keadilan untuk kami para pendidik. Kami dianggap boneka yang harus mengikuti aturan-aturan yang mereka buat. Carut marut dunia pendidikan kita ini tidak terlepas dari kegelisahan politik yang begitu kental. Ranah politik secara disadari atau tidak telah menyeret pada pori-pori dunia pendidikan yang tidak bersalah. Tak pelak, kekuatan, kekuasaan, dan kewenangan menjadi tarik ulur politik. Dalam soal kebijakan ini, otomatis sangat berpengaruh pada semua aspek kehidupan. Dalam dunia pendidikan, mulai dari kurikulum, kinerja guru yang harus taat dan turut pada kebijakan dan aturan baru. Bahkan buku-buku juga berdampak pada dunia sekolah, dan sampailah pada siswa didik kita sebagai generasi penerus bangsa ikut

menanggung resiko dari sebuah kebijakan dan aturan-aturan baru.

Komunikasi merupakan peristiwa sosial yaitu peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Jadi komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat, pemimpin dengan bawahannya sangat jelas harus dilakukan. Jangan memaksakan aturan sendiri tanpa berkomunikasi terlebih dahulu. Supaya tidak adanya prasangka siapa yang pintar dan yang bodoh diantara kita. Tentunya semua yang kita inginkan ingin memajukan kehidupan, lebih besarnya kehidupan bangsa dan negara, lebih sederhananya lagi ingin memakmurkan kehidupan diri kita sendiri. Tentang hati yang khawatir masalah pendidikan di negara kita, tak tahu kapan kisah ini akan berakhir. Untuk pengabdian dari para pengabdian sebagai pendidik, dipuncak gunung ditengah rimba diseluruh penjuru negeri nusantara. Semua beban pekerjaan yang kita terima memang sudah menjadi tanggungjawab saya sendiri sebagai seorang yang berprofesi sebagai pendidik, tapi perhatian dan kerjasama dari berbagai pihak seperti orang tua, lingkungan sekitar sekolah, rekan sejawat, dan yang paling utama adalah pemerintah setempat maupun pemerintah pusat, sangatlah membantu dalam upaya meningkatkan kemajuan pendidikan anak kita sebagai generasi emas bangsa kita tercinta.

Saya sebagai insan yang dianugerahi profesi yang dianggap mulia, tentu sangat banyak sekali kekurangan dalam diri saya sebagai insan biasa. Tetapi saya juga terus belajar menggali potensi agar menjadi manusia yang bermanfaat dan menjadi tauladan yang baik untuk anak-anak saya sendiri, untuk seluruh siswa peserta didik saya, dan umumnya untuk seluruh masyarakat, agama, negara dan bangsa. Saya juga menggali potensi diri dengan belajar menulis, Alhamdulillah dari mulai menulis beberapa artikel pada surat kabar harian yang ada di kota saya, dan

Alhamdulillah sudah menulis beberapa buku antologi, dengan tema yang berbagai jenis. Dan cita-cita ingin meluncurkan buku solo. Mudah-mudahan saya menjadi contoh teladan, bermanfaat yang baik dan berguna untuk siswa peserta didik saya.

Permasalahan di sekolah bukan saja seputar mendidik peserta didik, tapi bagi saya tanggung jawab kami dunia dan akhirat. Sangatlah berat beban dipundak saya, apalagi jika mengingat apa yang akan kita pertanggungjawabkan nanti disana. Saya menjalankan tugas dengan Lillah dan ikhlas, selebihnya saya berserah saja pada Allah SWT.

Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kurikulum Obe

Rahmi Aulia, M.Pd³⁵

Universitas Negeri Medan

“Pengembangan model pembelajaran berbasis kurikulum OBE meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mempersiapkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing global”

Kurikulum OBE adalah pendekatan kurikulum yang berfokus pada pencapaian hasil belajar (outcomes) yang spesifik, terukur, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan industri. Kurikulum OBE dirancang untuk memastikan lulusan memiliki kemampuan dan kompetensi yang sesuai dengan standard yang ditetapkan. Model pembelajaran adalah suatu pendekatan atau strategi yang sistematis dan terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model ini berfungsi sebagai kerangka acuan bagi dosen atau instruktur untuk merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran.

UNIMED terus berkomitmen untuk menjadi universitas yang unggul dan inovatif dalam penyelenggaraan Pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat, baik di Tingkat nasional maupun Internasional. Visi Unimed untuk menjadi Lembaga

³⁵ Penulis lahir di Deli Serdang, 23 April 1990. Alamat domisili Jl. Galang no. 115 Lubuk Pakam. Riwayat pendidikan penulis S1 FIK UNIMED dan S2 Pendidikan Olahraga Universitas Negeri Jakarta.

Pendidikan tinggi yang berdaya saing global semakin diperkuat dengan berbagai program pengembangan yang berorientasi pada kualitas dan relevansi dalam dunia kerja serta kebutuhan Masyarakat luas. Sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), peran dan tanggung jawab seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dalam melayani Masyarakat sangatlah penting. Melalui berbagai tugas dan fungsinya, PNS diharapkan mampu menjalankan roda pemerintahan dengan berlandaskan pada nilai-nilai dasar integritas, profesionalisme, akuntabilitas, dan inovasi.

Ditahun ajaran 2024 ini kurikulum OBE sudah mulai diterapkan di perkuliahan mengingat Kurikulum OBE ini sudah diperkenalkan sejak tahun 2022, Namun implementasinya sangat belum optimal, penyebabnya adalah karena kurikulum yang belum sepenuhnya diterapkan oleh instansi, keterbatasan sumber daya dosen dan waktu mengingat masih banyaknya dosen senior daripada dosen junior, kultur pembelajaran yang kurang terbangun karena dikelas masih menggunakan metode-metode pembelajaran yang klasik, menyebabkan implementasinya menjadi tidak maksimal, kesiapan dosen dan staf pengajar yang masih kurang dikarenakan beberapa dosen belum cakap dengan teknologi. Maka dari itu saya sebagai salah satu pengajar di Jurusan PJKR FIK UNIMED ingin mengangkat isu terkait belum optimalnya pelaksanaan kurikulum OBE di Prodi PJKR FIK UNIMED.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rancangan aktualisasi yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang saat ini sedang terjadi di Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Medan. Rancangan kegiatan aktualisasi yang diangkat berjudul “Pengembangan metode pembelajaran yang berbasis

kurikulum OBE di Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi”.

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mampu dengan inovatif mengimplementasikan dan mengembangkan metode pembelajaran yang berkaitan kurikulum OBE.
2. Menyelesaikan salah satu isu yang ada yaitu mengembangkan metode pembelajaran yang berbasis kurikulum OBE di prodi jurusan PJKR FIK UNIMED.

Beberapa manfaat yang bisa diambil yaitu:

1. Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori dan praktik Pendidikan berbasis OBE, khususnya dalam konteks Pendidikan jasmani di Prodi.
2. Memperkaya literatur akademik terkait penerapan metode pembelajaran berbasis OBE di Pendidikan tinggi, serta memberikan dasar teori yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut di bidang Pendidikan jasmani dan rekreasi.
3. Bagi Program Studi PJKR FIK UNIMED : penelitian ini akan memberikan wawasan dan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis OBE, sehingga mampu mencetak lulusan yang kompeten dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.
4. Penulisan artikel ini diharapkan dapat membantu dosen dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan efisien sesuai dengan pendekatan OBE, serta peningkatan pemahaman mereka terhadap evaluasi berbasis capaian pembelajaran.

5. Bagi Mahasiswa : melalui aktualisasi ini, mahasiswa akan lebih terfasilitasi dalam mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan kurikulum OBE, sehingga mereka lebih siap menghadapi dunia kerja dengan keterampilan dan pengetahuan yang aplikatif.

Dalam kurikulum OBE sangat diutamakan pembelajaran melalui teknologi agar terciptanya lulusan yang cakap dengan IT. Untuk itu pengembangan pembelajaran yang pertama yaitu:

1. **Menerapkan metode pembelajaran melalui teknologi dan e-learning dengan ujian menggunakan quizizz.**

Dengan memanfaatkan teknologi dan e-learning, guru atau dosen dapat memberikan layanan pendidikan yang cepat, dan terjangkau bagi semua mahasiswa. Penggunaan quizizz untuk ujian memungkinkan pelaporan nilai yang transparan, sehingga mendorong rasa tanggung jawab atas hasil yang diperoleh, dosen dan mahasiswa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui materi interaktif dan evaluasi yang terintegrasi dengan quizizz, memungkinkan interaksi yang lebih kolaboratif antara siswa dan guru tanpa terbatas oleh ruang atau waktu, mendukung terciptanya budaya belajar yang konsisten dan berkelanjutan.

2. **Menerapkan pengembangan keterampilan soft skill Bahasa Inggris pada mahasiswa prodi PJKR yaitu mahasiswa melakukan presentasi dengan berbahasa Inggris.**

Pengembangan kemampuan bahasa Inggris melalui presentasi membekali mahasiswa PJKR dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja global. Ini adalah bentuk layanan pendidikan yang mendukung

kesiapan mereka menghadapi tantangan professional di masa depan. Mahasiswa PJKR yang diminta melakukan presentasi bahasa Inggris tidak hanya dilatih kemampuan bahasa mereka, tetapi juga diajarkan cara berkomunikasi efektif dan professional dalam bahasa asing.

3. Menggunakan metode pembelajaran simulasi dan role playing. Yaitu mahasiswa melakukan scenario sebagai atlet dan pelatih.

Melalui simulasi dan role playing, mahasiswa dapat memahami peran dan kebutuhan atlet maupun pelatih. Ini mendukung tujuan pembelajaran untuk melayani kebutuhan peserta didik, sehingga mereka siap memberikan pelayanan terbaik kepada atlet di masa depan. Metode simulasi dan role playing meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam memahami tugas-tugas seorang atlet dan pelatih. Mereka belajar tidak hanya aspek teknis tetapi juga manajemen emosi, pengambilan keputusan, dan komunikasi efektif dalam situasi nyata.

Berdasarkan hasil pengamatan pengembangan metode pembelajaran berbasis kurikulum OBE di prodi PJKR FIK UNIMED dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi metode pembelajaran berbasis OBE, mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa, melalui pendekatan student-centered learning, yang mencakup project- based learning, problem – solving dan kolaborasi tim. Hal ini terbukti meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi dan penguasaan keterampilan praktis.
2. Dengan orientasi pada hasil belajar (outcomes), pendekatan ini mendukung pencapaian lulusan yang kompeten, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap professional, sesuai

dengan tuntutan dunia kerja di bidang pendidikan jasmani.

3. Keterlibatan dosen, mahasiswa, dan pihak terkait seperti mitra kerjasama eksternal telah mendukung keberhasilan implementasi kurikulum OBE, meskipun masih diperlukan peningkatan sinergi dan pelatihan lebih lanjut.
4. Hambatan utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman awal tentang konsep OBE di kalangan dosen dan mahasiswa, solusi yang diimplementasikan berupa pelatihan intensif dan workshop untuk meningkatkan literasi OBE.

Pembelajaran Bahasa Daerah Sebagai Instrumen Pendidikan Multikultural

Ita Rosvita, S.S., M.Hum.³⁶

Universitas Negeri Makassar

“Pembelajaran bahasa daerah sebagai instrumen pendidikan multikultural berfungsi untuk memperkenalkan dan menghargai keberagaman budaya, meningkatkan pemahaman tentang identitas budaya lokal, mengembangkan sikap toleransi dan empati antar kelompok masyarakat, yang pada akhirnya memperkuat persatuan dan kebersamaan di tengah keragaman budaya Indonesia”

Indonesia, sebagai negara dengan lebih dari 700 bahasa daerah, memiliki keragaman budaya yang luar biasa. Salah satu unsur yang sangat penting dalam keberagaman ini adalah bahasa daerah, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya suatu masyarakat. Dalam konteks pendidikan, bahasa daerah menjadi instrumen yang efektif dalam mendukung pendidikan multikultural, yang bertujuan untuk membentuk generasi yang memahami, menghargai, dan melestarikan keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Pembelajaran bahasa daerah, jika dilaksanakan dengan

³⁶ Penulis berasal dari Kota Soppeng, Sulawesi Selatan. Ia menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di Universitas Hasanuddin. Saat ini ia sebagai Dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah di Universitas Negeri Makassar.

baik, dapat memainkan peran penting dalam mencapai tujuan tersebut.

Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merujuk pada pendekatan yang mengedepankan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman sosial, budaya, agama, dan etnis. Pendidikan multikultural bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi terhadap keberagaman dan mampu berinteraksi dengan berbagai kelompok dalam masyarakat. Sebagai negara yang memiliki kebhinekaan dalam segala aspek kehidupan, pendidikan multikultural di Indonesia menjadi penting agar masyarakat tetap harmonis dan bersatu meski terdapat banyak perbedaan.

Menurut Banks (2017), pendidikan multikultural mengarah pada penciptaan suatu sistem pendidikan yang menghargai keragaman dan memperkuat identitas budaya setiap individu. Dalam konteks ini, bahasa daerah berperan penting dalam proses tersebut karena bahasa merupakan bagian integral dari identitas budaya suatu kelompok.

Peran Bahasa Daerah dalam Pendidikan Multikultural

1. Menumbuhkan Rasa Cinta terhadap Budaya Lokal

Pembelajaran bahasa daerah dapat membangkitkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Sebagaimana dicantumkan dalam (ditsmp.kemdibud, 2024), bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan wadah untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, filosofi hidup, dan tradisi suatu masyarakat. Bahasa daerah juga menjadi penjaga tradisi, sarana identitas budaya, dan media ekspresi seni. Seperti

halnya dengan tradisi lisan dan cerita rakyat, bahasa daerah juga memainkan peran penting dalam studi dan penyebaran pengetahuan di suatu daerah tertentu. Misalnya, dalam bahasa Bugis terdapat berbagai ungkapan yang menggambarkan filosofi kehidupan yang mendalam, yang mencerminkan cara pandang masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan terhadap dunia dan kehidupan sehari-hari.

Dengan mempelajari bahasa daerah, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan berbahasa, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam bahasa tersebut, seperti gotong royong, penghargaan terhadap alam, dan pentingnya hubungan harmonis dengan sesama. Hal ini berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang menghargai budaya lokal serta menjaga kelestariannya.

2. Memperkuat Identitas Diri

Bahasa daerah memiliki kekuatan untuk memperkuat identitas budaya individu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nirwanda dkk (2024), bahasa adalah cerminan budaya dan nilai-nilai yang hidup dalam lingkungan masyarakat. Salah satu aspek pendidikan yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan pedoman kemajuan pendidikan adalah bahasa. Penutur bahasa mengembangkan kosa kata dan cara berbicara berdasarkan pengalaman dan cara mereka sendiri.

Pembelajaran bahasa daerah memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami dan merasakan ikatan emosional dengan budaya dan sejarah leluhur mereka. Proses ini tidak hanya meningkatkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya, tetapi juga memperkuat rasa identitas nasional di tengah keberagaman Indonesia.

3. Mengembangkan Empati dan Toleransi Antarbudaya

Melalui pembelajaran bahasa daerah, siswa belajar untuk memahami cara pandang dan cara hidup orang lain. Empati terhadap perbedaan budaya dapat dikembangkan karena setiap bahasa memiliki cara berpikir dan perspektif yang berbeda. Bahasa daerah memungkinkan siswa untuk memahami cara berpikir dan pandangan dunia orang lain. Setiap bahasa memiliki struktur dan cara berpikir yang unik, yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang menggunakannya. Dengan mempelajari bahasa daerah yang berbeda, siswa belajar melihat dunia dari perspektif yang berbeda pula, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa empati dan toleransi terhadap perbedaan. Di tengah keragaman budaya Indonesia, empati dan toleransi sangat dibutuhkan untuk menjaga keharmonisan sosial.

4. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antarbudaya

Pembelajaran bahasa daerah memperkaya kemampuan komunikasi antarbudaya. Sebagai masyarakat multikultural, masyarakat Indonesia memiliki kemampuan berkomunikasi dalam beberapa bahasa daerah sangat berguna. Hal ini tidak hanya membuka peluang untuk interaksi yang lebih luas, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar kelompok masyarakat yang berbeda. Dengan memahami bahasa daerah, seseorang tidak hanya lebih mudah dalam berkomunikasi tetapi juga lebih menghargai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam bahasa tersebut.

5. Memperkuat Persatuan Nasional

Meskipun ada lebih dari 700 bahasa daerah di Indonesia, bahasa daerah dapat berfungsi sebagai simpul pemersatu bangsa. Melalui pembelajaran bahasa daerah, siswa dapat memahami bahwa perbedaan bahasa bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang memperkaya keberagaman budaya Indonesia. Hal ini sejalan dengan penjelasan Suryanto (2021) yang menyatakan bahwa bahasa daerah dan bahasa Indonesia mampu berjalan berdampingan sebagai sarana pemersatu bangsa. Dalam konteks ini, bahasa daerah memperkaya identitas budaya nasional dan memperkuat persatuan nasional.

Strategi Implementasi Pembelajaran Bahasa Daerah

1. Integrasi Bahasa Daerah dalam Kurikulum Pendidikan

Salah satu langkah untuk memaksimalkan peran bahasa daerah dalam pendidikan multikultural adalah dengan mengintegrasikan bahasa daerah dalam kurikulum pendidikan formal. Pembelajaran bahasa daerah dapat dilakukan sebagai mata pelajaran wajib atau pilihan di sekolah-sekolah, tergantung pada kebijakan pendidikan daerah masing-masing. Dengan demikian, siswa dapat mempelajari bahasa daerah sesuai dengan konteks budaya lokal mereka.

2. Pendekatan Kontekstual dan Partisipatif

Pembelajaran bahasa daerah harus mengedepankan pendekatan kontekstual, di mana siswa belajar bahasa daerah dalam konteks kehidupan nyata. Kegiatan budaya, seperti pertunjukan seni, festival budaya, atau interaksi langsung dengan penutur asli bahasa daerah, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ini

akan membuat pembelajaran bahasa daerah menjadi lebih hidup dan menarik.

3. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Daerah

Di era digital, teknologi menjadi alat yang sangat efektif untuk memperkenalkan bahasa daerah kepada generasi muda. Aplikasi belajar bahasa daerah yang berbasis digital, seperti aplikasi ponsel pintar atau video pembelajaran, dapat digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran. Dengan cara ini, bahasa daerah dapat dipelajari secara interaktif dan inovatif tanpa terbatas oleh waktu dan ruang.

Kesimpulan

Pembelajaran bahasa daerah memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan multikultural. Dengan mempelajari bahasa daerah, siswa tidak hanya belajar cara berkomunikasi, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya, memperkuat identitas budaya, serta mengembangkan empati dan toleransi terhadap perbedaan. Lebih dari itu, pembelajaran bahasa daerah juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat persatuan bangsa di tengah keberagaman budaya Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan bahasa daerah harus menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan di Indonesia, sebagai upaya untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan penuh rasa saling menghargai.

Daftar Rujukan

- Bahasa Daerah Warisan Budaya yang Memperkaya Bangsa.
<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/ragam-informasi/article/bahasa-daerah-warisan-budaya-yang-memperkaya-bangsa>, 25/3/2024. Diakses pada hari Sabtu, 28 Desember 2024.
- Banks, J. A. (2017). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (9th ed.). Wiley.
- Niwanda, Anisa, dkk. Bahasa dan Budaya Sebagai Cerminan Kepribadian Seseorang Perspektif Kasus Budaya Jawa. PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan. Vo;. 4, No. 3. Juli 2024, 184-192.
- Suryanto, A. (2021). *Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia sebagai Pemersatu Bangsa*. Jurnal Studi Bahasa, 3(1), 72-81.

Mengasah Keahlian, Menggapai Impian: Peran Penting UKK dalam Pendidikan SMK

Dwi Rayana Siregar, M.Pd.³⁷

Universitas Jambi

“UKK bukan sekadar syarat kelulusan, tetapi katalisator bagi terciptanya generasi muda yang unggul dan siap bersaing di era globalisasi”

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan vokasi di Indonesia, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memiliki peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja. Salah satu elemen kunci dalam pendidikan SMK adalah Uji Kompetensi Keahlian (UKK), yang merupakan penilaian formal untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa dalam bidang keahlian tertentu. UKK tidak hanya berfungsi sebagai tolok ukur kemampuan teknis siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk menilai sikap dan perilaku yang diperlukan dalam lingkungan kerja. Dengan demikian, UKK menjadi jembatan penting antara pendidikan dan dunia industri.

³⁷ Penulis merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi. Menyelesaikan studi Pendidikan Tinggi di Universitas Negeri Medan, yakni S1 Jurusan Pendidikan Akuntansi, dan S2 Pendidikan Ekonomi.

Uji Kompetensi Keahlian dilaksanakan di akhir masa studi oleh Lembaga Sertifikasi Profesi atau satuan pendidikan terakreditasi, bersama dengan mitra dunia usaha dan industri. Hasil dari UKK menjadi indikator ketercapaian standar kompetensi lulusan dan memberikan informasi yang berharga bagi stakeholder terkait mengenai kompetensi yang dimiliki calon tenaga kerja (Satria,2021). Hal ini sangat relevan mengingat kebutuhan industri akan tenaga kerja yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di lapangan. Dalam konteks globalisasi, lulusan SMK dituntut untuk memiliki daya saing yang tinggi. UKK berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan vokasi dengan menyediakan standar penilaian yang jelas dan terukur. Melalui UKK, siswa dapat menunjukkan kemampuan mereka dalam praktik nyata, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Penelitian menunjukkan bahwa hasil dari UKK dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kompetensi lulusan dan kesiapan mereka untuk bersaing di pasar kerja (Fitri, 2023).

Dengan mengikuti uji kompetensi, siswa merasa dihargai atas usaha dan prestasi mereka, yang pada gilirannya dapat mendorong mereka untuk mencapai impian dan cita-cita mereka di masa depan. Namun demikian, pelaksanaan UKK juga tidak lepas dari tantangan. Beberapa sekolah mungkin mengalami kesulitan dalam menyiapkan fasilitas dan peralatan sesuai standar industri. Selain itu, kualitas penguji internal juga menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan UKK (Suryadi,2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah dan dunia usaha untuk memastikan bahwa proses UKK berjalan dengan baik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Peran UKK dalam Pendidikan SMK

1. Pengembangan Keterampilan Praktis

Salah satu fungsi utama dari UKK adalah menyediakan platform bagi siswa untuk mengasah keterampilan praktis yang relevan dengan bidang keahlian mereka. Kegiatan UKK biasanya melibatkan simulasi situasi nyata di dunia kerja, di mana siswa dapat menerapkan teori yang telah mereka pelajari di kelas. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam UKK dapat meningkatkan kompetensi siswa secara signifikan, sehingga mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Menurut penelitian oleh Sari (2021), hasil dari UKK memberikan gambaran yang jelas tentang kemampuan teknis siswa dan kesiapan mereka untuk bersaing di pasar kerja. Dengan mengikuti uji kompetensi, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis yang sangat berharga.

2. Standarisasi dan Akreditasi

UKK juga berperan penting dalam standarisasi pendidikan vokasi di SMK. Dengan adanya standar penilaian yang jelas, sekolah dapat melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran dan memperbaiki kurikulum sesuai dengan kebutuhan industri. Hal ini menciptakan sinergi antara dunia pendidikan dan dunia usaha, sehingga lulusan SMK tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan oleh perusahaan. Lebih lanjut, UKK berkontribusi pada akreditasi program studi di SMK. Lembaga akreditasi sering kali menggunakan hasil UKK sebagai salah satu indikator untuk menilai kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Dengan demikian,

pelaksanaan UKK yang baik akan meningkatkan reputasi sekolah dan menarik minat siswa baru.

3. Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa

Melalui Uji Kompetensi Keahlian, siswa dapat menunjukkan kemampuan mereka dalam praktik nyata. Proses ini tidak hanya membantu mereka mengevaluasi diri tetapi juga membangun rasa percaya diri. Siswa yang berhasil lulus ujian kompetensi merasa dihargai atas usaha dan prestasi mereka, yang pada gilirannya dapat mendorong mereka untuk terus belajar dan berinovasi. Penelitian oleh Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa partisipasi dalam UKK dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mencapai tujuan karir mereka. Ketika siswa merasa yakin akan keterampilan yang dimiliki, mereka lebih cenderung untuk mengejar impian dan cita-cita mereka di masa depan.

Implementasi UKK di SMK

Implementasi UKK di SMK memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, manajemen sekolah, serta orang tua siswa. Guru berperan sebagai pembimbing dalam kegiatan UKK, sementara manajemen sekolah perlu menyediakan sarana yang memadai untuk mendukung kegiatan tersebut.

1. Metode Pembelajaran Berbasis Proyek

Salah satu metode efektif dalam implementasi UKK adalah pembelajaran berbasis proyek. Metode ini memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok menyelesaikan proyek tertentu yang berkaitan dengan bidang keahlian mereka. Dengan cara ini, siswa dapat belajar dari pengalaman langsung dan mengembangkan keterampilan kolaborasi serta problem-solving. Menurut penelitian oleh Prasetyo (2020), pembelajaran

berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis siswa serta kemampuan berpikir kritis mereka. Hal ini sangat relevan dengan tujuan dari UKK itu sendiri.

2. Penggunaan Teknologi Informasi

Dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi informasi sangat penting dalam mendukung kegiatan UKK. Sistem informasi pendaftaran organisasi UKK berbasis web dapat mempermudah proses pendaftaran dan memberikan informasi yang lebih transparan kepada siswa mengenai kegiatan-kegiatan yang tersedia. Hal ini juga membantu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan UKK. Berdasarkan studi oleh Nugroho (2023), penerapan teknologi informasi dalam pelaksanaan UKK dapat meningkatkan efisiensi proses penilaian dan memberikan umpan balik yang lebih cepat kepada siswa mengenai hasil ujian kompetensi mereka.

Tantangan dan Solusi

Meskipun UKK memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi agar perannya dapat maksimal. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya UKK di kalangan siswa dan orang tua. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan sosialisasi mengenai manfaat mengikuti kegiatan UKK serta dampaknya terhadap kesiapan kerja siswa. Pengelolaan kegiatan UKK juga sering kali kurang optimal karena terbatasnya sumber daya manusia dan finansial. Oleh karena itu, sekolah perlu menjalin kemitraan dengan pihak luar seperti alumni atau perusahaan untuk mendapatkan dukungan baik dari segi pendanaan maupun bimbingan (Barus, 2024).

Harapan ke depan, UKK dapat terus berkembang menjadi alat evaluasi yang lebih komprehensif dan relevan. Dengan demikian, UKK tidak hanya menjadi syarat kelulusan, tetapi juga menjadi katalisator bagi terciptanya generasi muda yang unggul dan siap bersaing di era globalisasi. Dengan semangat "Mengasah Keahlian, Menggapai Impian," UKK menjadi bukti nyata bahwa pendidikan di SMK mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan.

Daftar Pustaka

- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2021). *Standar Nasional Pendidikan Vokasi*.
- Barus, E. B. (2024). Pengaruh Media Social Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha di SMK Paba Binjai Tahun 2024. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(9), 349-354.
- Fitri, K. N. N., Wuryandini, E., & Murniati, N. A. N. (2023). Model Penguatan Kompetensi Keahlian Guru Produktif Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 565-573.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Manajemen Uji Kompetensi Keahlian di Sekolah Menengah Kejuruan*.
- Nugroho, A. Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian, *Jurnal Sistem Informasi Pendidikan*, Vol. 5 No. 4.
- Prasetyo, B. Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Keterampilan Praktis Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 15 No. 3.
- Rahmawati, D. (2022). Peran Uji Kompetensi Keahlian dalam Meningkatkan Motivasi Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 8 No. 1.

- Sari, I. (2021). Pengaruh Uji Kompetensi Keahlian Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 10 No. 2.
- Satria, W. I., & Zulkarnain, P. D. (2021). Uji Kompetensi Bidang Keahlian Multimedia Di SMK Wiyata Mandala. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 2(2), 197-202.
- Suryadi, D., Uddin, B., Syani, M., Farihatul, R., & Nurathilla, C. S. (2021). Pendampingan Pembelajaran Uji Kompetensi Keahlian Akuntansi Siswa SMK Gema Nusantara 5 di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Karya untuk Masyarakat (JKuM)*, 2(2), 184-195.

RANCANGAN, METODE, MODEL DAN STRATEGI

DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Buku ini hadir sebagai panduan komprehensif bagi para pendidik, peneliti, dan pemerhati dunia pendidikan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang inovatif dan efektif. Buku ini menawarkan wawasan mendalam mengenai rancangan pembelajaran yang strategis, pemilihan metode yang relevan, model-model pengajaran yang adaptif, serta strategi pembelajaran yang efisien dan bermakna. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Buku ini membantu pembaca menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, dengan memberikan solusi praktis untuk menciptakan pengalaman belajar yang inspiratif bagi peserta didik. Setiap babnya dirancang untuk mengeksplorasi cara-cara baru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan fokus pada kebermaknaan proses pembelajaran. Buku ini tidak hanya relevan bagi guru dan dosen, tetapi juga bagi siapa saja yang ingin berkontribusi dalam pengembangan pendidikan berkualitas. Dengan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi utama dalam menciptakan inovasi pendidikan yang berkelanjutan. "Rancangan, Metode, Model, dan Strategi dalam Dunia Pendidikan" adalah langkah awal untuk menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Akademia Pustaka

Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉ redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📧 @redaksi.akademia.pustaka

📱 @akademiapustaka

☎ 081216178398

